Zenny Arieffka

Zenny Arieffka

Special Thanks

Untuk All my lovely readers di wattpad ataupun di blog pribadiku, thanks dear... Buku ini untuk kalian semua, ya, kalian semua tanpa terkecuali...

Zenny Arieffka

Saat Merindukan,

Membawamu kembali pada cinta

Prolog

Sepasang sepatu mahal itu melangkah dengan pasti. Tubuh tegap itu berjalan dengan gagah, dan wajah tampan itu mampu mengalihkan semua pandangan seluruh orang yang berada di dalam bandara tersebut ke arahnya. Alden berjalan penuh percaya diri, senyumnya terukir mana kala matanya mendapati seorang gadis muda yang tengah berlari ke arahnya.

"Kakak..." gadis manja itu menghambur memeluknya. Alden hanya bisa tertawa mendapati adiknya itu masih bersikap manja terhadapnya meski usianya tak lagi muda.

"Hei, jelek! Kamu sendiri yang jemput kakak?"

"Jelek? Enak saja. Lihat, aku sudah bisa *make up."*

"Ya, aku sudah melihatnya, dan bagiku kamu jelek saat pakai *Make up*. Mana adikku yang polos dan manis tanpa *Make up* seperti dulu?"

"Hei, aku sudah besar, jadi wajar pakai *Make Up*."

"Oke, oke, terserah kamu. Ngomong-ngomong, mama mana? Nggak ikut jemput?"

“Mama siapin kejutan untuk kakak di rumah.”

“*Well,* kita lihat saja, kejutan apa yang disiapkan mama untuk puteranya yang sudah Enam tahun tidak pulang ke rumah.”

“Mama menggila, dia masak banyak sekali makanan enak. Katanya Kak Alden sudah terlalu lama hidup di luar, jadi sudah pasti kakak kangen masakan rumah.”

Alden tertawa lebar. “Ya, aku memang merindukan masakan Mama.” Alden menghela napas panjang. “*Mom, I’m coming.*”

***

Setelah membereskan pekerjaannya yaitu menjemur pakaian di lantai paling atas, Naura turun. Ia segera menuju ke arah dapur, dimana berada Alisha, nyonyanya yang kini sedang sibuk menyiapkan makanan untuk puteranya yang baru pulang dari luar negeri.

Mengingat itu jantung Naura kembali berdebar. Ia meraba dadanya yang terasa nyeri setiap kali ia mengingat tentang putera sulung dari keluarga Revaldi. Naura menggelengkan kepalanya, ia memilih mengenyahkan pikiran-pikiran aneh yang

sedang merayapi dirinya. Naura mempercepat langkahnya, dan segera berhenti tepat di sebelah sang Nyonya.

"Bu, saya bantu apa?" tanyanya sopan.

Ya, sepagi tadi, Alisha sibuk menyiapkn makanan untuk menyambut kedatangan Alden, dan ia tidak memperbolehkan siapapun membantunya, termasuk Naura.

"Haduh, ini belum selesai juga, padahal sebentar lagi Alden datang. Tolong bantu aduk sausnya. Saya mau potongin dagingnya dulu."

"Baik Bu." Dan Naurapun melakukan apa yang di perintahkan wanita paruh baya tersebut.

"Mama." Tiba-tiba, panggilan itu sontak mengagetkan kedua perempuan yang tengah sibuk dengan masakan di hadapan mereka. Naura dan Alisha menolehkan kepalanya dan mendapati Alden sudah berdiri gagah tak jauh dari dapur tempat mereka memasak.

"Alden!!" pekik Alisha yang segera berlari menghambur ke arah putera yang begitu ia rindukan. Berbeda dengan Naura, wanita itu segera memalingkan wajahnya sembari

menunduk ketika mendapati siapa yang telah datang.

Naura tak lagi menghiraukan ibu dan anak yang saling melepas kerinduan, yang ia pikirkan saat ini hanyalah perasaannya, hanyalah jantungnya yang seakan tak ingin berhenti berdebar kenjang memukul rongga dadanya yang seketika terasa begitu sakit. Hingga kemudian, sebuah tepukan di pundaknya membuatnya berjingkat seketika.

Dengan spontan Naura membalikkan tubuhnya, dan mendapati dada bidang tepat berada di hadapannya. Naura membatu, wajahnya segera menunduk karena tak berani terangkat dan mendapati sepasang mata memabukkan milik lelaki yang begitu dicintainya.

"Masih ingat aku, Na?"

Mata Naura membulat, tubuhnya gemetaran mana kala ia mendengar pertanyaan lembut namun terdengar sedikit meisterius dari lelaki yang berdiri tepat di hadapannya. Lelaki yang sudah begitu lama tak bertemu dengannya, lelaki yang sudah memiliki dunianya. Lelaki yang bernama Alden Revaldi.

Ohhh, Nerakanya akan di mulai. Ya, Naura tahu jika nerakanya akan kembali di mulai.

Bab I

Masih Seindah Dulu

"Kakak." Panggilan manja itu membuat Alden menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati Angel, adiknya berada tak jauh di seberang meja dapur. "Apa yang kakak lakukan di sana?" tanya Angel sembari menatap kedekatan Alden dengan Naura.

"Ahh, aku cuma mau di bikinkan kopi, memangnya apa lagi?" ucap Alden sembari melirik ke arah Naura dengan lirikan merendahkan.

Angel berjalan mendekat, mengamati sang kakak dan juga perempuan sederhana di hadapannya. "Kakak masih kenal dia? Ini Naura, anaknya Bibi Tina yang dulu kerja di sini."

"Ya, kakak masih bisa sedikit mengingatnya."

Naura hanya mampu menunduk. Ia tidak suka di tatap seperti itu oleh Alden. Tapi mau bagaimana lagi, Alden adalah majikannya, jadi

ia tidak dapat memprotes apa yang di lakukan lelaki itu.

“Bi Tina sudah nggak ada, jadi sekarang Naura yang gantiin Bibi kerja di sini.”

“Jadi, dia masih tinggal di sini?” pertanyaan itu mungkin terdengar biasa saja bagi Angel, tapi tentu berbeda dengan Naura. Ada nada mengancam yang terselip dalam setiap katanya, yang entah mengapa membuat Naura terancam atas keberadaan Alden.

“Enggak, Naura nggak tinggal di sini lagi, dia sudah ada rumah kontrakan sendiri, tapi dia kerja di sini sampai malam. Dan aku suka dengan keberadaannya di sini, setidaknya aku tidak kesepihan, bukan begitu kan, Ra?”

Naura hanya mengangguk tanpa berani mengangkat wajahnya.

“*Well,* sepertinya aku juga akan senang dengan keberadaannya di sini.” Lagi-lagi, kalimat itu diucapkan Alden dengan begitu

santai. Tapi entah kenapa Naura menangkap maksud lain dalam ucapan lelaki tersebut.

Astaga... tidak! Jangan lagi, jangan lagi seperti dulu.

***

Menyiapkan makan malam memanglah menjadi kebiasaan Naura sebelum dia pulang dari bekerja dirumah sebuah keluarga yang sudah seperti keluarganya sendiri. Keluarga yang ia kenal sejak ia berumur Sepuluh tahun.

Ya, keluarga Revaldi sudah seperti keluarga kedua untuknya. Ketika ayahnya kabur meninggalkannya dan juga ibunya, ia bergantung pada keluarga ini. Ibu Alisha, Nyonya dari keluarga Revaldi benar-benar sangat baik. Wanita itu mau menampungnya di rumah ini, padahal saat itu ia hanya anak dari seorang pembantu rumah tangga di rumahnya. Naura merasa sangat beruntung, karena ia juga disekolahkan oleh keluarga Revaldi hingga lulus SMA. Sungguh, Naura tidak tahu harus membalas kebaikan keluarga

itu dengan apa, yang Naura tahu adalah ketika ibunya meninggal dua tahun yang lalu, sang ibu berpesan agar Naura tetap melayani keluarga Revaldi apapun yang terjadi. Dan kini, ia melakukan apa yang dipesankan mendiang ibunya.

Malam ini sangat berbeda dengan malam-malam sebelumnya, jika sebelumnya Naura bisa dengan leluasa menata makan malam dengan pelayan-pelayan lainnya diruang makan, maka malam ini ia merasa kepercayaan dirinya sedang diuji ketika ia merasakan sepasang mata tajam tak berhenti mengamati gerak geriknya.

Mata siapa lagi jika bukan mata seorang Alden Revaldi?

Astaga, Naura bahkan tidak habis pikir, apa yang dilakukan pria itu di ruang makan ketika jam makan malam belum tiba?

Sesekali mata Naura melirik ke arah Alden. Pria itu duduk santai mengawasi apa yang ia lakukan. Mata pria itu masih setajam dulu,

rahangnya tampak tegas, dan bibirnya... Ah, bibir yang selalu menyunggingkan senyuman yang tampak melecehkan dimatanya.

Alden masih sama seperti dulu. Seperti Enam tahun yang lalu ketika mereka berdua terlibat dalam suatu hubungan gelap hingga membuat Naura tak dapat berpaling dari pria lain selain pria itu.

Naura menggelengkan kepalanya, ketika bayangan masalalu mulai menghantuinya. Bayang masalalu yang terasa indah namun juga begitu menyakitkan ketika ia mengingatnya.

Dengan memberanikan diri dan mencoba tak menghiraukan keberadaan Alden, Naura berjalan menuju ke arah meja makan sembari membawa piring-piring kosong. Ia meletakkan piring-piring tersebut pada tempatnya seperti biasa, hingga ketika Naura meletakkan piring kosong tersebut tepat di hadapan Alden, tubuhnya membatu ketika jemari Alden dengan sengaja menyentuh jemarinya.

Naura melirik ke arah Alden, dan seperti tadi siang, lelaki itu menatapnya dengan tatapan yang merendahkan. *Oh, ia benci sekali dengan tatapan itu.*

"Maaf." Naura mencoba melepaskan jemarinya, tapi jemari Alden semakin erat menggenggamnya. Mata Naura segera mengawasi ke segala penjuru, takut jika apa yang di lakukan Alden di lihat oleh pelayan-pelayan lain, ia dapat menghela napas lega saat pelayan-pelayan lain sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Naura kembali menatap Alden, dan memohon agar Alden melepaskan genggaman tangannya. Sungguh, ia tidak mau jika ada yang melihat tindakan Alden yang tentunya akan membuat orang yang melihatnya bertanya-tanya tentang apa yang terjadi dengan mereka berdua.

"Kamu menghindar, Na?"

Naura hanya menggelengkan kepalanya. Tubuhnya bergetar ketika mendengar Alden

memanggilnya dengan panggilan tersebut. Ya, Hanya Alden yang memanggilnya dengan panggilan "Na" bukan "Ra" atau "Naura" seperti yang lainnya.

"Kalau tidak, nanti malam aku tunggu di kamarku."

Mata Naura membulat seketika ke arah Alden. "Maaf?" tanyanya tak percaya. Ia berharap jika apa yang ia dengar itu salah.

"Kamu mendengarnya, kan? Aku menunggumu di kamarku setelah makan malam."

"Maaf, tapi..."

"Ambilkan makan malamku, cepat. Aku sudah lapar." Alden memotong kalimat Naura hingga Naura sadar jika ia tidak memiliki hak untuk menolak majikannya. Ahhh, kenapa selalu seperti ini.

Naura berbalik, meninggalkan Alden dengan perasaan yang sudah campur aduk. Alden memintanya untuk ke kamar lelaki itu

nanti, apa yang harus ia lakukan? Haruskah ia menuruti apa yang diinginkan Alden? Astaga...

***

Hingga jam setengah sepuluh malam, Alden masih menunggu Naura di dalam kamarnya. Tadi, setelah makan malam, ia segera masuk ke dalam kamarnya. Berharap jika Naura segera menyusulnya karena ia ingin memberikan sesuatu pada perempuan tersebut.

Alden melirik sebuah kotak kecil di atas meja di sebelah ranjangnya. Meraih kotak tersebut lalu membukanya. Alden berakhir dengan menggelengkan kepalanya sembari tersenyum seakan menertawakan dirinya sendiri.

Sial! Untuk apa juga ia membelikan perempuan itu hadiah mewah seperti itu? Sungguh, barang itu pasti tidak akan cocok dikenakan oleh Naura.

Alden kembali menutupnya, menaruh kotak tesebut di tempat semula. Ia lalu melirik ke arah jam tangannya dan berakhir menghela napas panjang. Alden terpaksa bangkit, mau tidak mau ia harus menyeret Naura untuk masuk ke dalam kamarnya, ia tidak peduli jika akan ada orang di dalam rumah ini yang tahu tentang hubungan mereka, nyatanya, Alden sudah sangat merindukan perempuan tersebut.

Ya, merindukan tubuhnya...

Turun dari kamarnya yang berada di lantai dua, Alden segera menuju ke arah dapur. Rupanya, di dapur sudah sepi, tak ada lagi aktivitas di sana. Alden menuju ke ruang tengah, dimana di sana terdapat Brandon Revaldi, Ayahnya yang kini tengah menonton siaran langsung pertandingan sepak bola.

"Pa, kok sudah sepi." Alden mencoba mencari tahu tapi tidak ingin terlalu mencolok.

“Hei, kemarilah. Temani papa nonton bola.” Ajak Brandon pada putera pertamanya.

Mau tidak mau Alden duduk di sebelah Brandon. “Yang lain kemana?”

“Adik kamu sudah tidur, mama juga sudah tidur karena tadi merasa capek dan kurang enak badan. Jadi papa nonton bola sendirian.”

Ohh, bukan itu yang ingin diketauhi Alden. Ia hanya ingin bertanya, dimana Naura?

“Maksud Alden, para pelayan rumah. Kok sudah sepi.”

“Sudah pada istirahat mungkin, besok kan bangun pagi. Kenapa? Kamu ingin dibuatkan sesuatu?”

Alden menggeleng dengan malas. Sungguh, ia hanya ingin tahu dimana keberadaan Naura.

“Sayang sekali Naura sudah pulang, kalau masih disini, mungkin dia sudah nyiapin cemilan malam untuk kita.”

Alden menatap sang ayah seketika. “Pulang?” Ahh iya, bukankah tadi siang Angel sempat bilang jika Naura sudah mengontrak rumah sendiri? Sial! Berani-beraninya perempuan itu menolak ajakannya dan tak menghiraukan perintahnya.

“Ya, pulang ke rumah kontrakannya.”

Alden menurunkan bahunya sembari menghela napas panjang. Brandon menatap ke arah Alden, sepertinya Alden kecewa dengan jawabannya. Tapi apa yang membuatnya kecewa?

“Kamu kenapa? Ada yang menganggu pikiranmu?” Brandon bertanya lagi.

“Enggak, Pa. tadi cuma mau ngasih oleh-oleh buat Naura.”

Brandon mengangkat sebelah alisnya. “Naura? Kamu, membelikan sesuatu untuk dia?”

Alden sedikit salah tingkah dengan pertanyaan ayahnya, tapi ia mencoba mengendalikan dirinya.

“Uum, ya, aku kan kenal dia sejak kecil. Dan aku tahu dari Angel kalau dia masih bekerja di rumah kita, jadi aku belikan dia sesuatu, Pa.”

Brandon menganggukkan kepalanya seakan mengerti apa yang diucapkan puteranya tersebut. “Ya, Papa ngerti. Kamu bisa ngasih barangnya besok, atau mungkin menyusul ke rumah kontrakannya.”

Alden menatap ayahnya dengan semangat. “Papa tahu dimana rumah kontrakannya?”

“Ya, tentu saja. Keluar dari perumahan, kamu hanya perlu belok kiri, lalu lurus saja, sebelum perempatan pertama, ada sebuah gang besar, kamu masuk saja, rumah kontrakan Naura adalah rumah nomor 5 dari ujung gang.”

Alden berdiri seketika. “Terimakasih infonya, Pa.” dengan semangat Alden

meninggalkan ayahnya. Tapi pertanyaan ayahnya membuat Alden menghentikan langkahnya seketika.

“Kamu, beneran nggak ada apa-apa sama dia, kan?”

Alden tertawa lebar. “Enggak lah, Pa. mana mungkin aku ada apa-apa sama dia, dia kan hanya pelayan di rumah ini.”

“Papa nggak pernah membedakan orang dari statusnya. Papa hanya nggak mau kalau kamu menaruh hati dengan perempuan yang sudah menjadi milik orang.”

Tubuh Alden kaku seketika. “Milik orang? Maksudnya?”

“Naura sudah punya tunangan, jadi lebih baik, kamu jangan terlalu dekat dengannya.” Dan Alden hanya bisa mematung setelah mendengar apa yang di ucapkan ayahnya. Tunangan? Bagaimana mungkin perempuan itu sudah memiliki tunangan? Bagaimana

mungkin perempuan itu sudah melupakannya?

***

Entah sudah berapa lama, Alden menatap rumah sederhana itu dari dalam mobilnya. Ia ingin turun dan bertamu ke rumah Naura, tapi entah kenapa perkataan ayahnya tadi seakan menghantuinya.

Naura sudah memiliki tunangan, dan mungkin saja perempuan itu sudah bahagia dengan tunangannya. Tapi jujur saja, Alden tidak suka menerima kenyataan itu.

Alden menghela napas panjang sebelum kemudian ia memutuskan untuk keluar dari dalam mobilnya dan menghampiri rumah Naura. Persetan dengan status Naura, persetan dengan perempuan itu yang mungkin saja sudah bahagia dengan kekasihnya. Nyatanya, ia adalah lelaki pertama dari perempuan tersebut dan ia kembali karena ingin menagih haknya.

Alden mengetuk pintu di hadapannya berkali-kali, tapi si pemilik rumah tak kunjung membukanya. Akhirnya Alden mengetuknya lebih keras lagi, dan tak berapa lama, pintu di buka dari dalam mendapati Naura yang yang sudah berdiri di balik pintu dengan wajah terkejutnya.

"Tuan-"

Naura tak dapat melanjutkan kalimatnya saat tubuhnya sudah di dorong masuk ke dalam oleh Alden. Dengan segera Alden menutup pintu di belakangnya kemudian mengimpit tubuh Naura diantara dinding.

"A-apa yang kamu lakukan?"

"Jadi, kamu berani menolak permintaanku? Berani membantahku, Na?"

Naura tidak menjawab, ia memilih menolehkan kepalanya ke samping ketika Alden menatapnya dengan tatapan mata membaranya. Jemari Alden meraih dagu Naura, menolehkan wajah Naura dengan

paksa ke arahnya. Lalu jemari itu menelusuri sepanjang garis pipi Naura dengan gerakan menggoda hingga yang bisa Naura lakukan hanya memejamkan matanya sembari menahan napasnya karena kedekatan yang begitu intim antara ia dengan Alden.

"Kamu masih seindah dulu, Na. Dan aku sangat menyukainya." Lalu tanpa banyak bicara lagi, Alden segera menyambar bibir ranum Naura, bibir yang selalu membayanginya selama enam tahun terakhir. Oh, rasanya masih sama, bahkan Alden merasakan jika bibir tersebut lebih padat dan berisi dari sebelumnya. Nauranya yang dulu masih sama, tapi sedikit berubah, dan perubahan tersebut membuat Alden semakin menginginginkan wanita tersebut.

Bab 2

Tanda Jadi

Naura menikmatinya, tentu saja. Bibir itu membelai lembut bibirnya, seperti dulu, menggodanya hingga mau tidak mau Naura menikmati apa yang dilakukan oleh Alden, meski sebenarnya ia tahu jika hal tersebut salah.

Salah?

Mengingat kata tersebut, Naura seperti tersadarkan oleh sesuatu. Sekuat tenaga, ia mencoba melepaskan tautan bibir Alden dengan bibirnya, mendorong tubuh lelaki itu sekuat tenaga hingga tautan bibir mereka terlepas.

Napas Naura terputus-putus karena kemarahan yang sudah memuncak dikepalanya, namun itu tak menyurutkan keinginan Alden untuk kembali meraup bibir Naura. Alden melakukannya dengan sangat cepat hingga Naura tak bisa menghindar dari tindakan tersebut. Bibir mereka kembali bertautan, Alden mencumbunya dengan panas, dengan keras, hingga Naura mengerang kesakitan.

Sekali lagi, dengan sekuat tenaga, Naura mendorong kuat-kuat dada Alden hingga tautan bibir mereka kembali terputus.

“Tolong! Jangan lakukan!” Naura berseru keras saat Alden akan mendekat kembali pada wajahnya.

“Kamu menikmatinya, Na. aku tahu kamu menikmatinya.”

Naura menggelengkan kepalanya. “Jangan lakukan itu lagi, kumohon.”

“Kenapa? Karena kamu sudah memiliki tunangan?” tantang Alden.

Naura menatap Alden seketika, ia tidak percaya jika Alden mengetahui status terbarunya.

“Kamu masih milikku, bahkan ketika aku meninggalkanmu.”

Naura hanya menggelengkan kepalanya. Ia tidak ingin, Alden masih memikirkan tentang

masa lalu mereka. Masalalu yang hanya seperti impian bagi dirinya.

"Aku akan mencari tahu siapa pria sialan itu."

Naura tersentak dengan ucapan Alden. "Untuk apa?"

"Aku akan memberikan pelajaran padanya, karena dia sudah berani melamar istriku."

Tidak!

Katakan jika semua ini hanya mimpi. Naura tidak suka jika Alden kembali mengusik hidupnya, apalagi membawa masa lalu suram mereka. Dan satu lagi, ia bukan istri dari seorang Alden Revaldi, ia bukan istrinya. Pernikahan mereka hanya main-main, meski sebenarnya, dulu ia menganggap jika hal tersebut benar-benar terjadi, nyatanya itu hanya sebuah rencana busuk dari seorang Alden Revaldi.

Tujuh tahun yang lalu.....

"Alden.. Alden..."

"Apaan sih Ma?" Alden menjawab panggilan mamanya dengan malas-malas. Sore ini, ia memang sedang asik memainkan game di dalam kamarnya, dan ia kesal ketika mamanya mengganggunya.

"Bangun dan antar adik kamu ke pesta perpisahan sekolahnya."

"Kenapa nggak sama Naura saja sih, Ma?"

"Naura juga ikut, tapi mereka nggak ada yang ngantar."

"Supir?"

"Supir jemput Papa yang baru pulang dari Paris. Ayo bangun dan antar mereka."

Dengan mendengus sebal, Alden bangkit dari tempat tidurnya. Sedikit malas ia mengambil pakaiannya lalu mengganti pakaiannya

tersebut dengan pakaian yang lebih rapih. Ah, sangat mengesalkan sekali. Gerutunya dalam hati.

Saat ini, usia Alden sudah memasuki 21 tahun, sedangkan Angel dan Naura sendiri tiga tahun lebih muda daripada dirinya. Kedua gadis itu memang satu sekolah, bahkan satu kelas, yang baru lulus SMA sekitar tiga minggu yang lalu. Bukan tanpa alasan Alden menolak untuk mengantar keduanya, karena memang sejak beberapa bulan terakhir, Alden memutuskan untuk menghindari salah satu dari mereka. Ya, siapa lagi jika bukan Naura.

Entah kenapa, baginya, Naura saat ini sangat berbeda dengan Naura yang dulu. Perempuan itu tampak mempesona untuknya, dan Alden tidak suka kenyataan jika dirinya mulai tertarik dengan perempuan tersebut.

Semua itu berawal dari pesta ulang tahun Angel yang ke Delapan belas, yang di rayakan sekitar Tiga bulan yang lalu. Naura tampak dewasa, dan cantik dengan gaun yang dibelikan oleh mamanya. Ya, Naura memang

sudah dianggap anak sendiri oleh mamanya, tapi apa mamanya itu tidak berpikir jika mendandani Naura seperti itu saat itu membuat Alden tergoda? Ahh sial!

Dan kini, kejadian itu akan terulang lagi, saat Alden yakin jika Naura pasti akan berdandan untuk kedua kalinya di pesta perpisahan sekolahnya. Sial! Apa yang akan terjadi dengannya?

Dengan sedikit acuh, Alden turun dari kamarnya yang berada di lantai dua. Ia segera menuju ke garasi, mengeluarkan mobilnya, dan ternyata dua makhluk cantik itu sudah berada di sana menunggunya.

Sungguh, Alden sudah seperti orang tolol saat ini, ketika ia menatapn Naura dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

Sial!! Naura sudah seperti bebek jelek yang berubah menjadi angsa yang cantik saat ini. Jika ada orang yang tak mengenal siapa Naura dan melihat penampilan Naura malam ini,

maka orang itu tentu akan menganggap jika Naura adalah anak orang kaya.

Kecantikannya setara dengan Angel, adiknya, padahal Alden sangat yakin, jika Naura hampir tidak pernah melakukan perawatan kulit seperti yang dilakukan Angel setiap minggunya. Kecantikan Naura terpancar begitu alami, begitu mempesona hingga membuat Alden secara spontan menelan ludahnya dengan susah payah.

Berengsek!

Untuk pertama kalinya, ia bergairah hanya karena melihat perempuan berdiri dengan pakaian lengkapnya. Benar-benar sialan, bukan?

"Kak, kamu ngapain bengong di sana? Ayo berangkat, kita sudah telat." Angel memprotes.

Dan masih seperti orang tolol, Alden hanya menganggguk sembari berjalan memasuki mobilnya. Matanya sesekali melirik ke arah Naura yang hanya menundukkan kepalanya.

Oh, benar-benar bajingan! Ia mengutuk siapa saja yang telah merubah Naura menjadi secantik saat ini.

Alden menghidupkann mesin mobilnya, lalu ia mulai menjalankan mobilnya. Mencoba berkonsentrasi ia mengemudikan mobilnya, namun dengan spontan, sesekali ia melirik ke arah kaca mobilnya yang memantulkan bayangan Naura yang duduk di jok belakang.

"Siapa yang merias?" dengan spontan Alden bertanya.

Angel yang sejak tadi memainkan ponselnya akhirnya mengangkat wajahnya ke arah Alden. "Apa? Siapa? Aku? Aku dandan sendiri."

"Dia?" Alden menunjuk Naura dengan dagunya.

"Aku juga." Angel lalu tertawa lebar.

Sial! Alden mengumpat dalam hati. "Apa itu nggak keterlaluan. Kalian baru lulus SMA, nggak seharusnya kalian dandan seperti ini."

"Ayolah, Kak. Ini pesta perpisahan, masa iya kami harus pakai T-shirt dan jeans tanpa make up sedikitpun?"

"Seperti itu lebih bagus, tidak mengganggu." Alden berkata cuek.

"Mengganggu? Memangnya kami mengganggu kak Alden?"

Alden tampak salah tingkah. "Udahlah, lupain." Sungutnya.

"Kak, di perempatan berhenti ya, pacarku jemput."

"Pacar apa?" mata Alden membulat seketika ke arah Angel.

"Aku sudah Delapan belas tahun, sudah wajar kalau aku punya pacar."

"Lalu Naura?"

"Kakak antar aja ke tempat acara."

Oh ya, sempurna bukan? Dengan begitu ia bisa berduaan dengan Naura dan ia akan

semakin gila dengan ketegangan sialan di pangkal pahanya. Hebat sekali adiknya ini. Alden tak berhenti menggerutu dalam hati.

*****

"Kita nggak usah ke acara itu saja." Tiba-tiba Alden berkata memecah keheningan. Saat ini, Alden memang hanya berdua dengan Naura di dalam mobilnya, sedangkan Angel sudah di jemput oleh kekasihnya beberapa menit yang lalu.

"Uum, kalau kita nggak kesana, kita kemana?"

"Temani aku keluar."

"Kemana?" Naura bertanya lagi.

"Ke tempat temanku."

Naura tidak mengiyakan, namun, ia juga tak dapat menolak, masalahnya, Alden memang tak bisa ditolak, dan sepertinya, ia tidak memiliki hak untuk menolak, mengingat saat ini dirinya sedang menumpang di mobil Alden.

Sepanjang perjalanan, Naura hanya diam, mau membuka suarapun ia canggung. Alden tampak serius dan berkonsentrasi saat mengemudikan mobilnya, jadi Naura tidak berani untuk sekedar bertanya akan kemanakah mereka.

"Nanti, jangan membantah apapun yang kukatakan."

"Apa?" Naura tidak mengerti.

"Kamu sudah punya pacar?" tanya Alden tanpa ekspresi.

Pipi Naura memerah seketika. Ia menundukkan kepalanya secara spontan. Selama ini, tak ada yang pernah bertanya tentang hal pribadi seperti ini padanya. Dan Alden menanyakannya dengan santai tanpa ekspresi sedikitpun.

"Kenapa? Kamu belum ada pacar, kan?" tanya Alden lagi memastikan semuanya.

Naura hanya menggeleng pelan. "Siapa juga yang mau pacaran sama saya." lirih Naura

pelan. Ya, siapa juga yang mau berkencan dengannya? Ia hanya anak seorang pembantu, dengan pergaulannya di sekolah yang populer yang hampir seluruh muridnya adalah anak orang berada, Naura tidak berani mendekati murid lain bahkan untuk sekedar berteman.

"Apa salahnya dengan menjadi pacar kamu?"

Pertanyaan Alden membuat Naura mengangkat wajahnya menatap ke arah Alden. Rupanya Alden masih konsentrasi dengan jalanan di hadapannya.

"Kalau begitu, mulai malam ini, kamu sudah menjadi pacarku."

"Apa?" Naura yakin jika ia hanya salah dengar.

Alden lalu mendaratkan sebelah tangannya pada paha Naura, ia meremasnya pelan sebelum berkata "Ya, kamu jadi pacarku, mulai malam ini. Dan aku tidak terima penolakan." Dan Naura hanya ternganga menanggapi kalimat Alden tersebut.

Itu adalah pertama kalinya Naura menjalin hubungan dengan Alden. Tujuh tahun yang lalu, ketika Naura sedikit demi sedikit mulai jatuh pada pesona seorang Alden Revaldi, sebelum kemudian, lelaki itu menghancurkan semua impian dan harapannya...

***

Alden membanting pintu kamarnya sekeras mungkin. Ia tidak peduli jika apa yang ia lakukan akan membangunkan seisi rumahnya. Alden meremas rambutnya dengan frustasi. Rupanya, Naura sudah berbeda, perempuan itu bukan lagi menjadi perempuan penurut seperti dulu, dan sepertinya, Alden harus bekerja ekstra untuk mendaptkan kembali hati Naura.

Dulu, Naura tidak berani menolaknya, Naura juga tidak berani membantah kata-katanya, tapi kini? Apa mungkin ini ada hubungannya dengan lelaki yang menjadi tunangan perempuan itu? Sial! Tidak bisa

dibiarkan. Alden akan mencari tahu siapa lelaki itu dan menyingkirkannya dari kehidupan Naura. Naura hanya miliknya, entah dulu, atau sekarang, perempuan itu tetaplah menjadi miliknya.

Alden lalu melemparkan diri ke atas ranjang besarnya, ia terbaring nyalang, dengan mata yang menatap ke arah langit-langit kamarnya, lalu sekelebat bayang manis masa lalunya dengan Naura menari di kepalanya.

"Kenapa Tuan Alden mengenalkan saya sebagai pacar Tuan?"

"Tuan? Kamu kekasihku sekarang, jadi jangan panggil aku Tuan."

"Tapi-"

"Aku tidak ingin dibantah." Alden masih berkonsentrasi mengemudikan mobilnya. "Al, panggil saja begitu. Kamu bisa memanggilku Tuan di depan banyak orang, tapi ketika kita hanya berdua, panggil saja namaku."

Naura tidak menjawab, ia masih tidak habis pikir dengan Alden yang tadi baru saja mengajaknya ke tempat teman-temannya. Gilanya lagi, lelaki itu memperkenalkan dirinya sebagai kekasih Alden, dan Naura hanya diam, ia tidak membantah atau meralat ucapan Alden saat itu.

"Kenapa? Kamu nggak suka dengan hubungan kita?"

"Uumm, bukan begitu, saya hanya tidak mengerti, kenapa Tuan-"

"Alden." Ralat Alden cepat.

"Uum, kenapa kamu melakukan ini sama saya." Naura masih enggan memanggil Alden dengan namanya saja, dan itu membuat Alden sedikit menyunggingkan senyumannya.

"Karena aku suka sama kamu, apa itu kurang?"

"Uum, tapi bagaimana bisa suka? Saya kan cuma..."

"Aku juga nggak tau kenapa aku bisa menyukaimu, Na! mungkin karena kamu menggodaku, atau mungkin karena pertahananku terlalu lemah saat melihat perempuan secantik kamu."

Naura tidak menjawab, hanya tampak rona merah di pipinya yang tampak menyala. Oh, perkataan Alden benar-benar membuat pipinya memanas.

"Saya tidak pernah menggoda kamu."

"Ya, aku ngerti, tapi bagaimana kalau aku tergoda? Ayolah, aku sudah dewasa, dan melihat kamu berkeliaran di dalam rumahku setiap harinya benar-benar mengganggguku."

"Uum, saya minta maaf, nanti saya akan bilang sama ibu untuk mencari rumah kontrakan-"

"Tidak! Bukan itu maksudku, astaga." Alden mengerang frustasi. Lalu ia menepikan mobilnya, dan ketika mobilnya berhenti, ia segera menatap ke arah Naura. "Maksudku

adalah, kamu sudah membuatku tertarik denganmu, mungkin karena keberadaanmu yang selalu berada di sekitarku, atau mungkin karena faktor lain, aku sendiri tidak tahu, tapi yang terpenting, aku tertarik denganmu, dan aku ingin kamu menjadi kekasihku."

"Tapi saya-"

"Aku nggak terima penolakan. Seperti yang kukatakan di awal."

Naura hanya menunduk saat Alden menatapnya dengan intens. Kemudian, Naura merasakan jemari Alden meraih dagunya, mengangkatnya hingga wajah mereka saling beradu pandang cukup lama, hingga kemudian Alden berbisik pelan. "Anggap saja ini tanda jadi hubungan kita." Dan setelah kalimatnya tersebut, Alden mendaratkan bibirnya pada bibir Naura.

Naura sempat terkejut dengan apa yang dilakukan Alden, tapi ia tidak menolak, ia tidak meronta ataupun menghindar. Yang Naura lakukan hanya diam, lalu mengikuti irama

bibir Alden yang seakan mengajak bibirnya menari. Menari dengan lembut dan seirama, hingga membuat ciuman pertama mereka terasa begitu manis dan tak kan terlupakan.

Saat setelah bayangan itu menari dalam kepalanya, Alden tersenyum, lalu secara spontan ia meraba bibirnya sendiri. Bibir Naura masih sangat terasa di sana, tapi bukan rasa manis seperti ciuman pertama mereka. Kenapa? Apa karena kini Naura sudah memiliki pria lain yang dicintainya? Atau, karena kesalahan fatalnya di masalalu yang hingga kini membuat Naura belum juga memaafkannya?

Bab 3

Terikat denganku

Paginya, Alden menikmati sarapannya dengan tenang, meski saat ini ia hanya sendiri di meja makan, tapi ia seperti tidak berselera untuk mengganggu Naura seperti apa yang ia lakukan kemarin. Naura sudah menolaknya, dan itu benar-benar melukai harga dirinya.

Alden hanya bisa sesekali melirik ke arah Naura yang tampak menyibukkan diri dengan pekerjaannya di dapur. Ia tidak bisa berbuat banyak sebelum ia tahu apa yang terjadi dengan Naura, siapa tunangannya, dan apa hubungan mereka benar-benar dilandasi dari cinta atau tidak.

Sial!! Kenapa juga ia terlalu memikirkan tentang perempuan itu? Bukankah yang harus ia pikirkan hanyalah cara bagaimana membawa perempuan itu kembali ke atas ranjangnya? Ya, seharusnya hanya itulah yang ia pikirkan, bukan yang lainnya.

"Pagi." Alden tersentak saat tiba-tiba Angel menyapanya dengan manja.

"Pagi." Balas Alden singkat.

"Wooww, sekarang Kak Alden bangunnya pagi-pagi yaa, kenapa? Apa selama tinggal di luar negeri, Kak Alden sudah terbiasa bangun sepagi ini?"

"Tentu saja, di sana aku kerja, mana bisa malas-malasan." Alden menjawab cuek. Lalu ia mengedarkan pandangannya ke segala penjuru ruangan. "Aku nggak lihat mama sepagian ini, kemana?"

"Tadi malam papa dapat telepon dari saudara yang di Jogja, katanya ada yang meninggal, jadi mereka ke sana tadi malam."

"Kok aku nggak tahu?"

"Kak Alden kan keluar, lagian mereka nggak lama kok, mungkin cuma tiga harian di sana."

"Baru juga pulang, tapi sudah di tinggal pergi." Alden menggerutu sebal.

"Oh iya, dan aku juga mau menginap di rumah Mikayla, nanti sore aku berangkat."

“Kenapa harus menginap di sana?”

“Dia patah hati, Kak. Ayolah, ini urusan wanita.”

“Patah hati?” Alden lalu menggelengkan kepalanya. “Aku nggak nyangka kalau kalian sudah pada tumbuh dewasa.”

“Ya, dan aku nggak nyangka kalau kak Alden masih kayak anak-anak.” Angel tertawa lebar, sedangkan Alden mendengus sebal.

“Kayak anak-anak? apa maksud kamu?”

“Ayolah Kak, jangan berlagak bodoh. Aku hanya ingin segera memiliki kakak ipar, begitupun dengan mama dan papa yang selalu menanyakan kapan kak Alden pulang dengan membawa seorang menantu.”

“Kamu sudah memilikinya.” Alden menjawab dengn ekspresi datarnya.

Bukannya terkejut, Angel malah tertawa lebar, “Hahhahaha jangan ngaco, deh.” Setelah itu Angel bangkit dengan membawa segelas

susunya, ia kembali masuk ke dalam kamarnya.

"Kamu sudah memilikinya, Angel. Meski sekarang dia masih memungkiri statusnya." Lagi, Alden berkata pelan dan penuh penekanan. Ya, kata-katanya itu tentu ditunjukkan untuk seseorang yang berada di dalam ruangan tersebut, siapa lagi jika bukan Naura.

***

Tujuh Tahun yang lalu....

Naura terpekik, saat merasakan sebuah lengan melingkari perutnya dari belakang. Ia menolehkan kepalanya dan alangkah terkejutnya dirinya ketika mendapati Alden berada tepat di belakangnya.

Astaga, apa yang dilakukan lelaki ini? Pikirnya.

Naura sedikit meronta, memohon supaya Alden melepaskannya. Sungguh, ia tidak enak hati jika nanti ada orang yang melihat mereka.

Meski sebenarnya Naura tahu jika tak akan ada yang melihat mereka karena kini dirinya sedang berada di loteng, tempat ia menjemur pakaian.

"Tuan, tolong jangan seperti ini." Naura berkata dengan sedikit canggung.

"Tuan? Aku sudah bilang sama kamu tadi malam, kalau kita sudah menjadi sepasang kekasih."

"Tapi Tuan...."

"Al. panggil saja Alden." Alden melepaskan pelukannya, lalu memutar tubuh Naura hingga menghadap ke arahnya. "Kenapa kamu begitu sulit menerima kenyataan ini?" tanya Alden sambil menatap Naura dengan intens, sedangkan Naura memilih menundukkan kepalanya, seakan enggan menatap mata Alden.

"Saya, saya hanya nggak ngerti, kenapa kamu melakukan ini."

"Karena aku tertarik denganmu, apa itu kurang?"

"Tapi saya cuma...."

"Jangan teruskan. Ayolah, kita bisa menjalani ini. Oke, kalau kamu belum siap, kita bisa menjalaninya secara diam-diam seperti ini. Bolehkah?"

Naura hanya diam, ia tidak tahu harus menjawab apa. Alden seperti sedang mendesaknya, dan ia tentu tidak bisa secara terang-terangan menolak permintaan Alden.

Tanpa diduga, tiba-tiba Alden meraih dagunya, mengangkatnya hingga mau tidak mau wajah Naura terangkat menghadap ke arah Alden.

"Kamu sungguh manis, membuatku ingin selalu mencicipi rasamu." Dan setelah kalimatnya tersebut, Alden segera menundukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya pada bibir ranum Naura. Seperti yang terjadi di malam sebelumnya, Naura sempat

terkejut, tapi karena kelembutan Alden, ia menikmati cumbuan tersebut, ia membalasnya, meski dengan ciuman seadanya, karena ia juga tidak pandai berciuman sebelumnya.

Naura menggeleng pelan saat bayangan tujuh tahun yang lalu menghantui kepalanya. Mereka bercumbu mesra untuk kedua kalinya di sini, di tempat ini, ketika ia selesai menjemur pakaian seperti sekarang ini. Oh, rasanya Naura ingin menghapus semua kenangan bersama Alden saat itu, kenangan yang membuat dadanya nyeri ketika mengingatnya.

Ketika Naura akan turun, ponselnya berbunyi, ia segera merogoh ponsel yang berada dalam sakunya, melihat sekilas siapa si pemanggil tersbut, lalu senyumnya terukir secara spontan saat mendapati nama Panji di sana.

Panji merupakan pria yang statusnya kini sebagai tunangan Naura. Mereka bertunangan

sejak beberapa bulan yang lalu, dan merencanakan pernikahan tahun depan. Meski begitu, perasaan Naura pada Panji tak sebesar perasaan Naura pada pria pertamanya dulu.

Naura segera mengangkat telepon tersebut sebelum ponselnya berhenti berdering. “Halo.”

“Hai, kamu di mana sekarang? Sudah makan siang?”

Naura tersenyum. Panji memang sangat perhatian padanya. “Aku di loteng, habis jemur pakaian, dan aku sudah makan siang. Kamu sendiri lagi ngapain?”

“Aku di kantin kantor. Lagi makan siang.”

“Kok telepon aku? Harusnya kamu ngabisin waktun makan siang kamu dengan makan dan istirahat.”

“Nggak tau kenapa, aku kangen saja. Tadi pagi aku nggak bisa ngantar kamu ke tempat kerja, jadi sekarang aku kangen.”

Naura tertawa lepas. “Sudah pandai ngerayu, ya?”

“Ngerayu tunangan sendiri nggak apa-apa, kan?”

“Iya, iya, nggak apa-apa. Ya sudah, kamu lanjutin makannya, aku masih ada kerjaan lain.”

“Oke, nanti malam kujemput.”

“Iya.”

“Ra, aku sayang kamu.”

Naura terdiam sebentar, sebelum ia membalas ucapan Panji, “Ya, Aku juga sayang kamu.” Lalu sambungan itu terputus. Naura menghela napas panjang sebelum ia kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku baju yang ia kenakan.

Naura membalikkan tubuhnya, dan bersiap pergi dari tempat itu, tapi kemudian ia terlonjak saat mendapati Alden yang ternyata sudah berdiri santai dengan menyandarkan

punggungnya pada dinding. Lengan lelaki itu bersedekap, tapi tatapannya menajam, dan Naura tidak tahu apa yang akan dilakukan lelaki itu di sini.

Naura memilih mengenyahkan keberadaan Alden, mungkin lelaki itu berada di sana karena keperluan lain, pikirnya. Padahal, dalam hati Naura yang paling dalam, ia tahu, jika Alden berada di sana karenanya.

Naura mencoba berjalan keluar melewati Alden, tapi ketika sampai di hadapan lelaki tersebut, lelaki itu meraih pergelangan tangannya. Naura menatap Alden seketika, ia tidak ingin jika Alden lagi-lagi membahas hubungan mereka.

"Berikan ponsel kamu."

"Untuk apa?"

"Berikan atau aku akan merebutnya."

Naura hanya diam, ia tentu tidak akan mematuhi apa yang dikatakan oleh Alden.

Mungkin dulu ia akan menurutinya karena ia terlalu bodoh, tapi sekarang, tidak akan.

Tapi secepat kilat Alden merebut ponsel yang berada dalam sakunya. “Tuan, Apa yang Anda lakukan?”

Alden tidak menghiraukan Naura, ia sibuk membuka isi dari ponsel Naura, mencari tahu siapa yang tadi menghubungi Naura karena ia sempat mendengar percakapan mereka yang terdengar mesra menurutnya.

Alden menemukannya, di bagian panggilan masuk. Tampak sebuah kontak bernama Panji. Alden menatap Naura seketika. “Siapa Panji?” tanyanya dengan suara menajam.

Naura tidak menjawab, ia memilih diam karena baginya, tidak ada yang perlu ia jelaskan dengan Alden. Ya, hubungannya dengan Alden sudah benar-benar berakhir, dan ia tidak ingin kembali terjerumus dalam hubungan asmara dengan lelaki itu.

“Katakan, siapa dia? Apa dia tunanganmu?” tatapan mata Alden semakin menajam seiring sikap diam yang ditampilkan Naura padanya. Dengan spontan Alden memutar tubuh Naura dan menghimpitnya diantara dinding.

“Dengar, Na. Kamu masih milikku, kamu masih istriku.”

Naura menggeleng pelan. “Kita nggak pernah nikah.”

“Ya, kita pernah nikah.”

“Itu hanya main-main, Al.” Naura melirih.

“Tapi aku tulus melakukannya, Na. aku sungguh-sungguh.”

“Kita sudah selesai sebelum kamu pergi ke luar negeri.”

“Belum.” Alden menjawab cepat. “Tidak ada kata selesai diantara kita.” Alden semakin mendekatkan wajahnya, berharap ia dapat meraih bibir Naura dan melumatnya seperti apa yang ia lakukan kemarin malam. Tapi

Naura segera memalingkan wajahnya, menolak secara halus apa yang akan dilakukan Alden padanya.

Sekali lagi, harga diri Alden terlukai, ia tidak pernah ditolak sebelumnya, apalagi dengan wanita yang selama ini masih ia anggap sebagai miliknya. Dengan putus asa, Alden melepaskan tubuh Naura.

"Kamu, sudah benar-benar menganggap hubungan kita selesai?" tanya Alden memastikan.

"Kita sudah selesai sejak aku tahu kalau kamu hanya main-main denganku."

"Aku tidak pernah main-main." Alden menggeram kesal. "Dan aku akan membuktikannya ketika aku mampu memenangkan hatimu kembali." Setelah kalimatnya tersebut, Alden segera pergi meninggalkan Naura.

Mata Naura memejam seketika. Ia takut, sungguh takut, tapi bukan takut dengan Alden,

melainkan takut dengan perasaannya sendiri yang mungkin saja akan kembali jatuh pada pesona Alden seperti dulu. Naura menghela napas panjang, saat bayang-bayang masa lalu kembali mengusik pikirannya, bayangan dimana ia masih buta dalam menilai, apakah Alden benar-benar menyayanginya, atau hanya memanfaatkannya saja.

"Dimana orang rumah?" Naura yang tadi sibuk mencuci peralatan dapur akhirnya membalikkan tubuhnya saat mendengar pertanyaan tersebut. tampak Alden sedang berdiri mengawasinya di seberang ruangan.

"Bu Alisha keluar sama Angel, ibu ada di atas, lagi jemur pakaian, yang lain sibuk bersih-bersih di ruang lain."

"Jadi.... Saat ini... kita hanya berdua, di dapun ini?" tanya Alden dengan nada menggoda, lelaki itu bahkan sudah berjalan mendekat ke arah Naura.

"Jangan macam-macam." Naura kembali membalikan tubuhnya, tak ingin Alden melihat rona merah dipipinya akibat godaan dari lelaki tersebut.

Saat ini, sudah Enam bulan lamanya mereka menjalin hubungan secara diam-diam, dan Naura tidak memungkiri, jika kini Alden sudah mampu mencuri seluruh isi hatinya.

"Ayo, ikut aku."

Seperti biasa, Alden memperlakukan Naura seenaknya seakan-akan lelaki itu adalah pemilik dari diri Naura. Dan Naura tak bisa menolak, ketika Alden meraih pergelangan tangannya kemudian menyeretnya masuk ke dalam kamar lelaki tersebut.

Ketika keduanya sudah berada di dalam kamar Alden, Alden segera memeluk tubuh Naura. "Aku kangen sama kamu." ucapnya dengan spontan.

"Kangen? Kita ketemu setiap hari." jawab Naura yang tidak menolak pelukan dari Alden,

entahlah, ia merasa nyaman saat berada dalam pelukan seorang Alden Revaldi.

"Ya,tapi kita tidak bisa melakukan ini." Alden lalu melepaskan pelukannya, ia menatap wajah Naura dengan intens, matanya turun pada bibir Naura yang tampak penuh menggoda, kemudian, ia tidak dapat mengelak lagi, jika dirinya begitu menginginkan wanita tersebut.

Alden menyambar bibir Naura, melumatnya penuh gairah, sedangkan Naura hanya bisa membalas lumatan tersebut. Naura tidak memungkiri jika dirinya juga merindukan Alden, merindukan sentuhan lelaki itu yang tampak begitu menyayanginya, jadi Naura membalas semua perlakuan Alden dengan penuh kasih sayang.

Alden semakin menjadi. Ia mendorong sedikit demi sedikit tubuh Naura hingga terbaring di atas ranjangnya. Lalu ia menindih tubuh Naura tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Bibir Alden lalu turun, merambah ke arah dagu Naura, lalu turun lagi mengecupi sepanjang leher jenjang Naura.

"Al..." Naura mendesah. Mendengar desahan Naura sembari memanggil namanya membuat Alden tersenyum senang. Karena bagi Alden, saat Naura memanggilnya dengan hanya menggunakan namanya saja, ia merasa tak ada jarak sedikitpun antara dirinya dan juga Naura.

"Hemm." Alden tidak menjawab, ia hanya menggeram sembari mengecupi sepanjang kulit halus Naura.

"Kita nggak boleh..." Naura menahan erangannya, astaga, apa yang sedang terjadi dengnnya?

Alden menghentikan aksinya, lalu mengangkat wajahnya ke arah Naura. "Kenapa?" tanyanya bingung.

"Uum, kita nggak boleh melakukan lebih."

"Kenapa? Karena kita belum nikah?" tanya Alden lagi.

"Ya, itu salah satu alasannya."

Alden mendengus, sebelum kemudian ia bangkit dan duduk di pinggiran ranjangnya. "Ayo kita menikah." Ajakan Alden mengejutkan Naura, tapi kemudian Naura dapat menguasai dirinya saat menyadari jika Alden pasti hanya bercanda.

Naura bangun dan duduk di sebelah Alden ia tersenyum kemudian meraih jemari Alden. "Menikah bukan hal yang gampang, lagi pula, bukannya kamu harus ke luar negeri tahun depan?"

"Ya, tapi aku bisa menikahimu sebelum aku pergi."

"Al, bukannya aku menolak, tapi-"

Alden berlutut seketika di hadapan Naura yang masih duduk di pinggiran ranjangnya. Ia meremas jemari Naura dan berkata "Kita akan menikah dalam waktu dekat, dan kamu akan tetap menjadi milikku, terikat denganku meski aku tidak berada di sisimu." Kesungguhan yang terdengar dari kata-kata Alden membuat diri Naura luluh seketika, ia terpana dengan

ketulusan yang tampak pada diri Alden. Benarkah Alden akan menikahinya dalam waktu dekat? Sunguhkah?

Bab 4

Pengalaman Pertama

Satu minggu setelah kejadian di dalam kamar Alden, Alden benar-benar melakukan apa yang ia katakan. Naura sempat bingung, ketika tiba-tiba Alden mengajaknya keluar dari rumahnya. Keduanya ternyata menuju ke sebuah hotel, dimana disana sudah terdapat penata rias lengkap dengan penata busananya.

"Ini, ada apa?" Naura masih bingung dengan apa yang akan dilakukan oleh Alden.

Alden tersenyum, jemarinya mengusap lembut pipi Naura, dan ia berkata "Kita akan menikah hari ini."

"Apa? Maksudnya?"

"Ya." Alden melirik ke arah jam tangannya, "Tiga jam lagi penghulunya akan datang."

"Penghulu? Al, kupikir kamu nggak serius dengan hal ini."

"Aku serius, makanya aku melakukan semua ini untukmu, kita benar-benar akan menikah sore ini."

"Lalu bagaimana dengan keluarga kita?"

Alden terdiam sebentar. "Aku akan memberitahukannya nanti." Pada detik itu, Naura merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Alden, dan entah kenapa, ia mulai merasa ragu dengan lelaki itu.

*****

"Sah."

"Sah."

"Sah."

Suara-suara itu masih terngiang di telinga Naura. Suara seorang penghulu yang baginya masih cukup muda, lalu beberapa saksi yang disiapkan oleh Alden, dan juga beberapa teman-teman Alden yang datang di sana. Tak ada yang Naura kenali disana kecuali Alden dan beberapa teman lelaki itu yang pernah dikenalkan padanya.

Dan kini, dirinya sudah seperti orang linglung ketika ia sibuk memikirkan apa yang baru saja terjadi dengannya.

"Hei, apa yang kamu pikirkan?" sentuhan jemari Alden di pundaknya membuatnya terlonjak seketika. Dengan spontan Naura menjauh, lalu ia menatap Alden yang ternyata sudah selesai mandi dan hanya mengenakan kimononya saja.

"Kenapa? Ada yang kamu pikirkan? Kamu, tampak takut denganku."

"Uum, enggak. Aku hanya masih sulit menerima kenyataan ini."

Alden mendekat "Kenyataan kalau kamu sudah menjadi istriku?"

"Al, kupikir, ini salah. Seharusnya kalau kita menikah, kita harus melibatkan orang tua, dan-"

Alden menangkup kedua pipi Naura seketika "Aku akan memberitahukan pada mereka nanti."

"Kapan?"

"Setelah aku siap."

"Apa yang membuatmu tidak siap? Apa karena status sosialku?"

Alden diam seketika. "Lalu apa yang kamu inginkan? Kamu ingin aku menarik kata-kataku didepan penghulu tadi? Dengar Na, apapun yang kamu pungkirin sekarang, kamu sudah menjadi istriku, pernikahan kita sah di mata Agama."

Naura hanya menunduk, dan ia tak dapat membantah apapun. Ya, mereka memang sudah menikah, dan statusnya kini sudah berubah menjadi seorang istri dari Alden Revaldi.

"Maaf, kalau aku sudah membuatmu takut, atau membuatmu tidak nyaman. Aku hanya ingin membuat ini mudah untuk kamu, dan aku."

Mudah? Mudah dalam hal apa? Pikir Naura, tapi ia tentu tidak dapat menyuarakan apa yang ada dalam pikirannya saat ini.

Alden kembali mengusap lembut pipi Naura, kemudian ia mengangkat dagu Naura. "Jadi, kamu mau memaafkan aku, kan?" tanya Alden memastikan.

Naura menatap Alden, dan mau tidak mau ia tersenyum kemudian mengangguk lembut pada sosok di hadapannya tersebut.

Alden semakin mendekat, bahkan ia sudah menempelkan tubuhnya pada tubuh Naura. "Jadi, apa aku sudah boleh meminta 'Hakku'?"

Sungguh, pertanyaan yang terlontar dari bibir Alden tersebut segera membuat Naura bimbang. Apa karena ini Alden menikahinya secara diam-diam? Hanya karena lelaki itu ingin memiliki tubuhnya tanpa kata dosa yang membayanginya?

****

Alden masih menyesap minuman di hadapannya. Meski ia sudah setengah mabuk karena sudah berjam-jam berada di bar tersebut, nyatanya ia belum juga ingin pulang. Kedatangannya tadi ke tempat ini adalah untuk menemui temannya yang bernama Dirga. Ia mendengar kabar jika lelaki itu baru saja melakukan pernikahan, dan ia tidak menyangka jika akan menemukan temannya itu dalam keadaan yang terlihat sedikit frustasi di tempat ini.

Setelah puas beberapa jam minum bersama dan saling bercerita, akhirnya Dirga memutuskan untuk pulang, tapi Alden memutuskan untuk tetap berada di tempatnya saat ini.

Alden menghela napas panjang, Dirga memang tampak sudah berbeda. Ya, meski lelaki itu tidak menunjukkan secara gamblang jika ia mencintai istri yang baru ia nikahi, tapi Alden dapat melihat dengan jelas jika Dirga mencintai wanita itu.

Lalu, apakah yang ia rasakah pada Naura sama dengan apa yang dirasakan Dirga pada istrinya?

Oh, tentu saja tidak!

Dulu, ia hanya tertarik secara fisik saja dengan sosok Naura, dan hal itu pulalah yang terjadi dengannya saat ini. Ia hanya tertarik secara fisik dengan perempuan itu, tidak lebih. Ia tidak akan pernah punya cinta, karena baginya, cinta hanya sebuah ilusi, cinta hanya sebuah kegilaan yang akan membuatnya jauh dari kewarasan, dan Alden tidak ingin mengalaminya lagi.

Alden kembali menegak menuman di hadapannya, lalu ia bangkit. Membayar tagihannya setelah itu ia berjalan pergi. Mungkin, ia akan singgah ke rumah bordil untuk mencari perempuan yang dapat memuaskan hasratnya malam ini. Ya, tentu saja ia sangat berhasrat, dan dirinya harus mendapatkan pelepasan malam ini juga.

***

Sesekali mengumpat kasar, Alden menatap sebuah rumah sederhana yang entah sudah berapa jam lamanya ia tatap. Kakinya ingin melangkah ke sana, tapi sebagian kewarasannya mencegah.

Ya, itu adalah rumah Naura, entah kenapa mobilnya berjalan dengan sendirinya ke arah rumah wanita tersebut, padahal ia sangat ingin melupakan wanita itu malam ini. Ia ingin memakai jasa wanita penghibur untuk memuaskann hasratnya malam ini, tapi tetap saja, tak dapat dipungkiri jika tubuh Nauralah yang membuatnya membara seperti saat ini.

Ya, ia hanya ingin menyeret tubuh wanita itu ke atas ranjangnya, ia hanya menginginkan wanita itu, bukan yang lainnya.

Alden akhirnya keluar dari dalam mobilnya, dengan langkah sedikit terhuyung, ia menuju ke arah pintu rumah Naura. Alden mengetuknya dengan keras sambil memanggil-manggil nama perempuan itu.

"Na, Na, buka pintunya."

Lagi dan lagi, Alden mengetuk sambil memanggil-manggil nama Naura, hingga tak lama, pintu tersebutpun dibuka dari dalam.

Naura benar-benar terkejut saat mendapati Alden yang tiba-tiba saja terhuyung ke arahnya, lelaki itu tampak ingin memeluknya, tapi lebih terlihat seperti orang yang sedang mabuk, yang tak dapat menjaga keseimbangan tubuhnya.

"Tuan, apa yang tuan Alden lakukan di sini?"

"Menemui istriku."

"Tuan, jangan seperti ini."

"Biarkan aku masuk, Na. aku merindukanmu, aku menginginkanmu." Lalu tanpa di duga, Alden mendorong tubuh Naura masuk ke dalam, tak lupa ia juga menutup pintu di belakangnya dengan kakinya.

"Tuan, apa yang Anda-" Naura tak dapat melanjutkan kalimatnya karena tiba-tiba bibirnya disambar oleh bibir Alden. Alden

melumatnya dengan panas, mencumbunya penuh dengan gairah, hingga Naura kembali luluh dengan apa yang dilakukan lelaki tersebut.

Alden mendorong sedikit demi sedikit tubuh Naura ke dalam sebuah ruangan yang ia yakini sebagai kamar Naura, karena memang ruangan tersebut tadi terbuka dan tampak ranjang Naura terbentang di sana.

Masuk kedalam ruangan tersebut, Alden menutupnya dengan sebelah kakinya, sama seperti saat ia menutup pintu depan rumah Naura tadi.

Sedikit demi sedikit, Alden mulai melepaskan pakaian yang dikenakan oleh Naura, sedangkan Naura masih terbuai dengan cumbuan yang diberikan Alden padanya.

Alden kemudian melepaskan tautan bibir mereka, ia menatap Naura yang sudah setengah telanjang di hadapannya. Perempuan

itu menunduk, dan tampak raut penyesalan di wajah wanita tersebut.

Alden mengangkat dagu Naura, hingga wajah wanita itu menatap ke arahnya. "Apa kamu tahu kalau aku begitu merindukanmu?" bisik Alden dengan suara seraknya.

"Jangan lanjutkan, kumohon, aku tidak ingin melakukan kesalahan yang sama seperti dulu."

"Tidak ada kesalahan yang sama, Na." Karena tidak ingin beradu argumen lagi, Alden kembali mencumbu bibir Naura, melakukannya dengan lembut dan menggoda, hingga membuat Naura mau tidak mau jatuh kembali ke dalam lubang yang sama, lubang kesalahan yang di buat oleh Alden, persis dengan kejadian beberapa tahun yang lalu…

***

"Kamu akan menyukainya." Suara Alden terdengar lembut, terdengar seperti mantera yang mampu menenangkan hati Naura.

Saat ini, keduanya masih berada di dalam kamar hotel yang sudah disewa oleh Alden, kamar yang akan menjadi saksi penyatuan antara dua insan yang tengah dimabuk asmara.

Naura sudah terbaring di atas ranjang tanpa sehelai benangpun. Begitupun dengan Alden yang juga sudah telanjang dengan posisi menindih tubuh Naura. Keduanya sudah sama-sama panas, sama-sama bergairah karena pemanasan yang sudah cukup lama dilakukan oleh Alden terhadap tubuh Naura.

Namun, saat Alden akan menyatukan dirinya, ia melihat ketakutan yang tampak jelas dimata Naura, hingga kemudian ia mengatakan pada Naura jika semua akan baik-baik saja.

"Aku tidak akan menyakitimu, Na. Percayalah." Lagi, Alden mencoba meyakinkan Naura.

"Uum, ini, ini, pengalaman pertama untukku, jadi aku takut-"

"Tidak ada yang perlu kamu takutkan." Alden memotong kalimat Naura dengan cepat. "Aku akan membuat ini menjadi indah untuk kita berdua." ucapan Alden terdengar seperti sebuah sumpah, hingga membuat Naura kembali terpana, ia mengganggukkan kepalanya begitu saja, lalu tak lama, ia merasakan pusat gairah Alden menyentuh titik sensitifnya.

Naura merasa tidak nyaman, ya, tentu saja. Masalahnya ini adalah pertama kalinya ia melakukan hal seintim ini dengan seorang lelaki. Memperlihatkan setiap jengkal dari tubuhnya terhadap lelaki tersebut, walau kenyataannya mereka baru saja melakukan sebuah pernikahan kilat, namun tetap saja, itu tak mengurangi ketidaknyamanan Naura pada kejadian ini.

Naura mengerang, ketika merasakan Alden mencoba menyatukan diri dengannya, lelaki itu tampak kesulitan, tapi tak ada yang dapat Naura lalukan selain mengerang kesakitan.

Lalu Alden menghentikan aksinya, ia kembali menatap wajah Naura dan tersenyum lembut kepadanya. "Jangan tegang, aku tidak akan bisa melakukannya kalau kamu saja tidak menerimaku sepenuhnya."

"Lalu, apa yang harus kulakukan?"

"Nikmati saja."

"Rasanya tidak nyaman."

Jemari Alden terulur,mengusap lembut bibir ranum Naura. "Aku akan membuatmu lebih nyaman, aku akan membuatmu menerimaku sepenuhnya." Setelah ucapannya tersebut, Alden kembali mendaratkan bibirnya pada bibir Naura, melumatnya dengan lembut, hingga membuat Naura melupakan ketidaknyamanannya. Naura tergoda, Naura kembali merasakan gairahnya terbangun, hingga ia tidak sadar jika Alden kembali memasukinya sedikit demi sedikit.

Alden mencoba sepelan mungkin, agar ia tidak menyakiti diri Naura. Alden bahkan

melupakan gairahnya sendiri yang seakan ingin meledak karena melihat tubuh panas Naura. Tiba saatnya ketika Alden menemukan penghalang di antara mereka, dengan pelan tapi pasti, Alden mendorong lebih keras lagi, hingga tubuh mereka menyatu dengan sempurna.

Naura mengerang kesakitan, Alden tahu itu. Tapi tak ada yang bisa ia lakukan karena memang seperti itulah prosesnya. Yang bisa Alden lakukan hanyalah menenangkan Naura kembali, membangun gairah primitif dari wanita tersebut dengan cara mengecupi sepanjang kulit halusnya.

Apa yang dilakukan Alden nyatanya tidak sia-sia, ketika ia mendengar erangan Naura berubah menjadi desahan demi desahan pendek yang menggoda. Naura kembali bergairah, Alden tahu itu, dan Alden memutuskan untuk menggerakkan tubuhnya sedikit demi sedikit, perlahan tapi pasti, mencari kepuasan untuk dirinya dan juga diri Naura. Oh, betapa indahnya pengalaman

pertama mereka, pengalaman pertama yang membuat tubuh keduanya candu akan sentuhan satu dengan yang lainnya.

*****

Paginya, Alden terbangun dan merasakan kepalanya sedikit pusing karena efek alkohol. Ia sedikit mengerjap saat mendapati dirinya tidak terbangun di ranjang besarnya, di kamar mewahnya, melainkan disebuah ranjang mungil di dalam sebuah kamar sederhana.

Alden melirik ke arah tubuhnya sendiri yang ternyata masih telanjang dengan selimut yang berada pada pinggangnya. Ia menolehkan kepalanya ke samping, dan mendapati tubuh Naura yang ternyata masih sama telanjangnya dan terbaring miring memunggunginya.

Sial!

Ia benar-benar melakukannya lagi dengan Naura.

Secara implusif, Alden mengulurkan jemarinya menyentuh pundak Naura. “Na, kamu, baik-baik saja, Kan?”

“Jangan sentuh aku.” Suara Naura terdengar serak ditelinga Alden. Wanita itu menangis.

“Na, jangan berlebihan, kita hanya melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh suami istri pada umumnya.”

Naura bangun seketika, ia bahkan tidak menghiraukan ketelanjangannya di hadapan Alden.

“Kita bukan suami istri pada umumnya! Hubungan kita tidak normal, jadi jangan lakukan ini lagi!” Naura berseru keras. Sungguh, ia benar-benar tidak megerti jalan pikiran Alden.

Alden sempat terdiam sebentar, tapi ketika Naura bangkit dan mengenakan pakaiannya, Alden berkata “Lalu apa yang kamu inginkan? Kamu ingin hubungan kita seperti suami istri pada umumnya? Jika iya, maka aku akan

melakukannya, aku akan menikahimu kembali."

"Tidak!" Naura menatap Alden, matanya berkaca-kaca seketika. "Aku hanya ingin kamu melupakanku, Aku sudah bahagia dengan lelaki lain, aku bahkan akan menikah awal tahun depan dengannya, jadi kumohon, jangan lakukan ini lagi."

Jemari Alden mengepal seketika, sungguh, ia tidak menyukai kenyataan tesebut, ia tidak suka saat Naura berkata jika wanita itu sudah bahagia dengan lelaki lain, sedangkan dirinya? Sial! Ia jauh dari kata bahagia.

Alden berdiri seketika, ia meraih pergelangan tangan Naura, dan akan kembali beradu argumen dengan wanita tersebut, tapi sebelum ia membuka suaranya, suara ketukan pintu depan membuat keduanya terpaku dan saling pandang satu sama lain.

"Ra, kamu sudah siap? Aku tunggu di depan."

Naura membulatkan matanya seketika ke arah Alden. Itu adalah suara Panji yang kini sudah menunggu untuk menjemputnya. Ya, setiap pagi Panji memang menyempatkan diri untuk menjemput Naura ketika lelaki itu tidak ada rapat mendadak atau tidak sedang kesiangan, dan kini? Ahh kenapa harus hari ini?

Wajah Naura memucat seketika ketika membayangkan jika mungkin saja Panji tidak sabar dan masuk begitu saja ke dalam rumahnya atau bahkan ke kamarnya dan mendapati Alden dan dirinya berada di sana dalam keadaan sama-sama telanjang. Sungguh, Naura tak dapat membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Tanpa diduga, pada saat itu juga, Alden segera meraih pakaiannya, lalu mengenakannya dengan cepat. Oh, apa yang akan dilakukan lelaki itu? Mengingat siapa Alden membuat Naura berpikir jika mungkin saja lelaki itu akan memanfaatkan keadaan ini untuk membuat Panji salah paham.

"Kamu mau apa?" tanya Naura masih bingung dengan apa yang harus ia lakukan.

"Mau apa lagi? Aku akan menemuinya, dan menunjukkan bagaimana seriusnya hubungan kita."

"Apa?"

Tidak! Alden tidak boleh melakukannya. Lelaki itu tidak boleh menghancurkan semua impiannya lagi. Cukup impian indah yang ia rajut bersama Alden yang dihancurkan sendiri oleh lelaki itu dulu, tidak sekarang, tidak impiannya bersama dengan Panji.

Bab 5

Gugurkan!

Alden mengenakan pakaiannya dengan cepat, ia sangat bersemangat saat membayangkan bagaimana tunangan Naura nanti hancur dan patah hati karena ulahnya. Senyumnya terukir begitu saja saat memikirkan, jika setelah ini, Naura hanya akan menjadi miliknya. Tapi ketika ia akan membuka pintu kamar Naura, tanpa diduga, ia merasakan sebuah lengan rapuh memeluk tubuhnya dari belakang.

"Kumohon, jangan lakukan." Suara Naura terdengar lirih, terdengar menyedihkan hingga membuat Alden membatu seketika. "Aku menyayanginya, aku tidak mau dia hancur karena melihatku seperti ini, tolonng, jangan lakukan." Lanjut Naura yang kini disertai dengan isakannya.

Alden menundukkan kepalanya, melihat lengan rapuh Naura yang memeluk erat tubuhnya dari belakang, seketika itu juga, hatinya seakan runtuh karena sesuatu, ia tidak tega melihat Naura yang memohon seperti ini

padanya. Sial! Apa yang terjadi dengan dirinya?

Alden melepaskan pelukan Naura, ia membalikkan tubuhnya, dan mendapati Naura yang ternyata masih telanjang bulat tanpa sehelai benangpun. Wanita itu bahkan mengesampingkan ketelanjangannya hanya untuk mencegahnya pergi, sedalam itukah rasa sayang Naura pada tunangannya?

Naura sendiri hanya menunduk, ia tentu malu ketika harus dihadapkan dalam situasi seperti ini, tapi bagaimana lagi, Alden pasti akan melakukan apapun untuk mencapai keinginannya, dan Naura tidak ingin melukai Panji karena hal ini.

“Pakai bajumu.” ucap alden dengan setengah menggeram.

Naura mengangkat wajahnya, sempat bingung dengan apa yang dikatakan Alden. Lalu ia melihat Alden yang malah berjalan menuju ke arah ranjangnya lalu duduk di pinggiran ranjangnya.

Seketika itu juga Naura mengerti jika Alden mengalah. Alden tidak bertindak egois untuk menemui Panji dan mengungkapkan hubungan mereka. Secepat kilat Naura menggapai pakaiannya, dan mengenakannya sembari mengesampingkan kecanggungannya karena nyatanya sejak tadi, Alden tidak pernah lepas dari menatapnya.

Ketika Naura sudah selesai dan akan keluar dari kamarnya, Alden kembali menghentikannya dengan menangkap pergelangan tangannya. Lelaki itu berdiri, menatap tajam ke arah Naura hingga Naura merasa terintimidasi dengan tatapan tajam Alden.

Alden lalu mengedarkan pandangannya ke segala penjuru ruangan, ia kemudian meraih sebuah syal yang memang tergantung pada sebuah gantungan di sebelah pintu kamar Naura. Alden memakaikan syal itu pada leher Naura, dan Naura baru sadar, jika memang lehernya saat ini dipenuhi dengan jejak

kemerahan yang diciptakan oleh Alden semalam saat mereka bercinta.

Oh, betapa bodohnya ia karena tidak berpikir sampai kesana. Bagaimana jika tadi Panji melihatnya? Benar-benar bodoh.

"Urusan kita belum selesai, aku tidak menemuinya bukan karena aku mengalah, tapi karena aku kasihan denganmu."

Ya, tentu saja. Naura tahu jika Alden melakukannya karena kasihan, bahkan sejak dulu, yang dimiliki lelaki itu untuknya hanya sebatas rasa kasihan, tidak lebih. Menyedihkan, bukan? Dan mengingat itu membuat Naura merasakan nyeri di dadanya.

"Aku tahu." lirihnya sambil menundukkan kepala.

"Temui dia dalam lima menit, kalau lebih, aku akan keluar."

Naura mengangguk patuh, setelah itu dia keluar, sesekali merapikan penampilannya. Oh, semoga saja ia tidak terlihat seperti

perempuan yang baru saja bercinta. Dan semoga saja Panji tidak menyadarinya.

***

Naura membuka pintu depan rumahnya, dan benar saja, ternyata Panji sudah berada di sana menunggunya. Lelaki itu tampak tampan dengan kemeja sederhananya, sangat berbeda jauh dengan Alden yang selalu tampak berkelas dengan pakaian-pakaian mewahnya. Mengingat Alden, Naura menundukkan kepalanya, ia memegangi syal yang masih melingkari lehernya, takut jika syal itu terlepas lalu Panji melihat semuanya.

“Kamu, belum siap-siap?” tanya panji yang sedikit heran dengan Naura. Ada yang bereda dengan perempuan itu, apa Naura sedang tidak sehat?

Dengan spontan jemari Panji terulur dan akan memeriksa kening Naura apakah perempuan itu demam atau tidak, tapi nyatanya, Naura malah mundur dan menghindarinya.

"Ada apa? Kamu sakit?" tanya Panji yang semakin heran dengan tingkah Naura.

Naura mengangguk pelan. "Ya, aku nggak enak badan, dan mungkin aku nggak kerja hari ini."

"Kamu ingin sesuatu?" tanya Panji penuh perhatian.

Aku ingin kamu segera pergi dari sini, kumohon, sebelum lelaki di dalam kamarku keluar dan menghancurkan semua mimpi-mimpi kita. Naura melirih dalam hati.

"Naura, wajahmu pucat." Panji berkata lagi karena Naura hanya melamun dan tak menjawab pertanyaannya. Jemarinya kembali terulur, ingin mengusap lembut pipi Naura, tapi lagi-lagi Naura kembali menghindar dengan mundur beberapa langkah.

"Aku baik-baik saja." Naura menjawab cepat. "Lebih baik kamu cepat berangkat, nanti telat." Jika boleh memohon, maka Naura akan memohonn agar Panji segera enyah dari

rumahnya, sungguh, ia tidak ingin kalau tiba-tiba Alden berubah pikiran dan keluar dari dalam kamarnya. Entah apa yang akan ia katakan pada Panji tentang hal tersebut.

Meski masih sangat heran dengan sikap Naura, tapi Panji hanya bisa menganggguk dan ia melangkah pergi meninggalkan rumah Naura dengan rasa tidak nyamannya.

Setelah memastikan Panji benar-benar pergi dari rumahnya, Naura menghela napas panjang. Ia segera masuk ke dalam. Menutup kembali pintu rumahnya dan segera kembali menghampiri Alden. Semoga saja lelaki itu juga memutuskan untuk segera pergi meninggalkannya, karena jujur saja, Naura tidak dapat memikirkan bagaimana cara menghadapi Alden ketika mereka sudah kembali melakukan hubungan intim seperti tadi malam.

***

Alden menghela napas panjang, mencoba menghilangkan kekesalan di dalam dirinya. Ia

mencoba mengontrol emosinya agar kakinya tidak berjalan dengan sendirinya keluar dari kamar mungil milik Naura.

Sial! Ia merasa menjadi seorang pengecut karena bersembunyi di dalam kamar Naura. Kenapa ia melakukannya? Karena kasihan dengan Naura? Berengsek! Seharusnya ia tidak lagi memikirkan rasa kasihannya.

Alden berdiri, berjalan mondar-mandir karena frustasi. Kemudian matanya tertuju pada sebuah meja mungil di ujung ruangan. Kaki Alden melangkah dengan spontan ke sana, meraih sebuah bingkai foto yang terdapat di ujung meja tersebut, lalu menatapnya. Tampak sepasang lelaki dan perempuan yang terlihat bahagia di sana dengan background sebuah taman.

Itu adalah Naura, dan lelaki itu… apakah tunangannya? Naura tampak begitu bahagia di sana. Bahkan Alden tak pernah melihat Naura tertawa lepas seperti itu ketika bersamanya. Apa Naura benar-benar mencintai lelaki itu?

Rahang Alden mengeras seketika saat memikirkan jika mungkin saja Naura memang sangat mencintai lelaki itu. Lalu perkataan Naura tentang pernikahan wanita itu yang akan dilaksanakan tahun depanpun semakin membuat kemarahannya seakan tak terkendali.

Bagaimana mungkin Naura bisa dengan mudah melupakannya? Melupakan hubungan mereka? Sedangkan dirinya hingga saat ini seakan terikat dengan suatu ikatan yang tak nampak. Kenapa? Apakah ini karma yang harus ia terima karena kejadian di masa lalu mereka?

Enam tahun yang lalu...

Alden memutari seisi rumahnya, berharap jika ia menemukan sosok yang ia cari. Ya, siapa lagi jika bukan Naura. Saat ini, sudah hampir satu tahun lamanya ia menjalin hubungan dengan Naura tanpa ketahuan oleh orang rumah. Bulan depan, Alden sudah harus berangkat ke luar negeri untuk melanjutkan studynya, jadi sebelum ia berangkat, ia ingin

menghabiskan banyak waktunya hanya berdua dengan Naura, tapi sepanjang sore ini, ia tak juga bertemu dengan perempuan itu, dimana dia?

Akhirnya, Alden menemukan Naura di sebuah ruangan, Naura sedang sibuk menyetrika baju-baju keluarganya. Tanpa sungkan lagi, Alden segera memeluk tubuh Naura dari belakang hingga wanita itu berjingkat karena ulahnya.

"Astaga, kamu membuatku kaget."

"Dan kamu membuatku kangen." Alden menjawab cepat.

"Jangan seperti ini, nanti ada yang lihat."

"Kamu tenang aja, aku sudah menutup pintunya."

Naura hanya tersenyum. Ya, tak dapat dipungkiri jika semakin kesini, Alden semakin membuat Naura merasa nyaman,begitupun dengan Alden yang merasakan jika memeluk Naura seperti ini merupakan sebuah

kenyamanan yang tak dapat tergambarkan. Alden benar-benar menikmati momen-momen manis mereka.

"Kamu kemana saja, aku nyariin kamu seharian ini, tapi kayaknya kamu lagi banyak kerjaan."

"Iya, kerjaanku numpuk."

"Nanti malam, aku mau, kamu nemuin aku di dalam kamarku, setelah makan malam."

"Seperti biasa?" tanya Naura. Ya, selama ini mereka memang sering bertemu secara diam-diam di dalam kamar Alden ketika malam.

"Ya, tapi, kupikir nanti malam sedikit special."

"Apa yang membuatnya special?"

Alden melepaskan pelukannya, lalu memutar tubuh Naura hingga menghadap tepat ke arahnya. "Aku ingin membuat banyak kenangan manis untuk kita berdua sebelum aku berangkat ke Luar Negeri."

Naura sempat terpaku menatap ke arah Alden. Ia terlihat tidak suka saat Alden membahas tentang kepergiannya.

"Aku juga ingin memberi tahumu tentang sesuatu."

Alden tersenyum. "Kamu menyimpan kejutan untukku?" lalu Alden tertawa lebar. "Simpan kejutannya sampai nanti malam." Dan setelah itu, Alden menangkup kedua pipi Naura lalu mencumbu bibir wanita itu dengan lembut.

Alden melepaskan tautan bibir mereka saat napas keduanya sudah terengah. Ibu jarinya terulur, mengusap lembut ujung bibir Naura, sedangkan matanya tak berhenti menatap bibir Naura yang masih tampak menggiurkan untuknya.

"Aku selalu menyukainya, sampai kapanpun."

"Apa?" tanya Naura tak mengerti.

"Bibir ini, akan selalu menjadi favoritku." Naura kembali menunduk, dan sungguh, Alden semakin gemas melihat tingkah Naura.

****

Malamnya, Alden sudah menunggu Naura cukup lama di dalam kamarnya. Tapi Naura belum juga masuk ke dalam kamarnya. Apa perempuan itu lupa? Alden berdiri dan bersiap menjemput Naura ke dalam kamarnya tapi ketika ia membuka pintu kamarnya, ternyata Naura sudah berdiri di sana.

Secepat kilat Alden menarik tubuh Naura masuk ke dalam kamarnya, setela itu ia memeluk erat tubuh tersebut. tak lupa Alden menutup pintu kamarnya dan juga menguncinya.

"Kukira kamu nggak datang." Bisik Alden dengan suara seraknya.

"Ibu belum tidur, tadi. Jadi aku nunggu dia sampai tidur dulu."

"Ya, begitu lebih bagus." Alden lalu mengajak Naura untuk duduk di pinggiran ranjangnya. "Aku ada sesuatu untuk kamu." Ucapnya sambil mengambil sesuatu dari dalam laci meja kecil disebelah ranjangnya. Ia memberikan sebuah kotak mungil itu kepada Naura. "Bukalah."

Dan Naura akhirnya membuka kotak mungil pemberian Alden tersebut. Naura ternganga mendapati isinya. Itu adalah sebuah kalung yang tampak begitu indah. Sederhana namun mempesona.

"Apa ini?" tanyanya sedikit bingung pada Alden.

"Untuk kamu." Alden mengambil kalung tersebut, lalu berkata "Anggap saja ini pengikat pernikahan kita, karena saat itu aku tidak memberimu cincin pernikahan."

"Tapi... tidak perlu semewah ini, ibu akan curiga dan bertanya-tanya dari mana aku mendapatkan kalung ini."

"Bilang saja ini imitasi yang kamu beli di pasar malam." Alden berseloroh. Ia meminta Naura membalikkan tubuhnya, Naura menurut saja. Lalu Alden memakaikan kalung tersebut hingga melingkar indah di leher Naura.

Alden kembali membalikkan tubuh Naura, lalu mengamatinya dengan seksama.

"Terlihat sangat indah, kalau begini, kamu terlihat pantas bersanding di sampingku."

"Memangnya selama ini aku terlihat tidak pantas?" tanya Naura mencoba mengorek pendapat Alden.

"Bagiku, kamu selalu pantas bersanding denganku, dengan atau tanpa perhiasan mahal. Tapi bagi orang lain, aku tidak tahu."

"Jadi, karena itu kamu tidak mengungkapkan tentang hubungan kita?" tanya Naura memberanikan diri.

Alden sempat terdiam sebentar, tapi kemudian ia segera berlutut di hadapan Naura. "Aku hanya meminta kamu untuk bersabar.

Tiga tahun, setelah menyelesaikan studyku selama paling lambat Tiga tahun di luar negeri, aku akan kembali dan memperistrimu lagi dihadapan dunia."

Naura hanya menghela napas panjang.

"Kenapa? Kamu nggak mau menungguku?" tanya Alden ketika mendapati ekspresi wajah Naura yang muram.

"Al, ada yang harus kamu tahu."

Alden menatap Naura dan hanya mengangkat sebelah alisnya.

"Aku, aku hamil."

Mata Alden membulat seketika. Dengan spontan ia berdiri seketika. "Apa? Bukannya kamu sudah meminum pil?"

"Uum, aku lupa meminumnya beberapa kali."

"Lupa?" Alden mengusap rambutnya dengan frustasi. "Bagaimana mungkin kamu bisa melupakan hal yang seserius itu?"

Naura hanya menunduk, ia tidak berani menatap Alden yang tampak murka dihadapannya.

"Apa kamu nggak tau bagaimana seriusnya masalah ini? Aku akan ke luar negeri bulan depan, dan sekarang kamu bilang kamu hamil? Kamu mau aku membatalkan semuanya hanya demi menemanimu?"

"Uumm, aku nggak pernah berpikir seperti itu, aku memberitahumu karena kupikir kamu harus tahu." Lirih Naura nyaris tak terdengar.

Alden menghela napas panjang, ia membelakangi Naura sebelum berkata dengan begitu kejam hingga membuat Naura mengangkat wajahnya seketika.

"Gugurkan!" ucapnya dingin tanpa perasaan.

Bab 6

Datang Lagi

Lamunan Alden buyar saat ia melihat pintu kamar Naura terbuka dan mendapati sosok tersebut baru saja masuk. Alden hanya menatap Naura dengan ekspresinya yang tampak sedikit linglung karena bayang masalalu yang tadi sempat menari dalam kepalanya.

"Kamu, sedang apa?" tanya Naura yang sedikit heran karena Alden berdiri ternganga sembari membawa bingkai fotonya.

Alden yang sudah dapat menguasai dirinya kembali akhirnya menaruh sembarangan bingkai foto yang sejak tadi ia bawa. "Nggak ada apa-apa. Dia sudah pergi?"

Naura menganggguk.

"Bagus." Alden lalu merapikan penampilannya kembali. "Aku akan pulang." ucapnya pendek.

Hanya itu saja? Hanya itu yang dikatakan Alden setelah semalaman lelaki itu kembali meyentuhnya seperti dulu? Oh, rupanya Alden

memang tidak berubah, lelaki itu masih sama seperti enam tahun yang lalu sebelum mereka berpisah.

Alden keluar begitu saja dari dalam kamar Naura, sedangkan Naura hanya berdiri mematung di sana.

Seperti orang yang tak dihargai, ya, seperti itulah Alden memandangnya, entah dulu, atau sekarang. Lelaki itu tak pernah menghargainya, lelaki itu tak pernah memikirkan perasaannya.....

***

Alden duduk termangu di pinggiran ranjangnya pikirannya berkelana memikirkan apa yang baru saja terjadi dengan dirinya. Naura sepertinya sudah benar-benar bahagia dengan lelaki lain, tapi kenapa ia belum juga dapat merelakannya?

Ketika ia sibuk denganpikirannya sendiri, pintu kamarnya diketuk dari luar. Alden

mendesah panjang sebelum berkata "Masuk" untuk si pengetuk pintu.

Rupanya itu Angel, adiknya. "Kakak ngapain di kamar aja, di cariin papa tuh."

"Mau apa?"

"Nggak tahu, katanya sih mau bahas tentang perusahaan."

Alden mendengus sebal. "Baru dua hari pulang sudah disuguhin masalah kerjaan." gerutunya. "Lagian, katanya mereka masih di Jogja."

"Udah pulang tadi pagi, nggak jadi nginep lama, mama nggak kerasan."

"Kamu juga, bukannya masih di rumah Om Aaron?"

Angel melemparkan diri di atas ranjang kakaknya. "Mikayla banyak nangis, dan aku bosan mendengarkan ceritanya."

"Perempuan memang selalu membosankan saat membawa-bawa tentang perasaan." Alden kembali menggerutu.

"Hei, nggak semuanya, tau! Lagian, kami para wanita nggak akan semembosankan itu kalau kalian para lelaki tidak menyakiti."

Alden hanya diam, tidak menanggapi perkataan Angel.

"Ngomong-ngomong, aku benar-benar penasaran sama pacar Kak Alden. Ayolah, cerita sedikit."

"Yang pasti, dia beda sama kamu."

"Benarkah? Apanya yang beda?"

"Semuanya." Alden menjawab cepat.

"Kak, ayolah. Apa dia lebih cantik daripada aku?"

Alden tertawa lebar. "Tentu saja, dia bahkan pintar masak, dan dia...." Alden menggantung ucapanya ketika bayangan Naura melintasi pikirannya. Sial! Wanita itu lagi. Sebenarnya

apa yang dilakukan Naura kepadanya hingga ia selalu terbayang-bayang dengan wanita tersebut?

"Kenapa kak?"

"Sudahlah, lupakan." *Mood* Alden kembali memburuk setelah mengingat tentang Naura.

"Ngomong-ngomong, pesta akhir minggu nanti, kuharap Kak Alden membawa perempuan itu."

"Pesta?"

"Ya, pesta selamat datang."

"Astaga, apa-apaan sih. Nggak perlu pakek pesta segala."

"Uumm, setau yang kudengar, itu juga sebuah pesta penyambutan Kak Alden di perusahaan."

"Apa?" Alden kembali mendengus sebal. "Jadi semua karyawan juga bakal di undang?"

“Sepertinya begitu, malah bagus tahu, aku jadi bisa *caper-caper* sama pegawai papa.”

“Dasar centil!” dan Angel hanya tertawa lebar menanggapi olokan kakaknya. Pikiran Alden kembali melayang, dan ia memilih tak menghiraukan adiknya yang masih tertawa lebar.

***

Naura tetap kerja, ia tidak mungkin cuti kerja hanya karena gugup bertatap muka dengan Alden. Lagi pula, ia tidak memiliki alasan yang tepat untuk tidak bekerja hari ini. Sakit? Alasan itu tidak cukup untuk membuatnya libur kerja, meski jika ia memakai alasan itu, tak akan ada orang yang curiga terhadapnya.

Naura tetap memilih bekerja, karena Alden saja tampak biasa-biasa saja terhadapnya, kenapa ia harus gugup tak menentu? Bagaimanapun juga, kejadian semalam adalah bukan pertama kalinya mereka melakukannya, Naura akan menganggap

kejadian semalam hanyalah kesalahan semata yang dikarenakan Alden yang mabuk. Naura tidak ingin berpikir lebih, ia sudah memiliki masa depan dengan Panji dan ia tidak ingin menghancurkannya hanya karena perasaannya sendiri.

Ketika Naura sibuk dengan pekerjaannya yang menyiram bunga di samping rumah keluarga Revaldi, Angel datang mengganggunya.

“Kamu lagi ngapain, Ra?” tanya Angel sambil mengamati beberapa bunga mawar putih.

“Nyiramin ini. Kamu sendiri? Tumben masih di rumah.” Komentar Naura masih dengan menyirami bunga-bunga di hadapannhya. Cara berbicara Naura dengan Angel memang seperti teman biasa, karena Angel sendiri memang ingin diperlakukan seperti itu oleh Naura, Angel lebih menganggap Naura sebagai temannya ketimbang menganggapnya sebagai asisten rumah tangga di rumahnya.

"Malas keluar, ngomong-ngomong, nanti kamu ikut ke pesta, kan?"

"Pesta? Pesta apa?"

"Pesta penyambutan kakak di perusahaan, tunangan kamu itu pasti juga datang."

"Mungkin ya, tapi dia tidak mengajakku, jadi aku tidak mungkin ikut sendiri."

"Ayolah, Kak Alden juga datang dengan pasangannya, mungkin." Angel tak memperhatikan Naura yang segera membatu karena mendengar ucapannya.

"Pasangan?" Naura dengan spontan mengulang kalimat Angel.

"Iya. Ternyata selama ini dia punya pacar, tapi disembunyikan dari kita. Ahh, aku nggak sabar pengen lihat bagaimana sih selera kak Alden."

Naura tak mengerti apa yang sedang terjadi, ia juga tidak tahu harus berbuat apa. Yang pasti, perasaannya saat ini sulit digambarkan.

Alden punya kekasih? Siapa? Tidak, itu pasti bukan dirinya. Alden tidak mungkin mengajaknya ke pesta tersebut lalu mengenalkan dirinya sebagai pasangan lelaki itu. Tidak, itu tidak mungkin. Lalu, siapakah kekasih Alden? Pada detik itu, Naura tahu, jika dirinya memang belum sepenuhnya merelakan Alden untuk wanita lain, meski nyatanya lelaki itu sudah menyakitinya lebih dari yang ia dapat terima.

***

Alden masih duduk terpaku di pinggiran ranjangnya seperti apa yang ia lakukan tadi siang sebelum Angel menghampirinya. Bedanya, kali ini ia berpikir tentang apa yang baru saja ia bahas bersama dengan Papanya. Rupanya, sang Papa akan mengadakan pesta penyambutan untuknya, dan yang membuat dirnya terganggu adalah sikap papa dan mamanya yang terkesan memaksanya untuk segera menikah.

Meski mama dan papanya tidak menyediakan calon untuknya, tapi tetap saja,

Alden sedikit risih jika ditanya tentang pernikahan dan sejenisnya.

Tidak siap?

Ya. Mungkin itu adalah alasan yang kuat kenapa hingga sekarang Alden belum membawa calon ke rumah, padahal usianya sudah menginjak dua puluh delapan tahun. Lalu kapan ia akan mulai siap memikirkan tentang pernikahan?

Alden mendengus sebal. Alisha, mamanya bahkan tadi sempat membahas tentang cucu. Mamanya itu bahkan sudah membayangkan bagaimana jika di dalam rumah mereka nanti ramai tangisan bayi dari Alden.

Cucu?

Bayi?

Yang benar saja. Megingat itu, lagi-lagi Alden teringat dengan masalalunya bersama Naura. Masa lalu yang seharusnya tak pernah lagi ia ingat, karena tujuan ia kembali bukan untuk menguak luka masa lalu, melainkan

untuk menata masa depan yang sempat ia hancurkan Enam tahun yang lalu.

Ahh, bayangan itu lagi...

Kenapa?

Kenapa lagi-lagi menghantuinya??

***

"Minum ini." Alden melemparkan begitu saja sebuah botol yang di dalamnya terdapat kapsul-kapsul ilegal yang ia pesan secara online.

Naura meraih botol mungil tersebut, menatapnya dengan bingung. "Apa ini?" tanyanya tak mengerti. Ini sudah satu minggu setelah kejadian dimana ia memberitahukan Alden tentang kehamilannya hingga berujung Alden yang bersikap dingin padanya seperti saat ini.

"Untuk menggugurkan kandungan." Alden menjawab dengan santai. Ia kini bahkan sudah

membelakangi Naura, seakan tidak sudi berlama-lama menatap diri Naura.

"Kamu, benar-benar ingin aku melakukannya?" tanya Naura lagi. Sungguh, Naura sendiri tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Saat ini, ia belum genap berusia Sembilan belas tahun, dan dirinya sudah mengandung, hasil dari hubungan gelap bersama anak majikannya, dan yang begitu menyedihkan adalah kenyataan bahwa lelaki itu sama sekali tidak menginginkan bayi mereka, lelaki itu akan meninggalkannya, itu benar-benar membuat Naura bingung dengan apa yang harus ia lakukan.

"Ya." Alden menjawab pendek. "Aku belum siap punya bayi, apalagi dengan…" Alden menggantung kalimatnya.

"Aku?" Naura memastikan apa yang ia pikirkan.

Alden menatap Naura kembali. "Sudahlah jangan banyak tanya, cepat minum dan masalah ini akan selesai."

Naura meremas botol tersebut, ia menundukkan kepalanya karena tidak ingin Alden melihat matanya yang sudah berkaca-kaca.

"A-apa yang terjadi denganku setelah ini?" tanyanya masih dengan menundukkan kepala.

"Obatnya akan cepat bereaksi, kamu akan mengalami pendarahan setelahnya."

"Apa akan sakit?" tanyanya lagi.

"Tidak sesakit saat aku meninggalkanmu jika kamu masih mempertahankanya."

Naura menghela napas panjang. "Kamu, tetap bersamaku, setelah ini?" tanya Naura terpatah-patah.

Kali ini giliran Alden yang menghela napas panjang, ia duduk berjongkok di hadapan Naura. "Aku akan selalu menjadi milikmu, sampai kapanpun, begitupun sebaliknya. Tapi tolong, aku hanya belum siap dengan hal ini."

"Aku, aku takut."

"Aku juga takut, tapi aku lebih takut berpikir tentang masa depan saat usiaku baru dua puluh dua tahun."

"Bagaimana dengan orang rumah?" tanya Naura lagi.

"Mama, Papa, dan Angel masih di Jogja, dan mereka baru kembali akhir minggu karena acara pernikahan saudara kami baru di laksanakan lusa. Aku yang akan mengurusmu dan membawamu ke rumah sakit tanpa ada yang curiga."

"Ibu?"

"Aku yang akan mengurusnya."

"Bagaimana, kalau dokter...."

"Aku akan membawamu ke rumah sakit dimana tante Dian bekerja sebagai dokter. Aku akan menghubunginya untuk mengurus semua tentang kamu, dan membuat ini semua terlihat seperti sebuah kecelakaan. Tante Dian masih saudara Papa, aku yakin dia mau menolongku."

“Apa kamu sudah merencanakan semua ini?”

“Merencanakan? Jika aku yang merencanakannya, maka aku tidak akan memintamu menggugurkannya. Kita tidak merencanakan ini, Na. kamu harus tahu kalau ini hanya sebuah kecelakaan.”

“Apa tidak bisa kalau aku melahirkannya saja?”

Tatapan Alden menajam seketika. “Jika kamu melahirkannya, maka aku tidak ingin kita bertatap muka lagi.”

“Tapi aku mencintaimu.” lirih Naura.

“Ya. Aku juga, tapi aku belum siap menghadapi ini. Kamu harus mengerti itu, Na!”

Naura hanya mengangguk. Ya, ia mengerti, ia sangat mengerti jika Alden memang tidak cukup menerima dirinya. Dan itu yang membuat Naura tersakiti. Dengan mata berkaca-kaca dan juga tangan yang setengah gemetar, Naura mmebuka penutup botol tersebut. Tapi dirinya tak cukup kuat untuk

membukanya, hingga tiba-tiba jemari Alden terulur merampas botol tersebut.

Naura menatap Alden seketika, berharap jika lelaki itu berubah pikiran, tapi teryata, lelaki itu malah membukakan penutup botol tersebut kemudian memberikannya pada Naura. Naura menerimanya kembali, mengeluarkan Tiga butir kapsul dari dalam botol tersebut. Lalu berkata "Maaf" sebelum menelan semua kapsul-kapsul tersebut.

***

Naura membuka pintu rumahnya dan mendapati Panji berdiri di sana dengan baju yang sudah setengah basah karena kehujanan. Melihat lelaki itu membuat Naura merasa sangat bersalah. Bagaimana mungkin ia bisa menghianati Panji dengan tidur bersama Alden kemarin malam?

Naura segera mempersilahkan Panji masuk. Lalu ia mengambilkan handuk untuk lelaki tersebut.

“Kamu kenapa kesini? Hujan-hujan gini harusnya kamu langsung pulang aja.”

“Aku khawatir sama keadaan kamu, tadi pagi kamu tampak beda, dan sedikit pucat.”

“Ya, sekarang aku sudah membaik.” Naura menjawab cepat. Ia senang Panji perhatian padanya, tapi dirinya kurang nyaman ketika mengingat jika dirinya sudah berbuat salah dengan menghianati Panji.

Naura meninggalkan Panji menuju ke arah dapur rumahnya, ia akan membuatkan Panji kopi, tapi ketika dirinya menyibukkan diri di depan kompornya, sebuah lengan tiba-tiba melingkari pinggannya.

Naura membatu, ketika menyadari jika itu adalah Panji. Sungguh, sentuhan Panji benar-benar berbeda dengan sentuhan Alden, dan terkutuklah Naura ketika ia menyadari jika dirinya lebih menyukai sentuhan Alden ketimbang sentuhan Panji.

“Kamu benar-benar berbeda, ada apa?” tanya Panji sambil menyandarkan wajahnya pada pundak Naura.

“Uum, aku, aku cuma sedang nggak enak badan.”

“Hanya itu? Kamu terlihat gugup di depanku, kamu seperti sedang menyembunyikan sesuatu dariku, kenapa, Ra?”

Naura menghela napas panjang, ia membalikkan tubuhnya ke arah Panji. Lalu ia memberanikan diri mengulurkan lengannya untuk melingkari leher Panji.

“Itu hanya perasaanmu saja, aku nggak kenapa-kenapa kok, beneran.”

Panji sedikit tersenyum dengan sikap Naura yang tiba-tiba menjadi manis terhadapnya. Sungguh, ia merindukan Naura yang seperti ini, tapi tadi pagi, sikap Naura berbeda, dan itu membuat Panji tidak suka.

Tanpa banyak bicara lagi, Panji menundukkan kepalanya, lalu mengecup lembut bibir Naura. Naura tidak menolak atau menghindar, karena memang ia adalah milik Panji, tak seharusnya ia menghindari lelaki itu.

"Sepanjang hari aku kepikiran kamu terus, takut kalau kamu kenapa-kenapa. Sikapmu tadi pagi benar-benar aneh."

"Maafkan aku. Sungguh, aku cuma nggak enak badan. Sekarang duduklah di sana, aku akan membuatkanmu kopi."

Panji mengangguk patuh. "Hangatkan juga makanan yang kubawakan. Kita makan malam bareng."

"Oke." jawab Naura dengan ceria.

Bersama Panji seperti saat ini membuat Naura melupakan sosok Alden, dan ya, seperti itulah yang terjadi dengannya beberapa tahun terakhir. Ia memilih Panji karena lelaki itu mampu membuatnya berpaling dan menghapus sedikit demi sedikit luka di

hatinya yang diakibatkan oleh Alden, tapi kini, ketika Alden kembali mengusik kehidupannya, Naura seakan kembali tertarik dengan pesona Alden, meski kini sudah ada Panji di sisinya. Astaga, apa yang harus ia lakukan?

"Sayang." Panggilan Panji membuat Naura menolehkan kepalanya ke arah lelaki tersebut. Ahh, rasanya senang ketika mendengar panggilan itu dari Panji, meski masih ada rasa tak nyaman saat ia mengingat hubungannya dengan Alden kemarin malam.

"Ya?"

"Akhir minggu nanti, temani aku ke pesta penyambutan anak Pak Brandon, Ya?"

Ya, Panji pasti datang ke acara tersebut, karena Panji merupakan salah satu karyawan di perusahaan milik Pak Brandon yang tak lain adalah ayah dari Alden. Bahkan perkenalan pertama mereka dimulai dari pesta ulang tahun perusahaan tersebut yang turut dihadiri Panji dan juga dirinya yang juga ikut hadir karena ajakan Angel.

"Kenapa? Kamu nggak mau ikut? Kalau kamu nggak ikut, aku juga nggak datang." ucap Panji ketika Naura terlihat mematung seperti tak menanggapi ajakannya.

"Jangan gitu, ikut pesta di sana bagus untuk kamu, siapa tahu kamu bisa dipromosikan atau ketemu sama orang-orang hebat di sana. Aku akan ikut, nemanin kamu."

"Beneran?" tanya Panji memastikan.

Naura berjalan menuju ke arah Panji sembari membawakan kopi buatanya. "Iya, aku ikut, demi kamu." ucapnya sambil menyunggingkan senyumannya. Pada saat bersamaan, ketukan pintu depan rumah Naura membuat naura dan Panji berakhir saling pandang.

"Ada yang datang? Siapa? Malam-malam begini?" tanya Panji heran.

Naura mengangkat kedua bahunya. "Mungkin tetangga, aku lihat dulu." Jawab

Naura sambil berjalan menuju ke arah pintu depan.

Naura membuka pintu depan rumahnya, dan alangkah terkejutnya ketika ia mendapati Alden sudah berdiri di sana.

Astaga, apa yang dilakukan lelaki itu? Kenapa dia datang lagi? Kenapa saat ini? Saat Panji sedang berada di sini? Sungguh, Naura tidak ingin Alden berada di dalam ruangan yang sama dengan dirinya dan Panji, bukan tanpa alasan, karena Naura tidak dapat memastikan apa dirinya dapat mengontrol perasaannya ketika berada di dekat Alden. Dan Naurapun takut, jika Alden berbuat nekat untuk mengganggu hubungannya bersama dengan Panji.

Bab 7

Menjadi istriku sekali lagi

"Ka-kamu?" Naura terpatah-patah, masih mencoba mengendalikan dirinya karena keterkejutan saat mendapati Alden yang sudah berdiri di hadapannya.

"Ya, kenapa? Kamu terlihat tidak suka saat aku datang."

Oh tentu saja, di dalam ada Panji, ia sangat tidak suka dengan kedatangan Alden malam ini. Bahkan jika di dalam tak ada Panjipun, Naura tetap tidak menyukai kedatangan Alden karena lelaki itu pasti memberikan efek yang buruk bagi dirinya.

"Sudah malam, aku tidak menerima tamu." Naura akan menutup pintu rumahnya, tapi Alden segera menghalanginya dengan menahan pintu tersebut agar tidak tertutup.

"Tidak akan kubiarkan." geram Alden setengah kesal karena mendapat penolakan dari Naura.

"Tolong, pulanglah." Naura memohon masih dengan mencoba menutup pintu rumahnya.

“Sayang, ada apa?” suara dari dalam membuat Naura kehilangan kekuatannya hingga membuat Alden membuka kembali pintu rumah Naura dengan sangat mudah. Naura menolehkan kepalanya ke dalam rumah, berharap jika Panji tidak keluar, tapi harapan tinggalah sebuah harapan, nyatanya lelaki itu tampak berjalan keluar menuju ke arahnya.

“Jadi, karena ada dia di sini, makanya kamu menolakku?” bisikan Alden terdengar seperti sebuah geraman.

Naura menatap Alden seketika. Sungguh, ia berharap jika Alden dapat mengendalikan dirinya hingga tidak merusak hubungannya dengan Panji.

“Siapa?” tanya Panji yang kini sudah menatap ke arah Alden.

Alden sendiri segera melemparkan pandangannya ke arah Panji, mengamati lelaki itu dengan sepasang mata tajamnya. Sungguh, Alden tidak suka. Bukan karena lelaki itu

terlihat lebih tampan atau lebih kaya daripada dirinya, tapi karena lelaki itu tampak sederhana seperti Naura, tampak serasi dengan Naura, dan itu yang membuat Alden sangat tidak suka.

“Uum, ini, puteranya Bu Alisha.” Naura menjawab seadanya.

“Oh, jadi ini putera sulungnya pak Brandon yang baru pulang dari luar negeri, ya?” tanya Panji lagi.

Naura hanya bisa menganggukk pelan. Sungguh, ia tidak tahu harus menjawab apa lagi.

“Kenapa nggak di suruh masuk?” tanya Panji lagi.

“Ya, seharusnya saya di persilahkan masuk.” Alden membuka suaranya penuh dengan kearoganan.

“Uum, tapi, kita kan mau makan malam berdua.” Naura berbisik ke arah Panji, agar Panji tidak mempersilahkan Alden masuk dan

mengganggu kebersamaan mereka. Namun bisikannya tersebut nyatanya terdengar oleh telinga Alden.

Alden tersenyum miring. “Jadi seperti itukah sambutanmu pada tamu?” sindirnya.

“Maaf, kami nggak bermaksud.” Panji yang menjawab. “Sayang, kita bisa makan malam bareng, lagian di luar hujan, sangat tidak sopan jika ada orang bertamu tapi kita malah mengusirnya.” Kali ini Panji yang berbisik ke arah Naura.

Naura hanya mendesah panjang. Sungguh, jika Panji tahu bagaimana hubungannya dengan Alden, apa lelaki itu masih bisa mempersilahkan Alden masuk seperti saat ini?

“Mari, silahkan masuk.” Panji mempersilahkan Alden masuk.

Tanpa sungkan sedikitpun, Alden masuk begitu saja melewati Naura yang hanya bisa mendengus sebal karena kedatangan Alden.

“Ngomong-ngomong, kenapa Anda kemari malam-malam?”

Pertanyaan yang masuk akal yang dilontarkan oleh seorang tunangan saat mendapati rumah tunangannya dikunjungi oleh lawan jenis malam-malam seperti ini. Namun, itu benar-benar membuat jantung Naura tak berhenti berdebar kencang karena takut. Ya. Naura takut jika Alden menjawab pertanyaan Panji dengan sesuka hatinya.

“Saya hanya mengantar undangan.” Jawab Alden masih dengan mengendalikan dirinya agar tidak terpengaruh oleh emosi yang sudah membara di dalam dirinya.

“Undangan?”

“Ya, undangan untuk Naura di pesta penyambutan akhir minggu nanti.”

“Ohh iya, saya tahu, meski Naura hanya bekerja sebagai asisten rumah tangga di sana, namun saya mendengar semua kebaikan keluarga Revaldi yang menganggap Naura

sudah seperti kerabat sendiri." Ya, Panji memang tahu hal itu, Naura sering bercerita bagaimana baiknya keluarga Revaldi terhadapnya. "Tapi Anda tidak perlu khawatir, Naura akan datang bersama saya, bukan begitu, Sayang?"

Naura yang memilih menyibukkan diri di dapur hanya bisa menjawab "Ya." Tanpa menoleh ke arah Panji dan Alden yang sudah duduk di ruang makannya.

Alden benar-benar tidak menyukai jawaban Panji, itu semakin membuat dirinya tertantang untuk menghadapi lelaki itu.

"Ohh, begitu. Saya kira, Naura bisa pergi dengan saya, sebagai pasangan saya seperti sebelum-sebelumnya."

"Maaf?" Panji berharap jika ia salah dengar, atau paling tidak, Alden salah dalam berbicara.

"Ya, dulu, saya sering pergi ke pesta bersama dengan Naura, dan dia sebagai pasangan saya." Alden meyakinkan Panji.

“Hanya pesta saat sekolah.” Naura menjawab cepat. Kini, Naura sudah kembali di hadapan kedua lelaki itu. Tatapan matanya menajam ke arah Alden, berharap jika Alden mengerti bahwa dirinya tidak suka ketika lelaki itu membahas masa lalu mereka di hadapan Panji.

Alden sedikit tersenyum. “Ya, pesta sekolah yang berujung manis.” sindirnya penuh arti.

Tentu saja hal itu mengingatkan Naura dengan awal mula hubungannya dengan Alden ketika pesta perpisahan sekolahnya. Ahh, Alden benar-benar mampu membuatnya salah tingkah, dengan tatapan-tatapan mengintimidasi dari lelaki itu, dengan cara bicaranya, bahkan dengan setiap gerak tubuhnya. *Tuhan, semoga saja Panji tidak menyadarinya.* Batin Naura.

Naura tidak lagi menjawab, ia tahu, jika ia menjawab, maka Alden akan semakin menunjukkan hubungan mereka di hadapan Panji, dan Naura tidak ingin hal itu terjadi.

Naura memilih menundukkan kepalanya dan mulai mengajak keduanya makan malam.

Ya, lebih baik mereka makan dalam keadaan saling diam, ketimbang mereka harus mendengarkan dongeng masa lalu yang seakan-akan dibuat begitu indah oleh Alden.

***

Makan malam dalam keheningan itupun akhirnya berakhir. Sungguh, seenak apapun masakan yang dibawakan Panji untuknya, nyatanya Naura tak dapat menikmatinya karena kehadiran Alden di sana. Ia tidak suka dengan kedatangan Alden malam ini, sangat tidak suka.

Rasa takut menyelimutinya, ketika mungkin saja tiba-tiba ego Alden kambuh lalu menceritakan semua masa lalu mereka pada Panji. Jika hal itu terjadi, Naura yakin jika panji tidak akan mungkin memaafkannya. Hubungan mereka akan hancur, dan ia akan kembali hancur karena seorang Alden Revaldi.

Alden sendiri merasakan hal yang sama, ia tidak menikmati makan malamnya, karena keintiman yang tampak terjalin diantara Panji dengan Naura. Keduanya memang tidak melakukan kontak fisik apapun, tapi cara pandang keduanya, cara Naura melemparkan senyum pada Panji, cara Naura melayani Panji, Alden tidak suka. Alden merasa jika Naura sudah memperlakukan Panji sebagai suaminya, padahal, ialah suami wanita tersebut, walau ia tahu, hanya dirinya sendirilah yang menganggap pernikahan mereka di masalalu itu nyata.

Sesekali Alden bahkan berpikir untuk mengungkapkan semua rahasia tentang hubungan gelapnya bersama Naura pada Panji, tapi di sisi lain, Alden memikirkan bagaimana perasaan Naura. Lagi pula, jika ia melakukan itu, bisa dipastikan kalau Naura akan membencinya. Dan ia tidak akan mengambil resiko itu. Ia akan merebut Naura tanpa membuat perempuan itu semakin membencinya.

“Sudah jam sepuluh.” Panji bergumam memecah keheningan. Ya, setelah makan malam bersama tadi, ketiganya duduk di ruang tamu rumah Naura. Sesekali Alden bertanya tentang pekerjaan Panji yang ternyata bekerja di perusahaan Ayahnya. Begitupun dengan Panji yang sesekali bertanya tentang kehidupan di luar negeri.

Tak ada pembahasan pribadi selama itu, namun sesekali ketiganya hening karena kehabisan bahan pembicaraan.

Alden melirik jam tangannya. “Ya, sepertinya sudah malam.” ucapnya.

“Anda, tidak pulang?” akhirnya Panji menyuarakan isi hatinya. Ia tidak suka saat ada lelaki lain berkunjung ke rumah tunangannya, apalagi sampai malam begini. Apa jika saat ini tak ada dirinya, lelaki itu masih berada di sini? Panji bertanya-tanya dalam hati.

“Oh ya, tentu saja saya akan pulang. Anda sendiri?” Alden bertanya balik. Sungguh, ia

tidak suka jika apa yang ada dalam pikirannya terjadi. Ya, saat ini Panji adalah tunangan Naura, dan ia tidak menyukai gagasan jika lelaki itu akan menginap di rumah Naura.

"Saya juga akan pulang."

"Oh ya? Saya pikir Anda akan..."

Panji tersenyum "Tidak, saya bukan pria semacam itu." Ia menatap Naura dan mengusap lembut puncak kepala Naura. "Saya mencintainya, dan saya akan menjaganya sampai hari H."

Alden benar-benar merasa tersinggung dengan pernyataan Panji, padahal tak ada yang salah dari pernyataan lelaki tersebut. Entahlah, ia hanya merasa jika Panji seperti sedang menyindirnya. Tapi di lain sisi, Alden seakan ingin menari-nari dengan bahagia, karena jika Panji tipe orang yang seperti itu, maka itu tandanya jika lelaki itu belum pernah menyentuh Naura sekalipun. Betapa bahagianya Alden saat menyadari jika Naura hanya pernah dimiliki oleh dirinya.

Alden berdiri seketika. Setidaknya ia bisa meninggalkan Naura dengan tenang. Salah satu alasan kenapa ia belum juga pulang malam ini adalah karena ia tidak suka membayangkan jika Naura dan Panji akan berduaan kemudian melakukan hubugan intim seperti dirinya. Tapi setelah mendengar sendiri pengakuan Panji, membuat Alden yakin, bahwa tak akan terjadi apapun diantara keduanya malam ini.

"Baiklah, kalau begitu saya permisi pulang dulu." Panji dan Naura ikut berdiri. "Apa kamu bisa antar aku keluar sebentar? Ada yang ingin aku katakan." ucap Alden pada Naura.

Naura menatap Panji sebentar, seperti sedang meminta izin, dan Panji hanya mengangguk, menyatakan persetujuannya. Akhirnya Naura ikut keluar, mengantar Alden sampai ke seberang jalan, tempat di mana mobil Alden terparkir, sedangkan Panji hanya bisa menunggu di ambang pintu rumah Naura sembari mengamati keduanya dari jauh.

"Aku ingin memukul wajahnya yang sok alim." gerutu Alden saat sudah dekat di mobilnya.

"Apa?"

"Dengar, aku sama sekali tidak menyukainya."

"Aku tidak pernah memaksa kamu menyukainya, ini hubungan kami, jadi kamu tidak perlu-"

"Kamu masih istriku, Na! kamu harus ingat itu."

Naura menggelengkan kepalanya. "Tidak pernah ada pernikahan diantara kita."

"Na."

"Tolong. Panji sedang melihat." Naura sedikit menjauh saat Alden berusaha menyentuh kedua bahunya.

Alden menghela napas panjang. "Datanglah ke pesta bersamaku."

Naura kembali menggelengkan kepalanya. “Aku akan datang dengan Panji.”

“Aku akan mengenalkanmu sebagai kekasihku di hadapan banyak orang.”

“Aku sudah tidak membutuhkannya.”

“Na.”

“Hubungan kita sudah benar-benar selesai, tolong, jangan lagi membahasnya.”

“Aku pernah memintamu menungguku.”

“Ya, hanya tiga tahun, tapi kamu pergi selama Enam tahun tanpa kabar.”

“Apa karena itu kamu berhenti menungguku?”

“Tidak.” Naura menjawab tegas. “Aku tidak pernah menunggumu, karena hubungan kita sudah berakhir sejak sebelum kamu pergi.”

“Bagiku belum pernah berakhir.” Alden menjawab dengan tajam. Naura segera membalikkan tubuhnya, ia tahu jika Alden

sudah mengeluarkan kata-kata tajamnya, maka pada detik itu, keegoisan lelaki itu sudah menguasai dirinya.

"Lebih baik kamu pulang, sudah sangat malam." ucap Naura sebelum melangkahkan kakinya meninggalkan Alden, tapi baru satu langkah, langkahnya kembali terhenti karena ucapan Alden.

"Aku pernah berjanji akan kembali dan memperistrimu lagi di hadapan dunia, dan karena janji itulah alasanku kembali saat ini."

"Apa?" Naura tidak mengerti.

"Kamu akan menjadi milikku, Na. Kamu akan menjadi istriku sekali lagi."

Naura sempat ternganga, tapi kemudian ia dapat menguasai dirinya dan membalikkan badannya kembali untuk menatap Alden, tapi nyatanya, lelaki itu sudah masuk ke dalam mobilnya. Astaga, apa yang baru saja ia dengar?

***

Naura masih sedikit tidak paham dengan apa yang baru saja terjadi, ia masih bingung memikirkan kata-kata terakhir Alden yang tadi diucapkan lelaki itu sebelum pergi.

"Kamu akan menjadi milikku, Na. Kamu akan menjadi istriku sekali lagi."

Istri yang bagaimana? Istri rahasia? Istri tanpa buku nikah? Istri yang tidak diperbolehkan mengandung darah dagingnya? Atau istri main-main seperti yang dulu pernah dilakukan Alden padanya?

Sungguh, jika itu yang dimaksud Alden, maka Naura akan berusaha pergi sejauh mungkin dari hadapan lelaki itu.

"Aku tidak suka dengan dia." Ketika Naura sibuk dengan pikirannya sendiri tentang Alden, suara Panji membuatnya sadar bahwa kini dirinya sudah berada di dalam ruang tengah rumahnya bersama dengan Panji, tunangannya. Astaga, tak seharusnya ia memikirkan tentang lelaki lain saat ini.

“Ya?”

“Alden Revaldi, aku tidak suka dia.”

Naura tersenyum lembut. “Kenapa?”

“Aku tidak suka cara dia menatapmu.”

“Memangnya seperti apa caranya menatapku?”

“Seperti kamu adalah miliknya.”

“Kamu bisa aja, mungkin itu hanya perasaan kamu.”

“Naura, aku serius, ada hubungan apa antara kamu dengan dia?”

“Panji, dia adalah anak dari majikanku.”

“Aku tidak melihat seperti itu. Anak majikan kamu tidak mungkin repot-repot datang kesini untuk mengundangmu secara pribadi.”

Naura hanya menundukkan kepalanya. Ia bukanlah pembohong yang handal, jadi ia memilih diam ketimbang harus berbohong lebih banyak pada Panji.

Tiba-tiba, Naura merasakan jemarinya digenggam erat oleh Panji. "Aku mencintaimu, aku tidak suka memikirkan jika kamu memiliki hubungan special dengan lelaki lain apalagi jika lelaki itu adalah dia."

"Kami tidak sedang menjali hubungan." Naura melirih pelan tanpa berani menatap ke arah Panji.

"Tapi aku melihat mobilnya terparkir di sana tadi pagi saat aku menunggumu."

Naura menatap Panji seketika, wajahnya memucat saat mungkin saja Panji dapat menebak dengan tepat apa yang sebenarnya terjadi diantara ia dengan Alden.

"Aku tahu jika mungkin saja ada yang kamu sembunyikan dariku, tapi jika kamu belum siap menceritakannya, maka aku akan menunggu sampai kamu siap. Aku hanya tidak suka jika kamu terlalu dekat dengannya."

"Itu hanya masa lalu."

"Kamu yakin?" Panji memastikan.

Naura mengangguk pelan, seakan dirinya tidak yakin untuk menceritakan atau membahas semuanya dengan Panji.

Panji menghela napas panjang. Ia melirik ke arah jam tangannya, lalu berdiri dan berkata "Sudah malam, lebih baik aku pulang."

Naura ikut berdiri, ia hanya mengangguk dengan lembut. Lalu tiba-tiba ia merasakan tubuhnya diraih oleh Panji, dan dipeluk erat oleh lelaki itu.

"Aku mencintaimu." Hanya dua kata, dua kata yang sering kali diucapkan oleh Panji untuknya.

Panji melepaskan pelukannya, lalu ia menangkup kedua pipi Naura, kemudian mendaratkan bibirnya pada bibir Naura. Panji melumatnya dengan lembut, sedangkan Naura hanya bisa membalasanya.

Cumbuan Panji lalu merambat pada rahang Naura, kemudian turun lagi pada permukaan leher wanita tersebut, tapi ketika Panji

melihatnya, Panji sempat terpaku menatap beberapa jejak kemerahan yang terukir jelas di sana.

"Apa ini?" tanyanya sambil menyentuh bekas-bekas kemerahan tersebut.

Naura yang tadi sempat terbuai, kini sadar seketika. Ia segera menjauh, dan menutupi lehernya dengan rambut panjangnya seperti tadi. Panji menatap Naura penuh tanya, sedangkan Naura sudah berkaca-kaca, tak tahu apa yang harus ia katakan pada Panji. Haruskah ia jujur, ataukah ia berbohong sekali lagi untuk menutupi pengkhianatannya?

Bab 8

Teriakan Ketakutan

“Apa ini?” Panji menatap Naura dengan mata tajamnya, ia menginginkan sebuah penjelasan, tapi Naura tampak tidak ingin menjelaskan apapun terhadapnya.

Naura hanya diam. Ia tidak bisa berbohong, tapi disisi lain ia juga tak sanggup mengatakan yang sebenarnya pada Panji. Tak mungkin ia berkata dengan lugas, bahwa ia menjalin hubungan ranjang dengan Alden, sungguh, ia tidak bisa melakukannya.

Karena Naura memilih diam, Panji akhirnya mundur teratur. Ia memilih pergi tanpa sepatah katapun. Ya, saat ia sangat marah, ia memang lebih memilih diam ketimbang harus mengumpat atau melampiaskan kemarahannya.

Sedangkan Naura sendiri tahu, jika Panji sedang sangat marah. Ketika ada masalah, Panji selalu bisa mengendalikan diri, lelaki itu biasanya tak pernah pergi sebelum masalah diantara mereka selesai. Dan sekarang, lelaki itu pergi tanpa sepatah katapun. Ya, Naura

tahu jika Panji sedang murka. Apa yang harus ia lakukan selanjutnya?

***

Alden tak segera pulang, kemana lagi ia bisa melampiaskan segala kekesalannya jika bukan ke sebuah tempat hiburan malam? Bayangan keintiman Naura dengan Panji benar-benar mengganggunya, membuat dadanya seakan terbakar karena sesuatu. Sungguh, ia tak pernah merasakan perasaan seperti itu sebelumnya.

Dulu, yang ia pikirkan ketika didekat naura hanyalah bagaimana caranya membawa perempuan itu naik ke atas ranjangnya, bagaimana cara ia bersenang-senang dengan perempuan tersebut, tapi kini, ada sebuah rasa yang membuat Alden menginginkan lebih.

Ya, ia tidak hanya menginginkan Naura berada di atas ranjangnya, ia ingin memiliki perempuan itu sepenuhnya, entah jiwa maupun raganya. Tapi yang membuat Alden

sangsi adalah kemarahan Naura yang sepertinya belum juga hilang dari benak wanita tersebut. Rasa bencinya pada Alden terasa belum padam meski kebencian itu bermula sejak Enam tahun yang lalu.

Alden menghela napas panjang. Ia menenggak minuman keras yang berada di hadapannya, kemudian pikirannya berkelana, mengingat setiap detik kesalahannya yang membuat dirinya kehilangan seorang Naura Melisa.

"Apa sudah bereaksi?" bisik Alden pelan pada Naura. Ya, karena kini keduanya sedang berada di dapur. Naura sibuk mencuci piring sedangkan Alden berpura-pura mengambil minuman ke dapur sembari mendekati Naura.

Naura menggeleng pelan. Ia tidak tahu bagaimana reaksi dari obat tersebut, tapi yang ia rasakan sejak sekitar satu jam yang lalu adalah nyeri di bagian perut bawahnya, seperti nyeri ketika datang bulan.

"Kamu yakin tidak merasakan apapun?" tanya Alden memastikan.

"Aku, sakit perut, seperti datang bulan, tapi masih bisa kutahan."

"Apa memang begitu reaksinya?" Alden pun bingung, karena ia memang tidak pernah memiliki teman yang pernah menggunakan obat tersebut. Jadi ia tidak mengerti bagaimana obat itu bereaksi.

Saat Alden bingung dengan apa yang mengganggu pikirannya, tiba-tiba Naura mengerang sembari meremas perutnya. Seketika itu juga Alden panik.

"Na, apa yang terjadi?"

"Rasanya lebih nyeri dari pada beberapa menit yang lalu."

Alden gemetar seketika. Melihat Naura yang tiba-tiba kesakitan di depan matanya membuatnya tak kuasa menahan diri untuk segera menggendong Naura dan membawanya menuju ke arah dimana mobilnya terparkir.

"Al, mereka melihat kita." Naura melirih sambil mengingatkan Alden jika apa yang dilakukan lelaki itu nyatanya tak luput dari perhatian beberapa pelayan di sana.

"Aku nggak peduli." Alden setengah menggeram.

Ia memasukkan Naura ke dalam mobilnya, kemudian dirinya berlari menuju ke arah jok kemudi. Tanpa banyak bicara, Alden menyalakan mesin mobilnya, kemudian memacu mobilnya secepat mungkin.

"Al, rasanya semakin sakit, aku nggak kuat." Naura mulai menangis karena tidak dapat menahan rasa nyeri yang menyerangnya.

Alden semakin panik ia tidak berkata sepatah katapun. Wajahnya sepucat wajah Naura, keringatnya keluar begitu saja ketika rasa takut tiba-tiba menyerangnya.

Takut?

Ya, entah ia takut karena apa, namun Alden sadar, jika ketakutan tiba-tiba merayapi dirinya.

"Al…. Aku, berdarah." Naura memekik hingga membuat Alden menginjak pedal remnya seketika.

Mobil Alden berhenti. Dengan spontan Alden menolehkan kepalanya ke arah Naura yang duduk di sebelahnya. Tampak perempuan itu menangis dan merintih kesakitan masih dengan meremas perutnya sendiri, kulitnya memucat, wajahnya berkeringat, lalu tampak darah mengucur deras melewati kaki perempuan tersebut.

Tuhan!!! Apa yang sudah ia perbuat?

***

Alden terbangun seketika saat mimpi buruk itu kembali menghantuinya. Ahhh mimpi yang selalu menghantuinya selama enam tahun terakhir. Alden mencoba bangkit, sembari menekan kepalanya yang terasa begitu nyeri

karena efek alkohol. Ia mengarahan pandangannya ke segala penjuru dan baru sadar jika dirinya ternyata terbangun di ruang tamu rumah Naura.

Sial!

Apa yang ia lakukan di sini?

Alden melihat tubuhnya yang ternyata telah di selimuti oleh selimut tebal, kemudian ia menatap ke arah meja, di hadapannya yang di atasnya sudah tersedia teh hangat serta obat pereda nyeri.

Senyum Alden sedikit terukir saat menyadari jika semua ini pasti Naura yang menyiapkannya. Dibalik penolakan yang diberikan wanita itu padanya, nyatanya terselip sebuah perhatian yang entah kenapa membuat hati Alden menghangat. Sungguh, ia sangat suka di perhatikan Naura seperti ini, seperti dulu, ketika hubungan mereka masih baik-baik saja, ketika mimpi buruk itu belum ia berikan.

"Aku sakit...." Alden berkata dengan manja pada Naura yang membawakan nampan berisi makan siang untuknya.

Ya, karena kemarin Alden balapan motor dengan beberapa teman sekampusnya, lalu pulangnya kehujanan, maka hari ini ia berakhir demam. Sebenarnya hanya demam biasa, tapi karena ada Naura yang mengantar makan siang untuknya, maka Alden bersikap manja agar Naura mau merawatnya. Ya, mumpung mereka sedang berada di dalam kamarnya berduaan tanpa ada yang bisa mengganggu.

"Iya, Bu Alisha sudah bilang tadi, makanya aku di suruh kesini bawain kamu bubur dan juga obat. Boleh aku duduk?" tanya Naura kemudian.

"Ikut berbaring di sinipun, boleh."

Naura tersenyum melihat tingkah Alden. Ia lalu duduk dan meminta Alden segera bangkit untuk memakan buburnya.

"Makan ini dulu, nanti minum obat, biar cepet sembuh."

"Nggak suka bubur, kayak anak bayi aja."

"Ini buatanku loh, masa nggak mau makan. Aku udah capek-capek buatin." Naura bersikap seperti orang yang sedang merajuk. Ya, kini ia bahkan sudah tidak canggung-canggung lagi saat berduaan dengan Alden. Cara Alden memperlakukannya membuat Naura lebih percaya diri, membuat Naura lebih berani dan melupakan status sosial mereka.

"Mau asal di suapin."

Naura tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Ia lalu meniup-niup sesendok bubur yang ada di tangannya, sebelum kemudian menyuapkannya pada Alden. Dengan patuh, seperti anak kecil, Alden membuka mulutnya, menerima suapan dari Naura, sedangkan matanya tak berhenti menatap tajam ke arah Naura.

"Buburnya berbeda."

"Apanya yang berbeda? Ini bubur ayam seperti pada umumnya."

"Rasanya lebih manis dari bubur ayam pada umumnya."

"Oh ya? Apa aku terlalu banyak menambahkaan kecap?" Naura lalu sedikit mencicipi bubur buatanya tersebut. "Perasaan, rasanya sama aja." Ucap Naura kemudian sembari menatap Alden.

Sedangkan Alden sendiri sudah menatap Naura dengan tatapan penuh arti, bibirnya sedikit tersunggingkan sebuah senyuman, hingga membuat Naura menundukkan kepalanya. Pipi Naura merah padam saat Alden mulai menatapnya dengan tatapan-tatapan seperti itu.

"Ini yang membuat rasanya lebih manis." Ucap Alden sambil mengusap lembut pipi Naura dengan ibu jarinya. "Rona merah ini, akan selalu menjadi milikku."

"Kamu bisa aja." Masih dengan meron-rona, Naura mencoba mengendalikan dirinya sendiri.

"Terserah kalau nggak percaya. Ayo, aku mau makan buburnya lagi." Pinta Alden yang kini sudah membuka mulutnya lagi, meminta suapan kedua dari Naura.

Saat bayangan itu menghilang dari kepalanya, dengan spontan Alden berdiri. Masih dengan sedikit terhuyung, ia menuju ke arah dapur. Berharap ia menemukan Naura di sana. Dan benar saja, ternyata perempuan itu sudah sibuk di dapur mungilnya.

Sedang apa?

Apa sedang membuatkannya bubur?

Kaki Alden melangkah dengan sendirinya menuju ke arah Naura, berdiri tepat di belakang Naura tanpa suara sedikitpun. Lalu secara implusif ia mengulurkan lengannya memeluk tubuh rapuh Naura dari belakang.

Tubuh Naura kaku seketika, ia bahkan menghentikan gerakannya saat menyadari

jika tubuhnya saat itu sudah di peluk erat dari belakang.

"Sudah bangun?" tanya Naura dengan sedikit gugup. Alden tidak menjawab, ia malah menyandarkan wajahnya pada pundak Naura. "Jangan begini." lirih Naura.

Alden tidak mengindahkan permohonan Naura, ia semakin mempererat pelukanhuya terhadap tubuh Naura. "Aku pengen makan bubur." Ucap Alden tanpa di duga.

"Ya, aku sedang membuatkannya untukmu."

"Aku mau yang ada manis-manisnya."

"Nanti aku tambah kecap manisnya."

Alden membalikkan tubuh Naura hingga menghadapnya seketika. Ia mengangkat wajah Naura, lalu mengamatinya. Wajah itu tampak dingin, tampak suram. Tidak seperti tujuh tahun yang lalu, ketika selalu merona merah karenanya. Kemanakah rona merah itu?

"Kamu tahu apa yang kumaksud, Na."

Naura menggeleng.

"Dimana rona merah milikku?"

"Jangan begini."

"Kenapa? Tidak ada yang melihat kita."

"Walau nggak ada yang lihat, tapi aku nggak suka."

"Kenapa?"

Naura menghela napas panjang. Ia mengingat bagaimana Panji meninggalkan rumahnya tadi malam setelah melihat bebebrapa jejak kemerahan yang ditinggalkan Alden di permukaan kulit lehernya. Lelaki itu memang tidak menampakkan kekesalannya pada Naura, tapi Naura tahu jika lelaki itu sangat marah. Panji pergi begitu saja tanpa sepatah katapun, dan itu malah membuat Naura semakin takut.

"Panji, dia akan tahu tentang kita."

Alden mengetatkan gerahamnya. "Biarlah dia tahu, itu lebih baik."

“Aku nggak mau hubunganku dengan dia berakhir.”

“Walau hubungan kalian berakhir, kamu masih punya aku, Na. kembalilah padaku.”

“Al. harus berapa kali kubilang, kalau kita tidak bisa bersama lagi.”

“Kenapa? Karena masalah aborsi saat itu? Na, Aku sudah bilang kalau aku menyesal. Jika aku bisa mengulang semua lagi, maka aku tidak akan pernah melakukan hal sekejam itu.”

“Tapi kamu melakukannya.” Naura melirih.

Airmatanya jatuh begitu saja ketika ia mengingat bagaimana tubuh dan hatinya kesakitan karena kehilangan cinta dan juga calon buah hatinya.

“Kamu melakukan hal yang sangat kejam, bahkan lebih kejam daripada yang bisa kubayangkan.”

Secepat kilat Alden memeluk tubuh Naura erat-erat. “Kamu boleh memukulku, atau

menghukumku sesuka hatimu, tapi jangan pernah menghindariku, Na. jangan memperlakukan aku seperti ini. kamu tahu pasti, kalau aku sangat menyesal melakukan semua itu. Bahkan semua kebaikan yang kulakukan semasa hidupku tidak akan bisa menebus keburukan yang sudah aku lakukan sama kamu. Tapi aku mencobanya, Na. aku kembali lagi karena aku ingin memulai semuanya dari awal, denganmu, dengan lebih serius."

Naura mencoba melepaskan diri, lalu ia kembali membalikkan tubuhnya membelakangi Alden. Lalu ia berkata dengan begitu dingin. "Sudah terlambat. Aku sudah jadi milik orang."

"Kamu milikku!" Alden berseru keras.

"Milik Panji!" Naura membalas seruan Alden dengan cepat.

"Lalu apa artinya kemarin malam?"

"Jangan bahas tentang itu."

“Ya, aku akan membahasnya, karena aku tidak pakai pengaman, bisa jadi kamu hamil lagi.”

Naura menatap Alden seketika, wajahnya tampak sangat murka karena ucapan Alden tersebut. “Dengar, aku tidak akan mau lagi mengandung bayimu.”

Alden tersenyum mengejek. “Bukan kamu yang memutuskan hal itu. Bagaimana jika kamu benar-benar hamil lagi?”

“Tidak mungkin! Sepertinya kamu sudah sadar, dan efek alkohol sudah hilang dari tubuhmu, lebih baik kamu pulang.”

“Kamu nggak berniat mengusirku, kan?”

“Ya, aku sedang mengusirmu.”

“Na.”

“Al, kalau kamu nggak ingin pulang sekarang ini, apa kamu tidak bisa hanya diam dan duduk di sana tanpa mengggangguku? Kamu sudah banyak membuat masalah

dengan hubunganku dan Panji, jadi tolong, jangan membuatku semakin marah."

"Apa dia tahu tentang hubungan gelap kita?"

"Ya. Aku tahu kalau dia curiga. Dia melihat tanda-tanda sialan yang kamu tinggalkan di leherku."

"Lalu apa yang dia lakukan selanjutnya?"

"Hanya diam dan pergi. Dan itu lebih menakutkan ketimbang dia marah. Dia pasti sangat membenciku saat tahu apa yang sudah kulakukan."

Dengan begitu kurang ajarnya, Alden malah tersenyum bahagia. "Syukurlah, dengan begitu aku tidak perlu bertindak lebih jauh lagi."

"Apa maksudmu?"

"Nggak ada. Lanjutkan masaknya, aku ingin bubur dengan rasa manis seperti tujuh tahun yang lalu." ucapnya disertai dengan senyuman miringnya yang penuh arti.

***

Siang itu, Naura berakhir di ruang makan mungil di dalam kontrakannya dengan Alden. Naura hanya menatap Alden yang tampak lahap memakan bubur buatannya. Naura hanya tak habis pikir, kenapa Alden tiba-tiba datang ke rumahnya lagi tadi malam setelah lelaki itu pulang. Lebih gilanya lagi, Alden datang ke rumahnya dalam keadaan mabuk dan teriak-teriak tidak jelas.

Tadi malam..

"Buka pintunya! Buka pintunya, sialan!"

"Na, aku meneyesal. Tolong jangan bersikap seperti ini padaku.."

"Balik lagi sama aku, Na! balik lagi!"

Naura yang mendengar teriakan-teriakan tersebut, segera bangkit. Ya, sejak tadi ia memang tidak bisa tidur karena memikirkan hubungannya dengan Panji. Dan sekarang, ia tak habis pikir saat mendapati suara Alden

berteriak sembari menggedor-nggedor pintu rumahnya.

"Aku menyesal, melakukannya. Aku benar-benar menyesal." Suara Alden terdengar lirih, dan Naura sudah tak tega lagi. Ia akhirnya membuka pintu depan rumahnya. Alangkah terkejutnya Naura ketika sudah mendapati Alden bersujud di depan pintu rumahnya.

"Al.." Naura segera berjongkok kemudian menegakkan tubuh Alden. Tanpa di duga lelaki itu segera memeluk tubuhnya erat-erat.

"Aku menyesal, aku menyesal, Na. jangan perlakukan aku seperti ini, aku menyesal."

Alden meracau. Naura tahu jika lelaki itu sedang mabuk, tapi meski mabuk, Naura tidak menyangka jika Alden akan melakukan hal ini padanya. Lelaki itu menangis, terseduh-seduh, seperti seorang anak kecil yang kehilangan mainannya. Kenapa Alden bersikap seperti ini? Kenapa juga hatinya kembali tersentuh dengan sikap Alden?

Naura menggelengkan kepalanya ketika bayangan tadi malam mulai menghantuinya. Bayangan yang kembali membuat hatinya luluh karena sikap seorang Alden Revaldi.

“kamu nggak makan?” tawar Alden pada Naura.

Naura menggelengkan kepalanya. “Enggak. Aku sudah makan tadi pagi.”

“Dengan Panji? Apa dia ke sini pagi ini?”

“Enggak. Dia sedang marah. Jadi dia tidak akan kesini kalau aku belum menghubunginya.”

Alden mendengus sebal. “Banci.” Ejeknya.

“Apa kamu bilang?”

“Dia cemen, karena minta dihubungin dulu saat marah.” Alden masih tersenyum memngejek.

“Dia marah karena kamu, sangat wajar saat dia marah ketika mendapati tunangnnya berhubungan dengan orang asing.”

"Aku bukan orang asing."

"Ya, kamu orang asing yang tiba-tiba datang mengganggu-"

"Aku suamimu, Na!" Alden berseru keras sambil menggebrak meja di hadapannya. Ia berdiri seketika saat emosinya tak dapat ia kendalikan lagi saat mendengar Naura menganggapnya sebagai orang asing.

Bukannya takut, Naura ikut berdiri seakan menantang Alden. "Seorang suami tidak mungkin memaksa istrinya menggugurkan darah daging mereka." Entah dari mana Naura memiliki keberanian untuk melawan Alden seperti itu. Bahkan sejak dulu, Naura selalu menghindar untuk membahas tentang masalah mereka.

Alden sempat takjub, karena Naura berani melawannya. Padahal dulu, wanita itu sama sekali tak berani padanya, bahkan untuk mengangkat wajahnya saja, Naura terlihat takut-takut.

“Kamu tahu kalau aku menyesal, Na.”

“Tidak! Aku tidak tahu.” Naura mengelak.

“Ya! Kamu tahu! Kamu melihat dan mendengar apa yang kukatakan saat itu!”

Ya, tentu saja. Naura masih dapat mengingat dengan jelas apa yang terjadi ketika ia di bawa ke UGD, bagaimana wajah khawatir Alden. Teriakan ketakutan lelaki itu bahkan selalu terngiang di telinganya hingga membuat Naura luluh dan ingin kembali lagi pada pelukan seorang Alden Revaldi.

“Selamatkan Mereka! Selamatkan mereka!!!”

Bab 9

Goresan Luka Masalalu

Wajah Alden masih pucat karena melihat keadaan Naura, tapi ia tak bisa berhenti terlalu lama. Ia harus membawa Naura ke rumah sakit secepatnya. Segera ia menyalakan mesin mobilnya kembali lalu menjalankan mobilnya secepat mungkin ke rumah sakit.

"Al..." lagi-lagi Naura merintih hingga membuat Alden semakin panik.

"Jangan membuatku takut, Na."

"Aku nggak kuat."

"Tolong, jangan buat aku ketakutan." Alden masih mengemudikan mobilnya. Sesekali ia mengumpat karena ia masuk jalan padat merayap. Sial! Jika begini terus, bisa-bisa ia terlambat membawa Naura ke rumah sakit.

Alden melihat jauh ke depan, tak jauh dari sana ternyata ada sebuah klinik bersalin, mungkin bukan klinik besar tapi ia berharap jika klinik itu dapat menolong Naura. Alden sedikit menepikan mobilnya, ia keluar dari

dalam mobil, tak peduli jika mobil-mobil di belakangnya membunyikan klakson untuknya.

Ya, orang-orang itu pasti marah karena dengan berhentinya Alden di sana, maka kemacetan semakin parah. Namun Alden tidak peduli, ia memutari mobilnya lalu mengeluarkan Naura dari sana.

"Kenapa berhenti di sini?"

"Aku akan menggendongmu ke klinik itu."

"Tapi, rumah sakit tempat tante kamu-"

"Yang paling penting adalah keselamatan kamu." Alden menjawab dengan cepat.

"Hei mas, tolong jangan parkir di sini, ini memperparah kemacetan." Seorang lelaki paruh baya menegur Alden.

"Istri saya pendarahan, saya nggak bisa nunggu di dalam mobil, saya harus menggendongnya ke klinik itu." Alden tidak lagi menghiraukan lelaki paruh baya itu atau keadaaan di sekitarnya. Yang menjadi

pioritasnya saat ini hanyalah Naura. Bagaimana ia bisa membawa Naura secepat mungkin ke klinik itu untuk mendapatkan pertolongan.

"Al...."

"Jangan banyak bicara." desis Alden tajam.

"Apa kamu menyesal?"Naura bertanya dengan lirih.

Alden tetap berlari, ia menatap Naura sebentar, tapi tidak menjawab pertanyaan perempuan itu. Naura hanya bisa menangis, bukan hanya karena kesakitan yang menderanya, tapi juga karena sikap Alden yang tidak menunjukkan sedikitpun penyesalannya.

Setelah berlari secepat yang ia bisa, tak berapa lama, sampailah mereka pada halaman klinik tersebut. Alden segera membawa Naura ke dalam UGD.

"Ada apa, Pak."

"Dia, dia pendarahan." Jawab Alden masih dengan kepanikannya.

"Silahkan tunggu di luar."

"Tapi..."

"Al..." Naura merengek, ia tentu tidak ingin Alden meninggalkannya pada saat seperti ini.

"Maaf, Pak. Sudah prosedurnya begitu."

Palan-pelan Alden mundur, matanya masih tak lepas dari menatap Naura yang masih meringis kesakitan di atas ranjang UGD. Lalu dengan spontan ia berkata.

"Selamatkan mereka." Ucapnya pelan. Alden tidak sadar dengan apa yang ia katakan, tapi setelah beberapa detik berlalu, ia baru sadar, jika apa yang ia lakukan benar-benar salah. Tak seharusnya ia memperlakukan Naura seperti itu, tak seharusnya ia menyingkirkan darah dagingnya hanya karena keegoisannya.

Rasa takutnya menghadapi masa depan di usia muda tak sebanding dengan rasa takutnya

kehilangan sosok Naura. Dan betapa bodohnya dirinya ketika ia memaksa Naura menelan pil-pil penggugur kandungan itu.

"Selamatkan mereka! Selamatkan mereka!" Alden berseru keras. Berteriak ketika pintu UGD mulai di tutup. Ya, mereka harus selamat, Naura dan bayinya harus selamat, jika tidak, maka Alden tak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

****

Alden masih terduduk lemas di sebuah kursi kecil yang berada di sebelah ranjang yang di tiduri Naura. Saat ini, Naura sudah keluar dari UGD dan perempuan itu sudah dipindahkan ke dalam ruang inap untuk memulihkan keadaannya pasca keguguran.

Ya, bayinya tak dapat diselamatkan. Dan hal itulah yang kini membuat Alden terduduk lemas tanpa bisa mengeluarkan sepatah katapun. Sedangkan Naura tak berhenti menangis, meski wanita itu tak mengeluarkan

suaranya, namun air matanya tak berhenti mengalir dari pelupuk matanya.

Naura tidak peduli, meski sikap aneh yang mereka tampilkan mengundang bisik-bisik dari beberapa teman sekamarnya, yang Naura pedulikan hanya kesedihan mendalamnya akibat kehilangan calon bayinya.

Pun dengan Alden, ia juga tidak peduli, saat banyak orang menatap mereka dan bertanya-tanya apa yang sedang terjadi, karena sejak masuk kamar tersebut, Naura sudah menangis sedangkan ia sudah linglung seperti orang tolol.

Alden kemudian berdiri hingga membuat Naura menatapnya seketika.

"Aku pergi dulu." ucapnya dingin.

"Kamu, mau ninggalin aku?"

"Kamu pikir aku akan melakukannya setelah melihatmu seperti tadi?" Alden bertanya dengan tajam, ia sangat tersinggung saat mendapati Naura menuduhnya yang bukan-

bukan. "Aku hanya ingin mencari udara segar, berada di sini terlalu lama membuatku sesak."

"Kamu marah?" tanya Naura dengan hati-hati. Ya, Alden seperti orang yang sedang marah, tapi Naura tidak tahu apa yang membuat lelaki itu marah. Kemauan Alden sudah ia turuti, seharusnya lelaki itu tidak bersikap seperti ini padanya.

"Ya, sangat marah. Marah dengan diriku sendiri." Setelah ucapannya tersebut. Alden keluar dari dalam ruang inap Naura. Yang bisa Naura lakukan hanya kembali menangis. Menangisi semua kebodohannya. Sungguh, ia sangat menyesal melakukan kejahatan yang baru saja ia lakukan. Meski ia sangat mencintai Alden, seharusnya hatinya tak dibutakan dengan cinta tersebut. Alden boleh tidak mau bertanggung jawab padanya, atau meninggalkannya, tapi seharusnya ia tidak menuruti apa mau lelaki itu untuk membunuh calon bayi mereka.

****

Minum lagi dan lagi, hingga Alden tidak tahu dan sudah tak dapat menghitung, berapa banyak botol alkohol yang tadi di tegaknya. Dirga, temannya, yang berada di sana hanya bisa menatap Alden dengan sesekali menggelengkan kepalanya.

Tadi, Alden tiba-tiba menghubungi Dirga, lalu mengajak Dirga minum. Dirga tahu jika temannya itu sedang memiliki masalah serius, karena tidak biasanya Alden minum seperti orang gila seperti saat ini. Tapi Dirga tidak bertanya apa masalah Alden. Karena ia hanya akan membuka suaranya jika Alden sendiri yang mau bercerita tentang masalahnya.

Alden mengisi gelasnya lagi saat gelas di hadapannya kosong. Tapi kemudian, Dirga mencegahnya.

"Lo sudah terlalu banyak minum."

"Ya, biar. Gue mau minum sampek mampus."

Dirga tertawa lebar. "Kalau begitu, minumlah lagi, kalo perlu gue yang bayarin sampek lo bener-bener mampus."

"Bangsat lo!"

Dirga menepuk pundak Alden. "Lo ada masalah? Gue pikir lo nggak pernah punya masalah. Well, gue nggak tau apa yang nimpa kehidupan elo, karena lo sendiri nggak pernah cerita sama gue atau temen yang lainnya."

"Gue baru saja jadi pembunu."

"Apa?" Dirga terkejut seketika. Ia berharap jika dirinya salah dengar.

"Gue baru bunuh anaknya Naura, anak gue."

"Lo ngomong apa sih? Lo udah punya anak? Tunggu dulu, Naura? Istri bohongan lo?" tanya Dirga sambil mengingat-ingat tentang seseorang yang beberapa bulan yang lalu dinikahi Alden.

Alden berdiri seketika, meski tubuhnya sedikit sempoyongan karena mabuk, tapi itu

tidak menghalangi dirinya untuk meraih kerah baju yang dikenakan Dirga.

“Naura istri sah gue! Pernikahan kami bukan bohongan, atau mainan!”

“Tapi lo sudah mainin dia, Al. lo harus sadar!”

“Bangsat!” dengan spontan Alden melayangkan pukulannya pada wajah Dirga hingga Dirga tersungkur ke lantai.

Dirga mengusap ujung bibirnya yang mulai mengeluarkan darah. “Bajingan!” setelah umpatan kerasnya tersebut, Dirga bangit dan menerjang tubuh Alden. Mengumpat kasar dan memukuli temannya itu hingga sadar dari kegilaannya.

****

Setelah menghabiskan waktu di parkiran kelab malam bersama dengan Dirga karena keduanya di tendang oleh keamanan kelab tersebut akibat kerusuhan yang mereka lakukan, Alden memilih kembali ke klinik saat

waktu menunjukkan pukul dua belas malam. Sebenarnya Alden sudah dilarang masuk, tapi karena dia bilang Naura adalah istrinya dan sedang sendiri dan tak ada yang menjaga di dalam ruang inapnya, maka Alden diperbolehkan masuk asalkan tidak mengganggu pasien yang lainnya.

Alden masuk lalu membuka tirai paling ujung, tempat dimana Naura terbaring nyenyak di sana. Perempuan itu sepertinya tidak menyadari kehadirannya, dan yang bisa Alden lakukan hanya mengamati setiap jengkal tubuh Naura tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

Matanya lalu menatap ke arah meja mungil yang berada di sebelah ranjang Naura. Di meja itu masih terdapat sebuah nampan yang lengkap dengan menu makan malam. Apa Naura tidak makan?

Akhirnya Alden memilih membangunkan Naura, hingga tak lama, perempuan itu membuka matanya dan sedikit terkejut saat

mendapati wajah Alden yang sudah setengah babak belur.

"Al, kamu kenapa?" tanya Naura dengan wajah khawatirnya.

"Jangan pikirin aku. Kamu nggak makan? Kenapa makanannya nggak berkurang?"

"Aku nggak nafsu makan."

Ya, itu juga yang dirasakan Alden saat ini. "Tapi kamu harus makan, Na. kamu harus makan biar cepat sehat."

Tanpa di duga, Naura kembali menangis. "Aku merasa menjadi orang terjahat di dunia, Al. aku nggak bisa makan apapun, karena mengingat apa yang baru saja kulakukan, semua itu membuatku mual, membuatku membenci diriku sendiri."

Alden duduk di pinggiran ranjang Naura. Ia mengulurkan jemarinya lalu mengusap lembut pipi Naura. "Percayalah, itu juga yang sedang kurasakan."Alden melirih.

"Kamu, menyesal?" tanya Naura tiba-tiba. Alden tidak menjawab, ia hanya mengangguk pelan. Lalu, tanpa diduga, Naura duduk dan segera memeluk tubuh Alden.

"Jangan begini, Na."

"Aku merasa sendiri, Al. aku merasa serba salah."

"Aku yang salah, jadi berhenti menyalakan dirimu sendiri." Alden melepaskan pelukannya pada tubuh Naura, lalu ia meraih nampan di atas meja kecil di sebelah ranjang yang di tiduri Naura. "Ayo, makan, aku akan menyuapimu."

Naura menggeleng pelan.

"Na.."

"Aku mau makan, asal kamu juga makan."

Alden sedikit tersenyum, lalu mengangguk. Keduanya akhirnya makan bersama, meski masakannya tidak enak, terasa hambar, terasa

dingin, tapi keduanya tetap makan untuk menyemangati satu sama lain.

****

Alden berakhir tidur di atas ranjang kecil dan sempit karena ditiduri oleh dirinya dan juga Naura. Ya, Naura di rawat di ruangan biasa, dengan Tiga orang pasien di dalam ruang yang sama. Ranjangnya pun tak sebesar ranjang di rumah sakit kamar VIP, tak ada juga fasilitas lengkap lainnya seperti di kamar VIP. Tapi Alden tidak mempermasalahkannya, yang paling penting adalah, bagaimana caranya melewati semuanya, semua mimpi buruk yang sudah ia berikan pada Naura.

"Al, ibu bagaimana?" pertanyaan Naura membuat Alden menundukkan kepalanya. Saat ini Naura sedang tidur miring meringkuk di dalam dada bidangnya.

"Aku sudah meneleponnya tadi. Aku bilang kamu baik-baik saja. Dan hanya ada sedikit masalah dengan rahim kamu. Bukan berarti

aku bercerita kalau kamu hamil dan mengalami pendarahan."

"Aku takut dia curiga."

"Nggak ada yang curiga, semua akan baik-baik saja dan kembali normal, besok."

"Kamu, tetap pergi pada jadwal awal?" tanya Naura lagi.

Alden mengeratkan pelukannya. "Na, bagaimana, kalau kita menikah saja?"

Naura mengangkat wajahnya seketika. "A-apa maksud kamu? Kita kan sudah menikah."

"Menikah secara sah di mata agama maupun hukum, menikah di hadapan banyak orang, bukan sembunyi-sembunyi seperti sebelumnya."

"Al... bagaimana dengan study kamu? Ba-bagaimana dengan keluarga kamu?" tanya Naura dengan terpatah-patah. Ia masih tidak menyangka jika Alden akan mengucapkan kalimat tadi.

"Keluargaku akan menerima apapun pilihanku, mereka akan menerimamu, sedangkan studyku, aku bisa melanjutkannya di dalam negeri."

"Jangan begitu, Al. kamu akan ngecewain keluarga kamu."

"Tapi aku nggak mau ninggalin kamu, Na. Aku nggak mau ninggalin kamu setelah apa yang sudah terjadi dengan kita hari ini."

"Aku baik-baik saja, aku akan menunggumu, hanya tiga tahun, kan?"

"Enggak. Aku tetap nggak mau pergi."

"Al. tolong jangan buat aku semakin merasa bersalah."

"Apa maksud kamu?"

Mata Naura kembali berkaca-kaca. "Aku sudah membunuh calon bayiku, aku tidak mungkin melakukan kesalahan yang sama dengan membunuh masa depan suamiku."

Suami?

Deg

Deg

Deg

Alden sempat ternganga saat mendengar kalimat Naura tersebut. Ya, jika di ingat-ingat, maka ini adalah pertama kalinya Naura menyebutnya sebagai seorang suami, padahal……

"Kamu harus tetap pergi, dan kembali dalam waktu tiga tahun, aku akan menunggumu."

Alden kembali memeluk erat tubuh Naura. "Ya, aku akan kembali, dan memperistrimu sekali lagi di hadapan dunia." Janji Alden dengan sungguh-sungguh.

Naura tersenyum mendengar janji Alden yang terdengar tulus di telinganya. Aahhh, padahal seperti ini saja, Naura sudah bahagia. Menjadi istri rahasia dari Alden saja sudah membuat Naura berbunga-bunga, karena ketika mereka bersama, Alden menjadi miliknya seutuhnya, meski tak jarang

kearoganan lelaki itu membuatnya sebal, keegoisannya membuat Naura kesal. Tapi, bukankah itu yang namanya pernikahan? Ada manis dan juga pahitnya seperti yang ia rasakan saat ini bersama dengan Alden. Ya, Alden mungkin masih belum siap menjadi ayah saat ini, tapi ketulusan lelaki itu padanya membuat Naura mengerti, jika suatu saat, lelaki itu akan memberinya lebih, melebihi yang ia inginkan.

Berbeda dengan Naura yang sudah merasa sedikit berbunga-bunga, Alden merasakan sebaliknya. Ia merasa semakin ketakutan, takut jika Naura meninggalkannya, takut jika wanita itu membencinya setelah tahu apa yang sudah ia lakukan selama ini pada Naura, setelah tahu bahwa hubungan mereka sebenarnya tak lebih dari sandiwara jahat yang sudah di atur sedemikian rupa oleh Alden hanya karena keinginannya untuk memiliki tubuh Naura. Bagaimana jika Naura mengetahuinya? Haruskah semua ini berakhir begitu saja?

Tidak!

Alden tidak ingin semuanya berakhir begitu saja.

Karena meski semua ini awalnya hanya sebuah sandiwara untuk membodohi Naura, nyatanya ia menikmati semua sandiwaranya, ia ingin memainkan perannya sampai akhir. Bahkan jika bisa, ia ingin hidup di dalam sandiwara tersebut asalkan Naura tetap mencintainya, dan tidak berbalik membencinya setelah mengetahui semuanya....

Bab 10

Untuk Naura

"Ya! Kamu tahu! Kamu melihat dan mendengar apa yang kukatakan saat itu!"

Naura menatap Alden cukup lama, tapi kemudian ia kembali duduk, mencoba mengendalikan dirinya sendiri agar tidak terpengaruh oleh Alden.

"Sepertinya kamu sudah baikan, lebih baik kamu pulang, karena aku juga harus segera berangkat kerja."

"Percakapan kita belum selesai, Na."

"Sudah. Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi diantara kita."

Naura segera bangkit dan pergi masuk ke dalam kamarnya. Sungguh, ia tidak ingin lagi mengingat tentang masa lalu mereka. Masa lalu yang begitu menyakitkan, karena ia tidak hanya kehilangan calon bayinya saja, melainkan kehilangan cinta dan juga kepercayaan yang sudah ia berikan pada seorang Alden Revaldi.

***

Cukup lama Naura berada di dalam kamarnya. Berharap jika Alden cukup tahu diri lalu pergi dengan sendirinya setelah melihatnya masuk ke dalam kamar. Tapi ia salah, saat ia keluar dari dalam kamarnya, ia masih mendapati Alden yang duduk santai di ruang tamu rumahnya.

Naura menghela napas panjang, sepertinya harinya tidak akan berjalan dengan baik. Kenapa Alden masih saja mengganggunya? Astaga.

"Akhirnya kamu keluar juga."

"Tentu saja, aku harus berangkat kerja."

"Kita berangkat bareng."

"Apa?" Naura sempat terkejut mendengar ucapan Alden.

"Kenapa? Kamu kerja di rumahku, dan aku akan pulang. Jadi kita bisa berangkat bareng."

"Tapi apa kata orang saat melihat kita berangkat bareng?"

"Aku nggak peduli kata orang, karena aku lebih peduli dengan kata hatiku."

Naura memutar bola matanya ke arah lain. "Andai saja kamu melakukan itu sejak dulu, mungkin aku bisa memaafkanmu." Naura menggerutu pelan. Alden tentu saja sedikit mendengar gerutuhan Naura, tapi ia tidak menanggapinya.

"Baiklah, ayo kita berangkat."

Ya, mau tidak mau Naura mengikuti apa yag diperintahkan Alden. Masalahnya ini sudah siang, jika ia mempertahankan egonya untuk tetap berangkat sendiri dengan berjalan kaki, mungkin ia akan lebih telat lagi. Meski keluarga Alden tak akan mempermasalahkannya, tapi tetap saja, Naura tidak enak dengan pekerja yang lainnya.

Alden keluar di susul dengan Naura yang ada di belakangnya. Setelah mengunci pintu

rumah kontrakannya, Naura segera menyusul Alden yang sudah masuk ke dalam mobilnya yang terparkir di seberang jalan.

Alden sedikit tersenyum saat melihat Naura duduk di jok sebelahnya. "Aku ingat saat kamu pertama kali duduk di sana ketika malam pesta perpisahan di sekolahmu."

Ya. Tentu saja, itu adalah malam dimana hubungan mereka baru saja di mulai. Naura tentu tak dapat melupakannya. Tapi yang paling ia ingat adalah saat terakhir kali ia duduk di sebelah Alden ketika pulang dari klinik setelah ia keguguran.

"Aku malah mengingat saat terakhir kali aku duduk di posisi ini dengan kamu yang mengemudikan mobil di sebelahku, kita sama-sama terdiam, karena kamu tidak berani menjelaskan apapun padaku." sindir Naura.

"Na."

"Aku sudah kesiangan, jadi lebih baik kamu segera mengemudikan mobilmu sebelum aku berubah pikiran."

"Tentang Jefry...."

Naura menutup telinganya dengan kedua belah telapak tangannya. "Aku nggak mau mendengarnya lagi."

Alden menghela napas panjang. "Baiklah, memang tidak ada yang perlu dijelaskan, karena itu semua memang murni kesalahanku, aku hanya butuh pengampunan darimu. Dan aku akan menuntut itu sampai kamu benar-benar mau mengampuniku."

Setelah kalimatnya tersebut, Alden segera menjalankan mobilnya. Ia tidak peduli dengan Naura yang memilih memalingkan wajahnya ke arah jendela. Ya, ia mengerti betul apa yang dirasakan wanita itu, meski selama ini Alden mencoba memungkirinya, nyatanya ia sangat tahu jika dirinya sudah menggoreskan luka begitu dalam di dada Naura.

***

Panji menatap bayangan di hadapannya sembari mengepalkan kedua telapak tangannya. Ia mencengkeram erat kemudi mobil yang sedang ia tumpangi saat ini.

Tadi pagi, ia berencana menemui Naura seperti biasanya. Meski tadi malam ia pulang dalam keadaan marah dan kesal, tapi ia berinisiatif untuk memperbaiki hubungannya dengan Naura karena bagaimanapun juga mereka akan segera menikah. Tapi ketika sampai tak jauh dari rumah Naura, ia melihat mobil Alden yang terparkir di tempat yang sama seperti kemarin.

Kepala Panji segera dipenuhi dengan pikiran-pikiran buruk tentang Naura dan juga Alden. Sebenarnya ada apa dengan mereka? Apa mereka memiliki hubungan khusus?

Sebagai pria dewasa, Panji tentu sudah berpikir jauh, apalagi saat melihat tanda-tanda merah yang terukir pada permukaan leher

Naura. Ya, Alden pasti sengaja melakukannya, tapi yang ia bingungkan, kenapa Naura mau?

Kini, kecurigaan Panji semakin nyata. Ketika tadi pagi ia mendapati mobil Alden di sana, ia sudah memutuskan kembali, lalu menghubungi temannya dan meminjam mobil temannya itu untuk memata-matahi Alden dan Naura.

"Jadi, mereka benar-benar memiliki hubungan di belakangmu?" suara lembut itu bertanya hingga membuat Panji sadar, jika sejak tadi ia tidak sendiri di dalam mobil tersebut. Lisa, sang pemilik mobil meminta ikut serta, karena jika Panji tidak mengizinkannya, maka Lisa tidak akan meminjamkan mobilnya pada Panji.

"Sepertinya begitu."

"Duh. Ji. Mending kamu lupain dia deh. Apa sih yang kamu cari dari perempuan macam itu? Dia itu nggak ada istimewanya sedikitpun."

"Aku mencintainya."

"Tapi cinta itu nggak buta, Ji. Kamu bisa lihat sendiri kan kalau dia ada main di belakangmu? Belum nikah aja udah diginiin, gimana kalau udah nikah?"

Panji hanya bisa terdiam. Ya, ucapan Lisa memang ada benarnya juga, seharusnya ia bersikap tegas, Naura adalah miliknya, ketika ia ingin mempertahankan seseorang, harusnya ia tak tanggung-tanggung. Tak seharusnya ia menjadi pengecut seperti sekarang ini. Ia harus mempertahankan Naura, tapi jika wania itu masih mengkhianatinya, ia harus bisa meninggalkannya.

"Kita balik saja." Ucap Panji dengan dingin.

"Lalu bagaimana dengan mereka?"

"Aku nggak peduli, toh, dia benar-benar sudah mengkhianatiku."

"Dan kamu tetap akan berhubungan dengan perempuan itu?"

“Kita lihat saja nanti.” Panji menyalakan mobil Lisa, lalu mengemudikannya. Ya, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya, yang pasti, ia sudah mengetahui semuanya, dan ia tidak akan mau dibodohi lagi dengan Naura maupun Alden.

***

“Kita berhenti di sini saja, aku akan turun di sini dan jalan kaki ke rumahmu.”

“Enggak perlu, kita langsung berhenti di rumahku saja.”

“Tapi Al, aku nggak enak sama yang lainnya.”

“Aku nggak peduli.”

Naura menghela napas panjang. “Tolong, jangan buat aku semakin sulit.”

“Aku nggak mempersulitmu, lagian nggak akan ada yang mempermasalahkan kedekatan kita.”

Dan Naura hanya bisa kembali memalingkan wajahnya ke arah jendela. Ya, mau melawan seperti apapun, ia akan kalah. Alden memang tak pernah mau di batah, entah dulu atau sekarang, lelaki itu sama saja.

Akhirnya Alden benar-benar menurunkan Naura di halaman rumahnya. Sedikit lega karena tak ada yang melihatnya turun dari mobil Alden, setidaknya menurut Naura begitu, tapi ia salah, saat tiba-tiba ia mendengar seruan Angel dari ayunan yang berada di samping halaman rumah Alden.

“Hei, kalian pulang bersama?!” Angel sedikit berseru sembari berlari mendekat. Sungguh, Angel ingin tahu apa yang terjadi. Bagaimana bisa Naura berangkat bersama dengan Alden yang baru saja pulang setelah semalaman tidak pulang?

“Uum, tadi aku nggak sengaja-”

“Ya, emangnya kenapa kalau kami bareng-bareng?” Alden memotong kalimat Naura.

"Kok bisa? Kakak kan nggak pulang semalaman, lagian emangnya kakak tahu dimana rumah Naura?"

"Tau. Aku nginep di rumahnya semalam." Jawab Alden santai sambil berjalan masuk ke dalam rumahnya.

"Apa?" Angel terkejut dengan jawaban Alden, pun dengan Naura yang tidak menyangka jika Alden akan berkata jujur pada Angel. Angel segera menatap Naura penuh tanya, sedangkan Naura memilih menundukkan kepalanya, ia tidak mungkin menceritakan semuanya pada Angel, yang seharusnya bercerita adalah Alden, bukan dirinya.

Angel segera berlari mengikuti Alden. Ia tahu pasti jika Naura tidak akan membuka mulutnya, dan ia akan menuntut penjelasan pada kakaknya itu.

Sebenarnya, sudah sejak dulu, Angel sedikit curiga dengan kedekatan Naura dan Alden. Meski keduanya tidak pernah menunjukkan

kedekatannya secara teraang-terangan, tapi dari cara menatap Alden pada Naura membuat Angel curiga, jika ada yang disembunyikan kakaknya itu.

"Kak. Apa maksud kakak dengan menginap di rumah Naura?" Angel bertanya saat ia sudah sampai di dalam kamar Alden.

"Apa kamu nggak bisa keluar? Aku mau ganti baju."

"Enggak, sebelum kak Alden ceritain semuanya. Ada hubungan apa antara kak Alden sama Naura."

"Nggak ada." Alden menjawab cuek sambil membuka bajunya. Ia menuju ke arah lemari pakaiannya lalu mengambil sebuah *T-shirt* untuk ia kenakan.

"Ayolah kak, jangan bohong. Aku sudah curiga sejak kak Alden belum berangkat ke LN."

"Memangnya apa yang kamu curigain?"

“Kakak suka sama Naura?” mata Angel memicing pada Alden.

Alden tidak tahu harus menjawab apa. “Anggap aja begitu.”

“Itu bukan jawaban, Kak.”

“Lalu kamu mau dengar jawaban apa dariku? Ya. Memangnya salah kalau aku menyukainya?”

Angel sempat ternganga mendengar jawaban yang terlontar dari bibir kakaknya. “Kak Alden, benar-benar suka?”

“Ya, aku menyukainya, sejak tujuh tahun yang lalu.”

Setelah jawabannya tersebut, Alden keluar begitu meninggalkan Angel yang masih ternganga di tengah-tengah kamar Alden.

***

Sepanjang hari, Angel menghabiskan waktunya hanya untuk mengawasi Naura dari jauh. Alden belum juga kembali setelah pergi

keluar tadi. Sedangkan Naura memilih menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Ingin rasanya Angel menghampiri Naura dan menanyakan semuanya. Tapi ia cukup mengenal siapa Naura. Naura tidak akan mungkin menceritakan semuanya begitu saja.

"Kamu lagi ngapain, Sayang? Kayaknya fokus banget liatin dapur." Suara lembut itu membuat Angel menegakkan tubuhnya seketika. Ia sudah mendapati sang Mama yang duduk tepat di sebelahnya.

"Eh, Ma. Nggak apa-apa kok." Angel sedikit salah tingkah. Ingin rasanya ia bertanya dengan mamanya, tapi apa yang harus ditanyakan?

"Ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Alisha lagi pada puterinya.

"Uum, itu Ma. Gimana kalau tiba-tiba kak Alden selama ini menjalin hubungan dengan seorang wanita secara diam-diam?"

Alisha tersenyum lembut. “Gimana apanya? Yang bagus dong, kakak kamu sudah Dua puluh delapan tahun, malah bagus kalau dia punya hubungan dengan wanita. Apalagi hubungan yang serius.”

“Tapi, kalau wanitanya adalah salah satu wanita di rumah ini, gimana Ma?”

Alisha mengerutkan keningnya seketika. “Apa maksud kamu?”

“Uuum, aku curiga kakak punya hubungan sama Naura.”

Alisha segera menatap ke arah Naura yang tampak sibuk di dapurnya. Ya, Naura. Sebenarnya sudah sangat lama Alisha mencurigai hubungaan keduanya, tapi Alisha memilih diam, karena Alden sendiri saja tidak pernah ingin menceritakan apapun kepadanya.

Meski begitu, Alisha tentu dapat menilai. Alden adalah puteranya, ia mengenal Alden bahkan sejak Alden masih di dalam

kandungannya. Alisha tahu pasti jika ada yang disembunyikan puteranya tersebut, ketika ia melihat Alden sedang menatap Naura, seakan-akan hanya Nauralah yang menjadi titik fokus dari puteranya tersebut.

Tatapan Alden pada Naura mengingatkan tatapan Brandon, suaminya pada dirinya saat dulu. Ketika mereka masih dimabuk dengan asmara. Ya, Alden tampak memuja Naura, meski puteranya itu memilih menyembunyikan semuanya.

Ada suatu titik, dimana Alisha ingin bertanya pada Alden tentang hubungannya dengan Naura, tapi Alisha mengurungkan niatnya. Mungkin Alden memiliki alasan tersendiri kenapa puteranya itu menyembunyikan hubungan mereka, dan Alisha ingin Alden menceritakan itu semua sendiri, bukan karena paksaan darinya. Tapi semakin lama ia menunggu, Alden tak kunjung bercerita tentang hubungannya dengan Naura, padahal ia sempat meyakini tentang hubungan keduanya apalagi setelah ia melihat Naura

keluar dari kamar Alden pada tengah malam sekitar tujuh tahun yang lalu.

"Kenapa kamu bisa curiga?" Alisha bertanya pada Angel dengan wajah seriusnya.

"Mama nggak curiga sama sekali? Dulu pas kak Alden belum berangkat ke LN, aku sudah sempat curiga saat melihat Naura malu-malu dibawah tatapan Kakak. Dan tadi, kakak pulang bareng sama Naura, setelah semalaman nggak pulang. Pas aku tanya kok bisa? Kakak malah menjawab dengan santai kalau dia semalam menginap di rumah Naura."

"Kamu yakin?"

"Ma, masa Angel salah dengar sih?"

"Lalu kenapa kakak kamu menyembunyikan semuanya? Dia bisa cerita sama mama, toh mama nggak akan melarang dia menjalin hubungan dengan siapapun, asalkan itu wanita-baik-baik."

Angel mengangkat kedua bahunya. "Entahlah Ma. Mungkinkah kakak cuma main-main sama Naura?"

"Main-main? Kalau kakak kamu main-main apalagi dengan Naura, mama yang akan menghukumnya." Alisha menatap Naura dari kejauhan. "Naura sudah seperti puteri mama sendiri, mama mengenalnya sejak dia kecil, jangankan Alden, kakak kamu, jika ada orang lain yang berani menyakitinya, Mama yang akan turun tangan membelanya." Alisha menghela napas panjang. "Mama sudah nggak bisa menunggu penjelasan kakak kamu terlalu lama lagi, nanti malam, mama sendiri yang akan menanyakan ada hubungan apakah diantara mereka."

"Kalau mereka benar-benar ada hubungan?"

"Mama akan memaksa kakak kamu untuk segera menikahi Naura."

"Tapi Ma, Naura kan sudah ada tunangan."

“Ya, kalau Naura benar-benar mencintai tunangannya, maka dia tidak mungkin menjalin hubungan serius dengan kakak kamu.”

“Bagaimana kalau cuma Kak Alden yang menyukai Naura?”

“Kita lihat saja nanti. Apa yang sebenarnya terjadi diantara mereka.” Ya, karena Alisha sendiri tidak tahu, apa yang akan ia lakukan selanjutnya jika kenyataannya hanya Alden yang memiliki rasa untuk Naura.

***

Malamnya, Alisha benar-benar melakukan apa yang ia katakan tadi sore dengan Angel. Alisha menuju ke kamar Alden setelah makan malam. Biasanya, Alden segera pergi, entah kemana, tapi malam ini, Alisha akan menahan Alden di kamarnya dan bertanya sampai ke akar-akarnya tentang apa yang terjadi diantara puteranya itu dengan Naura.

Alisha melihat Alden yang duduk termenung sendiri di dalam kamarnya. Puteranya itu duduk di pinggiran ranjang dengan posisi membelakangi pintu. Alden tidak tahu jika Alisha masuk begitu saja ke dalam kamarnya.

Alisha hanya melihat Alden yang sibuk menatap sebuah kotak yang ternyata berisikan sebuah kalung berlian dengan sebuah cincin dengan model sederhana. Untuk siapakah Alden menyimpan barang-barang itu?

"Al." Akhirnya, Alisha memilih menyapa Alden hingga membuat Alden sedikit berjingkat dan segera menutup kotak mungil yang ada di dalam genggaman tangannya.

"Mama, mama kok ada di sini?"

Alisha tersenyum, ia berjalan menuju ke arah Alden, lalu duduk di sebelah puteranya tersebut. "Ada yang pengen mama omongin sama kamu."

“Kalau itu masalah perusahaan atau pernikahanku, maka lebih baik mama balik. Maaf aku kasar, Ma. Tapi sungguh, Alden sedang nggak mau bahas itu lagi.”

“Sebenarnya bukan itu yang ingin mama bahas sama kamu. Tapi, setelah melihat apa yang kamu genggam, mama jadi tertarik untuk bernyata, apa itu?”

Alden menghela napas panjang. Lalu memberikan kotak mungil tersebut pada sang mama. “Berlian.” ucapnya sedikit malas.

Alisha membuka kotak tersebut, ia terpesona dengan keindahan berlian tersebut, meski potongannya sederhana, tapi Alisha sangat suka melihatnya. “Sejak kapan kamu memiliki barang ini?”

“Kalungnya sudah kubeli sebelum aku ke LN, sedangkan cincinya, aku beli dua tahun yang lalu saat aku jalan-jalan ke Paris dengan beberapa temanku.”

“Kok mama baru tahu kalau kamu punya barang-barang indah seperti ini?”

“Aku sengaja menyimpannya, Ma.”

Alisha mengangkat wajahnya, menatap Alden dengan mata penuh tanya. “Untuk siapa? Ini bukan untuk Mama atau Angel, kan?”

Alden menunduk, ia tidak tahu harus menjawab apa, semua perasaan di dalam dadanya seakan-akan teraduk menjadi satu. Kerinduan yang membuncah pada sosok Naura, penyesalan yang tak pernah ada akhirnya untuk sosok tersebut, serta rasa ingin memiliki yang kian hari kian bertambah untuk wanita itu, membuat Alden menghela napas panjang dan dengan spontan menjawab “Untuk Naura, aku menyimpan semua itu untuk Naura.”

Dan ya, Alisha dapat menebaknya dengan sempurna. Alisha tadi sempat curiga, jika kalung dan cincin itu sengaja Alden beli untuk Naura, dan ternyata, apa yang ia pikirkan

tidaklah meleset. Alden mencintai Naura, Alisha tahu itu, karena ia dapat melihat dengan jelas dari ekspresi yang terukir di wajah puteranya, dari mata yang seakan turut serta berbicara. Tapi apa yang membuat puteranya itu menyembunyikan semuanya? Apa yang membuat Alden hanya bisa menyimpan barang-barang tersebut layaknya mengubur rasa cintanya tanpa memberitahukan pada dunia tentang apa yang ia rasakan sebenarnya?

Bab II

Hanya ingin Melihatmu

"Ka- kamu yakin, Sayang?" tanya Alisha yang seakan ingin meyakinkan dirinya sendiri jika Alden tidak salah berbicara.

Alden meminta kembali kotak tersebut, lalu Alisha mengembalikan kotak berisi berlian itu pada Alden. "Sudahlah Ma, lupakan saja."

"Kenapa? Kalau kamu mencintai seseorang, maka berjuanglah untuk mendapatkan orang tersebut."

"Aku tidak mencintainya, Ma."

"Kalau kamu nggak mencintainya, kamu nggak akan mungkin menyimpan barang-barang ini untuknya."

Alden hanya diam terpaku. Ya, ia sendiri tidak mengerti, perasaan apa yang sedang ia rasakan pada Naura.

"Sebenarnya mama sudah lama curiga dengan hubungan kamu dan Naura, apalagi saat itu, mama sempat memergoki Naura

keluar dari dalam kamar kamu saat tengah malam."

Alden menatap sang mama seketika. "Ma."

"Ya, mama nggak sengaja melihatnya. Beberapa kali mama ingin bertanya sama kamu, tapi mama urungkan, karena mungkin suatu saat kamu akan bercerita dengan sendirinya sama Mama. Lalu semuanya terjadi begitu cepat ketika kamu ke luar negeri, dan mama sudah melupakan semuanya. Sebenarnya, apa yang terjadi dengan kalian?"

Oh, Alden tak mungkin menceritakan semuanya dengan sang mama. Menceritakan semua kebejatan yang ia lakukan terhadap Naura.

"Semuanya sudah jadi masa lalu." Alden berdiri seketika lalu menyimpan kotak tersebut ke dalam lemarinya.

"Benarkah? Hanya masa lalu tanpa arti? Yang mama lihat, interaksi antara kamu dan Naura beberapa hari terakhir sangat berbeda

dengan Tujuh tahun yang lalu. Apa yang sudah terjadi, Al?"

"Kami sudah putus, Ma. Jadi wajar saja kalau interaksi kami jadi canggung satu sama lain."

"Enggak, kalian nggak sedang canggung satu sama lain. Naura melihatmu dengan mata yang melukiskan kesedihan, sedangkan kamu melihat Naura dengan penuh penyesalan, meski rasa memiliki masih sangat kental tampak di mata kamu."

Alden mendengus sebal. "Mama apaan sih? Mama kayak pakar ekspresi aja."

"Bukan hanya mama, Al. bahkan Angel juga melihat hal yang sama dengan apa yang mama lihat."

"Ckk, Mama sama Angel terlalu banyak nonton sinetron yang nggak mutu."

"Kami nggak suka sinetron, kami lebih suka drama korea."

"Drama apa yang mama suka?"

"Alden! Kita nggak sedang berbagi sinopsis drama yang pernah mama tonton, kita sedang membahas tentang hubungan kamu dengan Naura."

"Nggak ada lagi yang perlu di bahas, Ma. Sekarang mendingan mama balik dan tidur, ini sudah malam. Aku mau keluar sebentar."

"Kemana? Bukan ke rumah Naura, Kan?"

"Enggak."

"Angel bilang kamu kemarin nginep di sana."

Lagi-lagi Alden mendengus sebal. "Angel cuma ngada-ngada, sudah mendingan mama balik ke kamar dan tidur, Papa pasti sudah nungguin." ucap Alden yang dengan kurang ajarnya mendorong tubuh sang Mama menuju ke arah pintu.

"Tapi, pesta nanti kamu ngajak Naura, kan?"

"Enggak, dia datang sama tunangannya."

Dan Alisha baru ingat jika Naura sudah memiliki tunangan. Oh, apa ini alasan kenapa Alden memungkiri perasaannya? Inikah alasan kenapa puteranya itu memilih mengubur semuanya dari pada mengungkapkannya pada Naura? Jika memang benar begitu, Alden saat ini pasti sedang dalam fase patah hati, dan sebagai ibu, ia seharusnya mengerti.

Alisha akhirnya memilih mengalah, ia membuka pintu kamar Alden dan keluar dari sana, tapi sebelum ia menutup kembali pintu kamar Alden, ia kembali berpesan.

“Al, kalau ada apa-apa, cerita sama Mama, Mama akan selalu ada untuk kamu.”

Alden tersenyum dan menganggguk patuh. Lalu Alisha pergi, tak lupa, ia menutup pintu kamar Alden. Alden menghela napas panjang setelah sang mama menghilang di balik pintu. Ia lelah, lelah menutupi semuanya, haruskah ia mulai membuka satu demi satu rahasia masa lalu suramnya?

***

Naura sedikit bingung, saat tiba-tiba Panji mengajaknya makan malam di sebuah rumah makan. Memang bukan makan malam yang mewah, tapi tetap saja itu membuat Naura bertanya-tanya. Masalahnya, mereka tidak sedang merayakan perayaan apapun, dan lagian, kemarin malam, Panji marah terhadapnya, bahkan tadi pagi, lelaki itu tidak kunjung menghubunginya. Bagaimana mungkin malam ini Panji bersikap biasa-biasa saja seperti sedang tidak terjadi apapun?

Naura masih menunduk, di hadapannya sudah terdapat buku menu, tapi ia masih tidak tahu harus memilih menu apa. Perasaannya campur aduk. Panji tidak seperti biasanya, dan itu benar-benar membuat Naura kurang nyaman.

Belum lagi tentang apa yang sudah terjadi dengannya sepanjang hari ini. Tadi pagi sampai siang, ia direpotkan dengan Alden yang berada di rumahnya, bersikap seenaknya sendiri, lalu mengorek-ngorek luka masa lalu

mereka. Belum cukup dengan itu, Alden juga asal bicara dengan Angel, hingga membuat Angel sesorean ini mengamatinya terus menerus. Angel bahkan secara terang-terangan bertanya padanya tadi sore…

“Jadi, beneran kakak nginep di rumah kamu?” sedikit terkejut karena tanpa basa-basi Angel menanyakan pertanyaan tersebut pada Naura ketika gadis itu datang menghampiri Naura

“Uum, jangan percaya, dia cuma mengada-ada.”

“Mengada-ada bagaimana? Kalian bahkan pulang bareng. Dan ini, wajahmu tampak merah padam seperti sedang menyembunyikan sesuatu.”

Naura tak lagi menjawab, ia memilih diam, karena tentu saja ia takut salah kata. Jika keluarga Revaldi harus mengetahui tentang hubungan gelap mereka selama ini, maka Aldenlah yang harus menceritakan semuanya, bukan dirinya.

"Ra, bukannya aku nggak setuju kakak punya hubungan sama kamu, tapi kamu kan sudah ada tunangan? Aku cuma nggak mau Kak Alden tersakiti dan patah hati karena hal ini."

Tersakiti? Patah hati? Astaga.... Bahkan selama ini, dirinyalah yang tersakiti karena sikap Alden, Aldenlah yang selama Enam tahun terakhir mematahkan hatinya, ketika ia tahu jika semua yang terjadi padanya tak lebih dari sebuah rencana kejam lelaki itu.

"Kamu tenang aja, nggak ada hubungan apa-apa kok diantara kami."

"Tapi kakak terlihat tertarik sama kamu."

"Mungkin hanya perasaan kamu saja."

Angel tidak membalas pernyataan Naura, ia hanya menatap Naura, mengamati gerak gerik Naura, sedangkan Naura sendiri mencoba tidak terpengaruh, ia memilih menyibukkan diri dengan pekerjaannya ketimbang harus

membahas tentang Alden bersama dengan Angel.

"Ada yang kamu sembunyikan, aku tahu jika ada yang kalian sembunyikan."

"Aku tidak bisa memaksamu mempercayaiku, jadi, semua terserah kamu saja."

Angel mendengus sebal. "Ya, percuma juga bertanya denganmu, kamu pasti akan tutup mulut sampai kapanpun." Setelah kalimtnya tersebut, Angel memilih pergi dari hadapan Naura. Naura berakhir dengan menghela napas panjang. Ya, setidaknya hari ini ia bisa menghindar dari Angel, entah selanjutnya.

"Kenapa kamu nggak pesan apapun?" pertanyaan Panji membuat Naura mengangkat wajahnya seketika. Naura baru sadar jika sejak tadi dirinya hanya bengong menatap daftar menu di hadapannya.

"Uuum, aku nggak terbiasa ke tempat seperti ini sebelumnya, jadi aku nggak tahu harus pesan apa."

Ya, memang, itu bukanlah restoran mewah, tapi tetap saja, untuk Naura yang hanya sekelas pembantu rumah tangga, ia hampir tak pernah makan di restoran-restoran seperti ini.

"Benarkah? Kupikir dia sering mengajakmu ke tempat seperti ini." Panji menyindir.

Naura mengerutkan keningnya. "Dia?" tanya Naura dengan ekspresi bingungnya.

Panji tidak menjawab, ia malah memesan makanan kepada seorang pelayan yang memang sedang menuggu di meja mereka. Naura hanya diam, ia menunggu supaya pelayan itu segera pergi, lalu bertanya pada Panji tentang apa yang dimaksud lelaki itu.

"Apa maksud kamu?"

"Alden. Kamu ada hubungan serius sama dia, kan?"

Alden lagi? Astaga, tidak bisakah hidupnya tenang sehari saja tanpa bermasalah dengan lelaki itu? Dan Panji, bukankah lelaki ini sudah melupakan semua tentang kemarin malam, makanya dia mengajaknya makan malam bersama ke tempat seperti ini?

"Kupikir kamu sudah melupakan semuanya."

"Ya, sebenarnya sudah, tapi aku berubah pikiran saat tadi pagi ke rumah kontrakanmu dan mendapati lelaki itu ada di sana."

Mata Naura membulat seketika, ia tidak menyangka jika Panji tadi pagi datang ke rumahnya.

"Dia, menginap di rumahmu, kan?"

"Hanya menginap, kami nggak ngelakuin apa-apa."

"Jadi, kalian benar-benar memiliki hubungan serius?"

“Panji, itu hanya masa lalu. Masa depanku sekarang bersama kamu.”

“Tapi kamu terlihat nggak yakin dengan ucapanmu, Ra. Kamu terlihat ragu-ragu seperti saat awal-awal kita berhubungan dulu. Kenapa? Karena dia, kan?”

Naura meraih telapak tangan Panji, lalu menggenggamnya erat-erat. “Tolong, jangan membahas tentang dia lagi.”

“Bagaimana mungkin aku tidak membahasnya sedangkan kamu saja masih berhubungan dengannya.”

Naura akan menjawab lagi, tapi ia mengurungkan niatnya ketika seorang pelayan datang membawa pesanan mereka.

“Lebih baik kita makan, kita akan membahasnya lagi, nanti.”

Ya, Naura tak punya pilihan lain. Ia harus menyelesaikan masalahnya sebelum Panji semakin marah, lalu impiannya untuk

membina keluarga bersama Panji hancur begitu saja karena perasaan labilnya.

***

Kembali menjadi orang gila, karena saat ini Alden sudah menunggu Naura di depan rumah perempuan itu.

Sial!

Padahal, tadi Alden berencana menghabiskan malamnya di tempat hiburan malam, tapi entah kenapa rasanya ia ingin sekali menghampiri Naura.

Alden sudah berusaha, berusaha untuk mengendalikan dirinya, membangun dirinya menjadi sosok yang baru, sosok yang tak akan pernah lagi tersentuh dengan kerapuhan seorang Naura, tapi tetap saja. Bayang masa lalu mereka selalu menghantui, penyesalan seperti tak berujung. Dan Alden bingung, apa yang harus ia perbuat selanjutnya.

Berkali-kali, Alden mencoba meyakinkan dirinya sendiri, bahwa Naura sudah memiliki

masa depan dengan lelaki lain, Naura sudah bahagia, Naura sudah melupakannya, Naura bukan lagi menjadi miliknya, tapi keyakinan itu sendiri seakan tidak cukup untuk menjerat sesuatu di dalam dirinya untuk tidak kembali mengganggu perempuan itu.

Alden berdiri, lalu berjalan mondar-mandir di depan pintu rumah Naura. Entah apa yang membuatnya ke sini, alasan apa yang akan ia berikan pada Naura jika wanita itu bertanya, untuk apa dirinya kemari?

Tidak mungkin Alden menjawab bahwa ia hanya ingin bertemu dengan Naura tanpa alasan masuk akal lainnya.

Ketika Alden sibuk memikirkan alasan apa yang akan ia berikan pada Naura saat wanita itu bertanya nanti, sosok yang selalu mengganggu pikirannya itu akhirnya datang juga.

Sial!

Nyatanya Naura datang bersama tunangan sialanya. Keduanya berboncengan dengan motor butut milik Panji. Ya, setidaknya begitulah pandangan Alden.

Naura sempat ternganga saat mendapati Alden sudah menunggu di depan pintu rumahnya. Astaga, apa lagi yang dilakukan lelaki itu? Kenapa ia datang di saat waktu yang tidak tepat? Saat masalahnya dengan Panji belum berakhir?

Panjipun demikian. Ia tidak suka ketika dirinya mulai berpikir bahwa Alden datang kembali ke rumah Naura hanya untuk kembali menginap di rumah Naura. Ya, Panji tidak suka pemikiran tersebut.

Hingga akhirnya, Panji berjalan cepat mendahului Naura untuk segera menghadapi Alden.

“Anda kemari lagi?” tanya Panji tanpa basa-basi.

"Ya, Anda juga." jawab Alden dengan dingin. Matanya segera memicing ke arah Naura yang sudar berdiri di belakang Panji.

"Ya, saya tunangannya, jadi sangat wajar kalau saya datang kemari setiap hari."

Alden tersenyum miring. "Begitukah?"

Panji menganggguk dengan pasti. "Sebenarnya apa yang ingin Anda sampaikan hingga Anda datang kembali kemari?"

"Tidak ada." Alden menjawab cepat.

"Lalu?"

Alden mendekat satu langkah. Matanya masih tak berhenti menatap Naura meski wanita itu memilih menunduk dan bersembunyi dari tajamnya tatapan mata Alden.

"Saya hanya ingin melihatnya."

Hanya kalimat sederhana, tapi tentu saja itu membuat Panji tidak suka. "Dia milik saya." Panji menggeram. Sungguh, ia tidak suka

dengan sikap sok yang ditampilkan oleh Alden;.

Bukannya marah, Alden malah tertawa seakan menertawakan Panji. Ia lalu menepuk pundak Panji dan berkata. “Jauh sebelum Anda mengenalnya, dia sudah menjadi milik saya.” Mata Alden lalu melirik sekilas ke arah Naura, dan berkata pelan, “Hanya ingin melihatmu, tak ada alasan masuk akal lainnya yang membawaku kemari.” Setelah kalimatnya yang sedikit membingungkan untuk Naura tersebut, Alden berjalan pergi meninggalkan rumah Naura. Sedangkan Panji sendiri sudah mengepalkan jemarinya. Ingin rasanya ia melayangkan tinjunya pada wajah Alden yang sok tampan itu, tapi Panji mencoba mengendalikan dirinya, karena yang terpenting baginya saat ini adalah Naura. Ya, hanya Naura.

***

“Hanya ingin melihatmu, tak ada alasan masuk akal lainnya yang membawaku kemari.”

Kata-kata itu terputar lagi dan lagi di kepala Naura hingga entah sudah berapa kali Naura menggelengkan kepalanya untuk menepis semua ucapan Alden yang membuat jantungnya menggila tak terkendali.

Padahal. Saat ini dirinya sudah berada di dalam rumahnya dengan Panji yang masih duduk membatu di hadapannya. Oh, apa yang akan terjadi selanjutnya? Lagi pula, kenapa juga Alden datang dan memperkeruh suasana?

"Ini nggak bisa dibiarkan." Suara Panji membuat Naura menatap ke arah lelaki tersebut.

"Apa maksud kamu?"

"Alden, dia benar-benar menginginkan kamu, dan aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi."

"Panji, aku milikmu, jadi tolong, jangan memikirkan tentang dia lagi."

"Kamu memintaku untuk tidak memikirkan dia, tapi sejak tadi, kamu mikirin dia, kan? Apa

kamu mulai tergoda dengan ucapannya yang sok keren itu?"

"Aku tidak tergoda, dan aku tidak mau tergoda lagi dengannya."

"Maka dari itu, buktikan padaku. Buktikan kalau dia tidak akan mengganggu hubungan kita."

"Dengan apa? Bahkan kata-kataku saja tidak akan cukup untuk membuatmu percaya. Kami memang memiliki masa lalu, tapi sungguh, aku ingin lepas dari semua masa lalu itu, aku benar-benar ingin lepas dari dia. Jadi tolong, percayalah denganku."

Panji bangkit, lalu duduk berjongkok di hadapan Naura, menggenggam erat jemari Naura sembari berkata "Menikahlah denganku, maka aku akan membunuh semua keraguanku."

"Kita memang akan menikah, tahun depan, kan?"

Panji menggelengkan kepalanya. "Bukan tahun depan, tapi dua bulan dari sekarang."

"Apa?" Naura membulatkan matanya seketika. Ya, tentu saja, meski baginya pernikahannya dengan Panji akan dilaksanakan tahun depan, tapi selama ini ia belum mempersiapkan diri untuk menjadi istri Panji. Jadi, ketika Panji ingin mempercepat pernikahan mereka, Naura sungguh terkejut dan tak tahu apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Atau, apa ia memang tak pernah ingin mempersiapkan diri untuk menjadi istri dari lelaki tersebut?

Bab 12

Aku Sayang Kamu

Tidak bisa!

Naura tidak bisa menikah dengan Panji secepat itu. Astaga. Ia belum siap, dan entah apalagi yang membuat Naura ingin menolak gagasan Panji tersebut.

"Kenapa, Ra? Itu adalah satu-satunya syarat yang bisa membuatku tenang."

"Tapi Panji, menyiapkan pernikahan tidak semudah itu, Dua bulan adalah waktu yang sangat singkat untuk menyiapkan sebuah pernikahan."

"Pernikahan kita hanya pernikahan sederhana yang akan dihadiri keluarga terdekat, aku bisa menyiapkannya dalam waktu kurang dari dua bulan."

"Panji."

"Kenapa Ra? Kamu belum siap menikah denganku?"

Naura menggeleng pelan. Ya, ia memang belum siap, dan ia tak akan pernah siap jika lelaki itu adalah Panji.

"Bukannya kamu mencintaiku? Lalu apa lagi yang sedang kamu tunggu?"

Ya, Naura memang mencintai Panji, tapi entahlah, perasaannya begitu rumit. Entah apa yang membuatnya tak pernah siap untuk mengarungi bahtera rumah tangga dengan lelaki itu. Jika ia sudah siap, maka sudah sejak lama mereka menikah, nyatanya, ia tidak pernah siap.

"Atau, ini hanya caramu untuk mengulur-ulur waktu?"

"Mengulur waktu? Maksudmu?"

"Kamu seperti sedang menunggu seseorang."

"Apa?"

"Apa itu Alden? Kamu sedang menunggu dia?"

"Panji, kamu berpikir terlalu jauh."

"Aku hanya menebak apa yang ada di dalam pikiranmu. Kalau kamu tidak sedang menunggu seseorang, maka menikahlah denganku dua bulan lagi."

Naura merasa terpojokkan. Ya, apalagi yang ia tunggu, toh kalaupun ia menolak Panji sekarang, tahun depan mereka juga akan menikah, jadi apalagi yang akan ia tunggu?

Naura menghela napas panjang. "Baiklah, kita akan menikah dua bulan lagi sesuai dengan keinginan kamu."

Tanpa diduga, Panji bangkit, lalu meraih tubuh Naura untuk masuk ke dalam pelukannya. "Aku tahu kamu mencintaiku, dan aku ingin kita baik-baik saja sampai hari pernikahan kita. Aku hanya terlalu khawatir dengan kedatangan Alden."

Ya, bukan hanya Panji yang khawatir, bahkan Naura sendiripun khawatir dengan kedatangan Alden. Lelaki itu kini lebih berani

menunjukkan hubungan mereka di hadapan banyak orang, dan itu benar-benar membuat Naura tidak nyaman. Sampai kapan ia harus merasakan perasaan tersebut pada Alden? Apa ketika nanti dirinya menikah, semuanya akan berubah?

Ya, semoga saja.

***

Alden keluar dari dalam kamar mandi dengan wajah yang sudah segar, ia melirik ke arah ranjang hotel yang ada di hadapannya, tampak berantakan tapi ia lega karena perempuan bayaran yang tadi ia bayar untuk memuaskan hasratnya akhirnya sudah pergi meninggalkan kamar tersebut. Ya, setidaknya ia tidak akan merasa bersalah pada Naura ketika melihat wajah perempuan bayarannya tersebut.

Duduk di pinggiran ranjang, Alden kembali mematung, ia kembali teringat dengan Naura. Apa ini adalah kutukan baginya? Apa ini

adalah karma karena ia telah memainkan wanita itu di masa lampau?

Alden merebahkan tubuhnya di atas ranjang, lalu ia menghela napas panjang ketika bayangan pagi itu kembali menyeruak dalam ingatannya. Pagi yang suram karena itu adalah terakhir kalinya ia melihat senyum Naura terpancar untuknya.

"Pagi." Naura menyapa Alden yang baru saja masuk ke dalam bilik kamar inap Naura.

Alden tersenyum lembut. "Pagi." Jawabnya. "Ada yang kulewatkan?" tanya Alden ketika mendapati Naura sudah setengah duduk di atas ranjangnya. Ya, tadi Alden memang meninggalkan Naura sebentar ke kamar mandi.

"Dokter baru selesai memeriksaku, katanya aku sudah boleh pulang sore ini."

"Baguslah kalau begitu." Alden duduk di pinggiran ranjang. Ia mengusap lembut pipi

Naura. "Maaf." Lagi-lagi kata itu yang keluar dari bibirnya.

"Kita sudah sepakat untuk tidak membahasnya lagi, kan? Jadi tolong, jangan mengucapkan kata itu lagi."

Alden menganggguk lembut. Matanya masih menatap mata Naura, seakan hanya Nauralah yang menariknya di dunia ini. Ya, entah dari mana datangnya perasaan Alden saat ini, yang pasti, Alden ingin, kedepannya ia akan membahagiakan wanita di hadapannya tersebut.

Suara dari pengeras di klinik tersebut berbunyi, bahwa setiap ruangan akan di bersihkan yang tandanya semua keluarga pasien di minta untuk keluar dari ruang inap. Tirai-tirai pembataspun di buka hingga setiap pasien bisa melihat teman sekamarnya.

"Sepertinya aku di usir." Gumam Alden pelan. Naura hanya tersenyum menanggapi gumaman Alden. "Aku akan keluar sebentar, cari sarapan. Ada yang kamu mau?"

Naura menggeleng pelan. "Aku cuma mau kamu cepat balik."

Alden tersenyum dan menganggguk patuh. "Ya, pasti, aku nggak akan ninggalin kamu." Tanpa sungkan sedikitpun dengan orang-orang yang ada di ruangan tersebut, Alden mengecup lembut kening Naura, hingga membuat Naura memejamkan matanya seketika. Setelah itu, dengan sedikit berat hati, Alden meninggalkan Naura.

Satu jam berlalu, Alden kembali ke klinik itu dengan membawa sebuah bingkisan. Itu adalah bubur ayam special. Alden tahu jika Naura dapat jatah sarapan dari klinik, tapi pastinya makanan itu rasanya tak seenak bubur ayang yang ia bawakan.

Ketika Alden melewati parkiran klinik, ia sepertinya melihat orang yang ia kenal. Orang itu berjalan panik dan sedikit terburu-buru. Alden memicingkan matanya ke arah orang tersebut dan berkata "Jefry?"

Alden lalu berjalan cepat menghampiri lelaki yang bernama Jefry itu sebelum lelaki itu menaiki motornya dan pergi dari sana.

"Jef." Alden memanggil dan lelaki itu menolehkan kepalanya ke arah Alden. Jefry tampak semakin panik karena pertemuannya dengan Alden.

"Gue sibuk."

"Tunggu-tunggu, ngapain lo di sini?" tanya Alden sedikit curiga.

"Kakak gue sakit, jadi gue jenguk dia."

"Jenguk?" tubuh Alden menegang seketika. Tidak! Jangan sampai si Jefry ini bertemu dengan Naura di dalam. "Jef, jangan bilang kalau elo...." Alden menggantung kalimatnya.

"Ya, gue ketemu Naura di dalam, dan dia-"

Belum sempat Jefry melanjutkan kalimatnya, Alden sudah berlari masuk ke dalam klinik, ia segera menuju ke ruang inap Naura, berharap

jika perempuan itu masih belum mengetahui semua keberengsekannya.

Tapi ketika sampai di sana, Alden hanya bisa mematung di ambang pintu dengan tubuh yang sudah bergetar hebat karena apa yang ia lihat.

Ruangan itu masih sama seperti ketika ia meniggalkan ruang tersebut satu jam yang lalu. Tira-tirainya masih terbuka satu sama lain hingga semua pasien bisa berinteraksi dengan pasien lainnya.

Tampak Naura yang sedang menangis di atas ranjangnya dengan seorang perempuan paruh baya yang tengah menenangkannya. Kaki Alden melangkah dengan sendirinya menuju ke arah Naura, matanyapun bahkan sudah berkaca-kaca saat mengingat jika semuanya sudah berakhir. Ya, sandiwaranya telah berakhir, Naura sudah mengetahui semua kebenarannya. Kebenaran bahwa ia sengaja membayar temannya yang bernama Jefri itu untuk menikahkan mereka. Menikah bohongan tentunya, dan semua itu hanya untuk membodohi Naura.

"Maafkan anak Ibu, Nak. Ibu masih nggak nyangka kalau si Jefry akan melakukan hal senekat itu." Samar-samar Alden mendengar suara wanita paruh baya tersebut.

"Na." sedikit takut-takut Alden memanggil nama Naura dengan suara seraknya.

Naura mengangkat wajahnya menatap ke arah Alden. Pada detik itu, Alden tahu, jika ia sudah kehilangan cinta dari wanita yang ada di hadapannya tersebut. Naura menatapnya dengan penuh kebencian, sorot matanya tajam, hingga membuat Alden berpikir, jika ia akan melakukan apa saja asalkan perempuan di hadapannya itu mau mengampuni kesalahannya.

"Penipu." Naura melirih. Meski itu hanya sebuah lirihan, tapi sungguh, itu membuat hati Alden seakan retak karena sesuatu.

"Maaf." Alden malah meminta maaf untuk Naura, sedangkan Naura hanya menggelengkan kepalanya, air matanya tak berhenti menetes dengan sendirinya. Melihat

Naura yang tersakiti seperti itu membuat Alden mengutuki dirinya sendiri.

Ya, ia bersumpah tidak akan pernah hidup bahagia dan tak akan pernah menikah dengan wanita manapun kecuali dengan seorang Naura Melisa.

Alden terduduk seketika saat bayangan itu kembali hadir dalam ingatannya. Ia mengusap rambutnya dengan kasar, lalu meraih ponselnya yang berada di meja sebelah ranjang.

Alden menghubungi seseorang, dan ketika panggilannya di angkat, ia segera menggeram. “Carikan aku wanita bayaran lagi.”

“Yang tadi bagaimana?”

“Kurang memuaskan, carikan satu atau dua lagi.”

“Oke, jangan lupa komisinya.” Tanpa banyak bicara lagi, Alden mematikan sambungan teleponnya. Ya, mungkin bersenang-senang dengan perempuan bayaran akan

membuatnya sedikit melupakan tentang Naura.

***

Paginya....

Seperti hari-hari sebelum kehadiran Alden, Naura pagi ini diantar oleh Panji. Ia tak banyak berbicara karena semalaman pikirannya melayang memikirkaan tentang pernikahannya yang akan ia laksanakan Dua bulan lagi. Oh, Sungguh, jika bisa menolak, maka Naura akan menolaknya, tapi bagaimana? Ia bahkan sudah mengiyakan permintaan Panji tersebut.

“Kamu banyak diam.” Panji yang mengemudikan motornya berujar karena sedikit tidak nyaman dengan Naura yang hanya diam sepanjang pagi ini.

“Memangnya harus bicara apa? Kita sedang di atas motor.”

“Apa saja, tentang persiapan pernikahan kita mungkin.”

Naura tak ingin membahasnya, sungguh. “Bukannya kamu yang akan menyiapkan semuanya?”

“Tapi, kamu kan juga harus ikut menyiapkan semuanya, Ra. Masa aku sendiri.”

Naura menghela napas panjang. “Ya sudah, lalu, kita mulai dari mana?”

“Makan siang nanti, kita akan ke salah satu butik kenalan ibuku, kamu bisa, kan?”

“Tapi kamu kan kerja? Dan aku juga kerja.”

“Aku bisa minta izin, begitupun dengan kamu. Ayolah, Bu Alisha pasti mengerti kalau kamu sedang menyiapkan pernikahan kita.”

“Ya sudah, nanti aku minta izin sama Bu Alisha.”

“Kamu kayaknya nggak semangat banget. Kamu nggak suka pernikahan dadakan kita?”

“Panji, apapun yang terburu-buru itu pasti tidak baik, aku hanya kurang setuju dengan keputusan kamu.”

"Ya, tapi kamu sudah menyetujuinya."

"Ya, karena kamu memaksaku." Naura melirih. Panji tidak lagi membalas karena tanpa terasa mereka sudah sampai di halaman rumah keluarga Revaldi.

Naura turun dari atas motor, melepaskan helmnya dan memberikannya pada Panji. Pada saat bersamaan, sebuah mobil *sport* masuk, dan berhenti tepat di sebelah motor Panji. Rupanya itu Alden, dia keluar dari dalam mobilnya, melirik sekilas ke arah Panji dan Naura dengan lirikan tajamnya. Ya, Alden tampak sangat tidak suka dengan keduanya. Tapi yang membuat aneh adalah, sikap Alden yang tampak dingin dan cuek terhadap Naura dan Panji. Alden masuk begitu saja ke dalam rumahnya, hingga membuat Naura hanya mematung menatap kepergiannya.

"Kenapa? Kecewa karena dia tidak menyapamu?" sindir Panji yang seketika itu juga membuat Naura menatap ke arahnya.

“Kamu kenapa sih? Aku kan sudah bilang kalau kami sudah nggak ada apa-apa, lagian, aku sudah setuju dengan pernikahan kita yang dipercepat, jadi tolong, jangan lagi menyudutkan aku.”

“Aku hanya tidak suka dengan caramu melihatnya.”

“Aku harus gimana lagi supaya kamu tidak terus-terusan mencurigaiku?”

Panji meraih jemari Naura, lalu sedikit meremasnya. “Keluar dari pekerjaanmu, berhenti bertemu dia, maka aku bisa tenang.”

Naura menggeleng pelan, tidak mungkin ia bisa berhenti dari pekerjaannya. Meski ia hanya sebagai seorang pembantu di rumah keluarg Revaldi, tapi tetap saja, ia sangat menyukainya. Ia sangat nyaman bekerja di sana hingga apalagi saat mengingat bagaimana kebaikan keluarga Revaldi yang diberikan pada dirinya dan ibunya dulu.

Tidak, ia tidak bisa keluar dari pekerjaanya, setidaknya, tidak dalam waktu dekat ini.

****

Dua hari kemudian.

Semuanya terjadi begitu membosankan untuk Naura. Sejak hari itu, Alden tidak pernah lagi mengganggunya. Bukannya Naura ingin diganggu Alden, tapi melihat sikap Alden yang dingin dan cuek terhadapnya membuat Naura tidak nyaman. Terkutuklah ia saat menyadari jika kehadiran Alden memang kembali mengusik kehidupannya.

Hubungannya dengan Panjipun semakin menyebalkan. Lelaki itu sering kali menyindirnya, mencurigainya dengan Alden, padahal sudah berkali-kali Naura jelaskan jika mereka kini tak ada hubungan apapun.

Sesekali ia dan Panji cek-cok hanya karena masalah sepele. Pemilihan undangan, pemilihan gaun pengantin, dan lain sebagainya, hingga membuat Naura semakin

tidak nyaman dengan hubungannya bersama Panji.

Naura menghela napas panjang, saat ini ia sedang membersihkan vas-vas bunga di ruang tamu, sedangkan matanya sesekali melirik ke arah ruang tengah, tempat dimana Alden berada di sana dengan keluarga besarnya.

"Jadi, besok malam kamu ngajak siapa?" pertanyaan Alisha membuat Naura memasang telinganya tajam-tajam. Astaga, sejak kapan ia menjadi penguping seperti ini?

"Yang pasti pacar aku dong Ma." Angel menjawab dengan manja.

"Kalo Kakak, ngajak siapa?" pertanyaan Alisha itu tentu ditunjukkan pada Alden.

"Memangnya kalau aku datang sendiri, nggak bisa ya, Ma?"

"Nggak bisa, kan itu pesta penyambutan kamu, dan ada acara dansanya, masa kamu mau dansa sendiran, kan nggak lucu."

"Ya aku nggak perlu dansa, Ma." Alden menjawab dengan cuek.

"Ya nggak asik dong, Kak. Masa Angel bawa pacar, tapi kamu enggak." Alisha tampak mendesak Alden.

Alden menghela napas panjang. "Mama tahu sendiri, kan, kenapa aku nggak bisa ajak dia?"

Dia? Tubuh Naura bergetar seketika saat mendengar kata Dia dari Alden. Apa Dia itu dirinya? Apa Alden sudah bercerita pada mamanya tentang hubungan mereka? Atau, apa Dia itu adalah wanita lain? Naura memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin saja terjadi, misalnya, Alden yang sudah melupakannya dan juga sudah memiliki penggantinya. Astaga, bagaimana jika hal itu benar-benar terjadi? Sanggupkah ia melihat Alden bersanding dengan wanita lain?

Ketika Naura sibuk dengan lamunannya,ia dikejutkan dengan dada bidang yang ternyata sudah menempel pada punggungnya.

“Memikirkanku?” pertanyaan dingin itu membuat Naura menolehkan kepalanya dengan spontan dan menadapati Alden yang sudah berdiri tepat di belakangnya.

Naura mencoba menjauh, menjaga jarak, tapi Alden segera meraih pergelangan tangannya, lelaki itu menyeretnya menaiki anak tangga.

Naura melirik ke arah ruang tengah, dan ia bersyukur saat ia sudah tidak mendapati mama Alden dan juga Angel di sana, tapi lelaki ini mau mengajaknya kemana? Astaga, Naura hanya bisa mengikuti kemana langkah kaki Alden tanpa bisa menolaknya. Ya, karena ia tidak mungkin mebuat keributan saat lelaki itu kini sedang mencengkeram erat pergelangan tangannya.

Rupanya Alden mengajak masuk ke dalam kamarnya. Setelah menyeretnya masuk dengan paksa, Alden menutup pintu kamarnya, lalu ia segera menyambar pergelangan tangan Naura dan menghimpitnya diantara dinding.

“Aku memintamu sekali lagi. Datanglah denganku besok malam.” Alden mengatakan kalimat tersebut dengan sungguh-sungguh. Ia bahkan tampak sangat serius dengan ucapannya.

Naura menggelengkan kepalanya pelan. “Aku nggak bisa.”

Alden melepaskan cengkeraman tangannya. Tanpa di duga, ia berlutut di hadapan Naura. Hingga membuat Naura memekik seketika. Ya, Alden memang pernah melakukannya, tapi bukan saat sadar seperti ini.

“Al, apa yang kamu lakukan?”

“Kumohon, datanglah denganku, dan aku akan mengenalkanmu dengan semua orang yang ada di sana.”

“Mengenalkan sebagai apa? Sebagai perempuan yang pernah kamu bodohi? Sebagai istri mainanmu? Atau sebagai istri rahasiamu?”

“Na, kamu masih belum juga memaafkanku? Apa penyesalanku selama ini belum cukup?”

Naura hanya diam membatu, ia tidak mampu menjawab apa yang dipertanyakan Alden. Memaafkan? Bahkan Naura sendiri tidak mengerti apa yang dia rasakan saat ini? Tidak, ia sama sekali tak membenci Alden, rasa kesal itu ada, tapi kebencian yang tumbuh untuk Alden seakan sudah terkikis dengan kerinduan yang ia rasakan pada lelaki tersebut.

“Aku ingin kita kembali seperti dulu, Na. Aku ingin kita memulai semuanya dari awal lagi.” Alden diam sebentar, lalu berkata dengan serius. “Menikahlah denganku.”

Naura benar-benar terkejut dengan apa yang dikatakan Alden. “Aku nggak bisa, Al. Aku sudah ada Panji.”

Alden berdiri seketika. “Aku nggak mau melihat kamu dengan lelaki lain. Kamu milikku, Na, kamu hanya milikku.”

Lalu, tanpa di duga, Alden mencengkeram kembali pergelangan tangan Naura, ia menghimpit tubuh Naura diantara dinding, kemudian, ia tidak mampu lagi menahan diri untuk tidak menyerang tubuh Naura.

Alden menempelkan diri seketika pada tubuh Naura, bibirnya mencari-cari bibir Naura, sedangkan Naura memilih menghindar dengan menolehkan kepalanya ke kanan dan kekiri hingga bibir Alden hanya mendarat pada sisi kanan dan juga sisi kiri pipi Naura.

Alden mencengkeram kedua pergelangan tangan Naura dengan sebelah tangannya, sedangkan yang sebelah lagi ia mencengkeram pipi Naura, mendongakkan ke arahnya.

"Aku nggak mau kasar sama kamu, tapi kamu yang memaksaku melakukan ini."

Setelah perkataannya tersebut, Alden menyambar bibir Naura. Melumatnya dengan kasar, dengan panas, hingga Naura hanya meronta dalam cumbuan Alden. Naura mencoba melepaskan diri, tapi cengkeraman

tangan Alden terlalu kuat, hingga yang bisa Naura lakukan hanya pasrah.

Air mata Naura menetes dengan sendirinya. Tapi Alden masih tak ingin berhenti melakukan hal tersebut pada Naura. Dirinya sedang dikuasai oleh ego, kata hatinya berkata jika ia harus memiliki Naura, ya, memilikinya sekali lagi. Tapi bisakah? Bisakah ia melakukannya dengan mengesampingkan diri Naura yang tengah menangis karena ulahnya?

Menangis?

Alden menghentikan aksinya, ia menatap Naura dengan jarak yang sangat dekat. Keningnya ia tempelkan pada kening Naura, napasnya menyatu dengan napas Naura.

"Maafin aku." Bisiknya serak. Naura menggeleng pelan. "Aku terlalu menginginkanmu hingga aku berbuat seberengsek ini padamu." Naura terisak dan masih tak mengeluarkan suaranya. "Aku sayang kamu, Na."

Naura membatu seketika, isakannya bahkan terhenti dengan sendirinya setelah mendengar kalimat terakhir Alden.

"Aku sayang kamu, seharusnya aku nggak berbuat jahat sama kamu."

Alden melepaskan diri Naura, ia mundur, menjauhi Naura. Sedangkan Naura masih membatu menatap Alden yang semakin menjauhinya.

"Aku tahu kamu nggak akan pernah maafin aku. Ya, bahkan penyesalanku saja belum cukup untuk menghapuskan semuanya."

"Al..."

"Pergilah."

"Al..."

"Pergi!" seruan Alden membuat Naura berjingkat, tapi ia tak menunggu lama. Sesegera mungkin ia membalikkan tubuhnya, lalu keluar dari dalam kamar Alden masih dengan wajah yang penuh air mata.

“Naura?” Naura menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Dan alangkah terkejutnya ketika ia mendapati Alisha berdiri menatapnya dengan ekspresi khawatirnya.

Astaga, apa yang harus ia katakan jika Alisha bertanya padanya tentang apa yang terjadi? Apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Apakah hubungan gelapnya dengan Alden selama ini memang harus segera terungkap?

Bab 13

Berhenti untuk Melanjutkan

Alden mengusap kepalanya dengan frustasi. Ia duduk di pinggiran ranjang kamar tidurnya, tapi pikirannya seakan sudah berkelana kemana-mana. Ya, ia memang sudah gila, gila karena Naura.

Alden sadar, jika selama ini dirinya memang sudah memiliki perasaan lebih untuk Naura, tapi ia memilih memungkirinya, mencoba menghilangkan perasaan tersebut karena kejadian di masa lalu.

Saat itu....

Beberapa minggu setelah pulang dari klinik, hubungan Alden dengan Naura benar-benar memburuk. Naura bersikap dingin pada Alden, wanita itu seakan tidak ingin berbicara sedikitpun pada Alden. Astaga, bahkan menatap Alden saja enggan. Sedangkan Alden juga memilih diam. Ia tidak bisa menjelaskan apapun karena memang dirinyalah sumber dari masalah mereka.

Ya, memang ia yang merencanakan semuanya. Menikahi Naura dengan pernikahan

bohongan yang sudah ia siapkan sebelumnya. Membayar teman-temannya untuk menjadi saksi dan juga penghulu yang mengesahkan pernikahan bohongan mereka, benar-benar tak termaafkan. Belum lagi kenyataan jika ia sudah meminta Naura menggugurkan bayi mereka. Sungguh, Alden merasa jika kesalahannya memang tak termaafkan. Tapi melihat Naura yang kini bersikap dingin dan acuh padanya membuat Alden ingin melakukan apa saja asalkan Naura mau kembali padanya, memaafkannya, karena ia tidak ingin hubungan mereka berakhir seperti ini.

Hubungan?

Astaga, mau tidak mau Alden harus mengakui jika selama ini ia memang menikmati perannya menjadi suami bohongan Naura. Bahkan Alden merasa jika pernikahan mereka bukanlah pernikahan main-main. Ia benar-benar menganggap Naura sebagai istrinya, meski ia belum bisa mengakui di depan dunia.

Alden tak memungkiri, jika awalnya ia hanya menginginkan tubuh Naura. Maka dari itulah ia merencanakan semua kebusukannya dengan cara membodohi Naura, membuat Naura berpikir jika mereka sudah disahkan secara agama, padahal pernikahan mereka tak lebih dari akal bulus Alden untuk membodohi Naura. Meski begitu, Alden juga merasakan perasaan-perasaan aneh yang sering kali mengusiknya.

Ketulusan Naura membuatnya tergugah, kepolosan wanita tersebut membuat Alden terusik dengan sebuah rasa yang ada di dalam dadanya. Hingga mau tidak mau Alden menyadari, jika apa yang ia rasakan pada Naura nyatanya bukan hanya nafsu semata.

Wanita itu menunjukkannya pada suatu rasa, rasa ingin memiliki, bukan hanya dalam hal fisik, tapi juga rasa memiliki yang bersumber dari jiwanya. Naura menyadarkannya pada suatu fakta, bahwa, nyatanya Alden tak akan pernah bisa melihat Naura tersakiti, karena dirinya juga akan merasa sakit saat melihat wanita itu menangis.

Alden kembali menatap Naura yang tampak sibuk menyirami bunga-bunga di ndalam pot. Sedangkan ia sendiri kini sedang duduk membawa sebuah majalah di tangannya meski ia sama sekali tak tertarik untuk membacanya.

Setelah hari itu, Alden merasa jika hidupnya seperti di neraka. Naura benar-benar berubah, dan Alden masih tidak percaya jika Naura bisa memperlakukannya seperti itu. Bersikap dingin dan acuh, hingga membuat Alden gemas ingin menyambar wanita tersebut dan meminta untuh menyudahi semuanya agar dirinya tidak gila karena memikirkan Naura.

Alden kembali menatap Naura, wanita itu seakan asik dengan dunianya sendiri tanpa ingin tahu apa yang sedang dirasakan Alden saat ini. Sial! Kenapa harus dirinya sendiri yang merasakan perasaan gila seperti ini?

Akhirnya, Alden memutuskan untuk berdiri, dan menghampiri Naura. Naura sempat melirik sekilas ke arah Alden yang sudah berada di sebelahnya, tapi secepat kilat ia mengalihkan

pandangannya dan bersikap seolah-olah Alden tidak berada di sana.

"Ikut aku." Ucap Alden sambil mencengkeram pergelangan tangan Naura dan menyeretnya ke samping rumah.

"Apa yang kamu inginkan?" Naura menghempaskan cekalan tangan Alden sembari berseru pada lelaki itu. Ia tidak peduli jika apa yang ia lakukan dilihat oleh orang yang tinggal di rumah Alden.

"Aku sudah muak dengan sikap dinginmu."

"Muak? Aku juga sudah muak sama sikap pengecutmu."

"Na, tolong, aku memang nggak bisa menjelaskan semuanya, tapi setidaknya kasih aku kesempatan untuk memperbaikinya."

"Enggak, semuanya sudah berakhir."

"Belum."

"Kak, kamu di mana?" suara teriakan Angel membuat Alden dan Naura sedikit panik.

"Nanti malam, aku menunggumu di loteng. Aku mau kamu datang sendiri jam sembilan malam."

"Aku nggak bisa." Naura menjawab cepat.

"Aku menunggumu, Na, aku benar-benar menunggumu sampai kamu datang." Ucap Alden dengan mata memicing tajam ke arah Naura, setelah itu ia pergi. Ia tidak ingin jika Angel melihat hubungan mereka saat ini. Sedangkan Naura hanya bisa menghela napas panjang setelah kepergian Alden.

*****

"Kak, kita harus ikut ke Jogja." Angel kembali membujuk Alden saat mereka kini berada di dalam kamar Alden.

Ya, tadi mereka mendapatkan kabar buruk, jika Opa mereka yang memang sudah pindah dan tinggal di Jogja, kini sedang sekarat karena penyakit jantung yang menyerangnya.

"Aku nggak bisa." Alden menjawab dengan wajah datarnya.

Ya, sebenarnya ia sangat berat melakukan ini. Sang Opa adalah sosok panutannya sejak kecil. Jika dibandingkan dengan Brandon, sang Ayah, Alden cenderung lebih dekat dengan sang Opa. Karena Opanyalah yang dulu mengajarinya naik sepeda, mengajaknya memancing saat weekend, dan sesekali mengajak berkemah. Ya, ia adalah cucu kesayangan sang Opa mengingat ia adalah cucu laki-laki satu-satunya, karena Om Aaron, adik sang ayah hanya memiliki sepasang puteri kembar perempuan bernama Tiffany dan Mikayla Revaldi. Tapi ego Alden berkata jika harus memenangkan hati Naura dulu sebelum pergi kepada sang Opa.

"Kenapa? Kenapa nggak bisa?"

Tentu karena ia ingin menemui Naura, menyelesaikan masalahnya dengan Naura malam ini juga karena ia sudah tidak tahan dengan sikap wanita tersebut padanya.

"Kak, apa Kak Alden nggak takut kalau kakak nggak bisa melihat Opa lagi?"

Alden menatap Angel seketika. "Angel, aku benar-benar ada hal yang harus kuselesaikan malam ini sebelum aku lebih menyesal lagi. Tolong mengerti. Nanti malam, setelah semuanya selesai, aku akan menyusul ke Jogja."

"Kakak janji?"

"Ya, aku janji."

Angel menganggguk. Lalu ia memilih pergi meninggalkan kamar Alden. Alden menurunkan bahunya dengan lemas. Ya, ia harus menyelesaikan semuanya, sampai tuntas, sebelum keberaniannya hilang, sebelum penyesalannya semakin dalam.

***

Malamnya....

Alden sudah menunggu Naura di loteng rumahnya, ia bahkan sudah mengenakan pakaian rapihnya. Dengan membawa sebuah kotak yang di dalamnya terdapat sebuah kalung. Kalung milik Naura, pemberian darinya saat itu yang dikembalikan Naura tepat ketika

pulang dari klinik. Alden akan mengembalikan kalung itu pada Naura, pada pemiliknya, dan Alden akan menjadikan Naura miliknya kembali.

Ya, ia akan kembali melamar Naura, memperistri wanita itu dengan sungguh-sungguh, bukan main-main seperti kemarin. Semoga saja Naura menerimanya kembali, karena saat ini, Alden ingin semuanya membaik.

Lama, Alden menunggu kedatangan Naura, tapi wanita itu seakan memang sengaja tidak datang untuknya. Sesekali Alden melirik jam tangannya, waktu sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam, dan Naura belum juga datang.

Alden merasa putus asa, tapi ia tidak bisa meninggalkan Naura, ia berjanji akan menunggu Naura hingga wanita itu datang padanya. Itu akan menunjukkan bagaimana ia bersungguh-sungguh menginginkan Naura untuk kembali ke sisinya, bukan hanya dalam hal fisik saja, melainkan dalam semua hal. Dan

Alden ingin Naura melihat hal tersebut dari dirinya.

Saat Alden masih setia menunggu kedatangan Naura, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Alden mengangkatnya. Dan terdengar suara isak tangis di seberang telepon.

"Opa sudah nggak ada." Suara Angel membuat Alden ternganga. Ia berdiri membatu seperti orang bodoh. Bodoh karena seorang wanita. Penyesalannya kini bahkan semakin dalam, bukan hanya untuk Naura, tapi juga untuk sang Opa yang sudah pergi tanpa berpamitan kepadanya.

Mata Alden berkaca-kaca seketika. Ia menyesal, ia ingin marah dengan dirinya sendiri. Astaga, apa ini hukuman untuknya karena keberengsekannya terhadap Naura?

Akhirnya Alden memilih turun, tidak ada gunanya juga ia memilih menunggu Naura, toh perempuan itu sudah membencinya, sudah tidak ingin lagi memberikan kesempatan

padanya. Seharusnya ia tahu itu, seharusnya ia tidak lagi menunggu bahkan menggannggu Naura. Kesalahannya pada Naura sudah sangat besar, jadi kemungkinan Naura memaafkannya sudah hampir mustahil.

Sampai di lantai dasar, Alden bukan segera bergegas keluar, tapi ia malah melangkahkan kakinya dengan spontan menuju ke arah kamar Naura. Alden mengetuk pintu kamar Naura dengan kasar, lebih mirip dengan sebuah gedoran. Tak lama pintu tersebut terbuka dari dalam.

Alden menatap Naura dengan kekecewaan yang begitu dalam. "Aku menunggumu."

"Aku sudah bilang kalau nggak akan datang."

"Tapi aku masih menunggumu, sialan!" Alden tak kuasa menahan diri untuk mengumpati Naura.

Naura hanya diam, ia menatap Alden, tanpa ekspresi, dan itu membuat Alden semakin kesal dengan Naura.

"Aku akan pergi, aku akan pergi dari hidup kamu kalau itu yang kamu inginkan."

Naura malah menganggukkan kepalanya. "Ya, itu lebih baik."

Alden mengepalkan kedua telapak tangannya. "Aku akan melupakanmu."

"Baguslah."

Alden masih berdiri di hadapan Naura dengan mata yang membara karena amarah, rasa kesal, rasa kecewa, rasa cinta, semuanya bercampuk aduk menjadi satu, seakan ingin meledakkan kepalanya, seakan meremas dadanya hingga membuat semuanya menjadi terasa sesak.

Alden akhirnya memilih membalikkan tubuhnya, lalu pergi meninggalkan Naura. Pergi menghapuskan semua perasaannya pada

wanita itu. Pergi untuk melupakannya. Tapi bisakah?

Meski ragu dengan apa yang akan terjadi selanjutnya, Alden tetap memilih pergi. Dan malam itu, adalah malam terakhir Alden melihat Naura, ia memilih pergi ke luar negeri lebih cepat dari jadwal sebelumnya. Ia bahkan pergi lebih lama dari yang seharusnya, karena Alden berpikir jika ia tidak ingin melihat Naura lagi.

Enam tahun berada di luar negeri, Alden hidup dengan kekosongan. Ia memang masih di kelilingi banyak wanita di sisinya, tapi hatinya tetap kosong, tak ada yang mampu menyentuh hatinya. Semuanya masih sama seperti dulu, hatinya masih menjadi milik Naura, dan itu benar-benar membuat Alden marah.

Bukannya ia mampu melupakan Naura, ia malah semakin merindukan wanita itu, kerinduanya memuncak, hingga membuatnya memilih pulang dan merendahkan harga dirinya sekali lagi untuk meminta Naura kembali ke sisinya. Tapi saat ia kembali,

semuanya sudah terlambat ketika ayahnya berkata, bahwa Naura sudah memiliki tunangan.

Alden kembali marah, dalam hati ia murka. Bagaimana mungkin Naura dapat dengan mudah melupakannya? Sedangkan selama enam tahun terakhir hidupnya seakan berada di neraka. Lalu egonya sebagai lelaki menguasai dirinya. Kemarahannya, kekecewaannya tumbuh dengan sendirinya, hingga membuat Alden memperlakukan Naura seberengsek ia memperlakukan wanita itu dulu. Alden menyembunyikan perasaannya, mengubur rasa sayangnya, dan menggantinya dengan keberengsekan-keberengsekan yang sengaja ia ciptakan untuk menyakiti Naura, dan sepertinya ia berhasil, bukan hanya Naura yang tersakiti olehnya, tapi dirinya sendiripun tersakiti oleh sikap pengecutnya tersebut.

***

Besok malamnya....

Naura duduk dalam diam tepat di sebelah Panji. Saat ini, lelaki itu sibuk mengemudikan mobil sewaannya menuju ke sebuah hotel, tepat dimana keluarga Revaldi mengadakan pesta penyambutan untuk Alden.

Sebenarnya, Naura tidak ingin datang, tapi ia tidak bisa egois. Pesta tersebut tentu sangat penting untuk Panji, karena biasanya, lelaki itu akan bertemu dengan banyak orang penting yang akan mempengaruhi karirnya.

Meski begitu, Naura masih tak dapat melupakan apa yang terjadi kemarin sore di rumah Alden. Saat Alden secara terang-terangan melamarnya kembali. Oh, sebenarnya apa yang dilakukan lelaki itu? Kenapa lelaki itu membuatnya seperti ini?

Belum lagi, saat keluar dari kamar Alden dalam keadaan menangis, yang ternyata saat itu dilihat oleh Bu Alisha, mama Alden. Astaga, dengan begitu tidak sopannya, Naura memilih berlari pergi, menghindari pertanyaan-pertanyaan dari perempuan paruh baya itu. Ya, Naura sudah memutuskan untuk

mengubur semua masa lalunya bersama dengan Alden, ia tidak ingin ada orang yang mendengar skandal memalukannya dengan sang anak majikannya tersebut.

"Kamu kok diam saja, ada apa?" Panji tiba-tiba membuka suara.

"Enggak." Hanya itu jawaban Naura.

"Ada yang kamu pikirkan?"

Naura hanya menjawab dengan gelengan kepala. Sungguh, Naura tidak mengerti apa yang ia rasakan saat ini. Perasaan yang selama ini ia pupuk untuk Panji, kini seakan hilang, lenyap entah kemana seiring hilangnya sikap lembut dan pengertian Panji yang biasanya lelaki itu tampilkan padanya.

Ya, kini Panji juga sudah berubah. Lelaki itu lebih banyak curiga terhadapnya, kadang bersikap sinis, bahkan tak jarang bersikap kasar padanya. Kadang, Naura bertanya dalam hati, dimana Panjinya yang dulu? Panji yang

lembut, perhatian dan mampu mengalihkan pikirannya dari Alden?

"Aku tahu kalau kamu sedang mikirin si berengsek itu." Panji terdengar menggeram dalam suaranya.

Sebenarnya, Naura mengerti kenapa Panji bersikap seperti ini padanya. Lelaki itu mungkin kesal, karena Naura tak pernah menceritakan apapun tentang masalalunya dengan Alden, dan lelaki itu pastinya cemburu dengan kedekatan mereka. Tapi tetap saja, jika Panji terus-terusan bersikap seperti itu padanya, mungkin perasaan Naura pada Panji akan terkikis sedikit demi sedikit hingga habis tak bersisa.

"Jangan berkata jika dia berengsek." Dengan spontan Naura menjawab pernyataan Panji.

"Ya, sekarang kamu bahkan sudah berani membelanya."

"Panji, tolong, aku sudah sangat lelah berdebat dengan kamu. Tidak cukupkah aku

berkata jika aku sudah nggak ada apa-apa lagi sama dia? Aku nggak bisa menghapus masa lalu kami, jadi yang bisa kulakukan hanya melupakan semuanya."

"Kamu nggak akan pernah bisa melupakan semuanya jika kamu masih berada di sekitarnya. Itu yang membuatku tidak suka!"

Ya, ucapan Panji memang benar. "Aku akan keluar."

Panji menatap Naura seketika "Apa?"

"Ya, aku akan keluar dari pekerjaanku. Besok, aku akan bilang sam Bu Alisha, kalau aku akan berhenti."

Naura mengatakannya dengan sungguh-sungguh. Ia tidak melakukan semua ini untuk Panji. Ya, tentu saja. Karena ia melakukan semua ini untuk dirinya sendiri. Setelah pengakuan Alden kemarin siang, Naura tidak yakin jika semua pertahanannya untuk melawan Alden akan sekuat dulu. Ia tidak yakin bahwa dirinya akan tidak tergoda

dengan lelaki itu. Maka cara satu-satunya untuk mengakhiri semuanya adalah berhenti dari pekerjaanya dan menjauh dari Alden.

"Kamu, serius dengan apa yang kamu katakan?"

Naura mengangguk pelan. "Meski itu artinya aku nggak bisa menurutin kemauan ibuku untuk selalu mengabdi pada keluarga Revaldi."

Tiba-tiba, Panji meraih jemari Naura lalu meremasnya dengan lembut "Terimakasih, karena sudah melakukan itu untukku."

Naura tak lagi menjawab. Sungguh, semua itu bukan untuk Panji, tapi untuk dirinya sendiri, untuk masa depannya, karena ia sudah tak ingin lagi hidup dalam bayang-bayang masa lalunya bersama dengan Alden yang begitu menyakitkan untuknya. Ia akan berhenti, berhenti memikirkan semua tentang Alden untuk melanjutkan hidupnya bersama dengan Panji. Ya, Alden hanya masa lalu

suramnya, sedangkan Panji adalah masa depannya.

Bab 14

Pesta dan Cemburu

Alden membenarkan tuksedo yang ia kenakan. Ia masih berdiri di depan cermin di dalam kamar hotel sewaannya. Wajahnya masih suram, sesuram kemarin ketika Naura menolaknya mentah-mentah.

Apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Apa iya dirinya memang harus benar-benar melupakan Naura?

Suara ketukan pintu membuat Alden menolehkan kepalanya ke arah pintu masuk. Alden bergegas ke sana dan membukanya, tampak sang mama berdiri tepat di hadapannya.

"Sudah siap, sayang?" tanya Alisha sembari mengusap lembut dada Alden.

Alden tidak menjawab, ia hanya mengangguk. Wajahnya masih tampak pilu. Dan Alisha tahu jika semua itu karena Naura.

"Dia, benar-benar tidak datang bersamamu?" tanya Alisha.

Alden menggeleng pelan.

Dengan spontan, Alisha membawa Alden ke dalam pelukannya. "Kamu sangat mencintainya, ya? Mama bisa lihat itu di wajah kamu."

Alden masih tidak mengeluarkan suaranya, ia hanya menganggguk pelan. Ya, untuk apa lagi ia menyembunyikan perasaannya, toh, Naura sudah tidak peduli lagi dengannya.

Alisha melepaskan pelukannya pada Alden, lalu menangkup kedua pipi Alden. "Dengar, Mama akan mencoba bicara sama Naura agar dia mau mempertimbangkan perasaan kamu."

"Ma." Alden mengusap lembut telapak tangan ibunya. "Jangan, kesalahanku sudah tidak termaafkan padanya. Biarkan dia pergi, mungkin sekarang dia sudah bahagia dengan pilihannya."

"Mama tidak melihat seperti itu."

"Kita tidak bisa menyimpulkan sesuatu hanya dari apa yang kita lihat, Ma."

Alisha menganggukkan kepalanya. “Lalu kamu?”

“Aku baik-baik saja.” Alden tersenyum lembut pada sang mama, padahal kini, hatinya tentu masih hancur karena penolakan yang diberikan Naura padanya.

***

Acaranya sudah di mulai, dan Naura sangat bosan dengan acara-acara tersebut. bukan tanpa alasan, karena Panji memang sibuk mengobrol dengan teman-temannya, sedangkan Naura sendiri yang memang tidak mengenal teman-teman Panji hanya bisa diam seperti orang bodoh.

Sesekali, Naura mengedarkan pandangannya ke segala penjuru *ballroom* tersebut, tentu saja matanya dengan spontan mencari sosok Alden. Tapi nyatanya, ia tidak menemukan Alden di manapun.

“Apa yang sedang kamu cari? Kamu lagi cari dia?” bisik Panji pada telinga Naura. Sungguh,

Naura tidak suka dengan cara Panji yang seakan selalu memojokkannya.

“Aku haus.” Naura menjawab dengan sedikit ketus.

“Kamu bisa cari minuman di sana. Nanti aku susul.” Panji menunjukkan meja panjang tempat makanan dan minuman tertata rapih di sana.

Naura menatap Panji sebentar. Lelaki itu masih asik dengan teman-temannya. Dan Naura tidak bisa berbuat banyak. Mungkin Panji memang harus banyak bergaul dengan teman-temannya demi karir lelaki tersebut.

Akhirnya, Naura memilih meninggalkan Panji, menuju ke arah, meja yang penuh dengan makanan dan minnuman. Naura memilih mengambil segelas jus jeruk, saat ia akan kembali, seorang wanita cantik datang menghampirinya.

“Jadi ini tampang tunangan Panji?” tanya wanita itu dengan sedikit sinis.

“Maaf?” Naura tidak mengerti, karena ia memang tidak mengenal perempuan itu.

“Asal kamu tahu, kalau aku dan Panji sudah tahu bagaimana kelakuan busuk kamu di belakangnya.”

“Maksud Anda?”

“Dengar, kami melihat dengan mata kepala kami sendiri, kalau lelaki itu keluar dari dalam rumah kamu pagi itu.”

Naura ternganga dengan ucapan perempuan itu, Panji, sudah tahu? Benarkah?

“Perempuan jalang.” bisik wanita itu dengan sinis sambil pergi meninggalkan Naura.

Naura sudah tidak dapat berpikir jernih lagi. Tubuhnya bergetar saat sadar jika mungkin saja Panji sudah mengetahui lebih banyak dari pada yang ia ceritakan. Pantas saja lelaki itu bersikap seperti itu padanya beberapa hari terakhir. Apa karena itu?

Lalu Naura tersadar dari lamunannya. Ketika suara alunan lagu menggema di dalam *ballroom* tersebut. tampak beberapa pasangan turun ke lantai dansa untuk berdansa bersama. Angel dan kekasihnya, dan juga….. Alden dengan seorang wanita.

Wanita? Jadi, lelaki itu mengajak wanita lain ke pesta ini?

Naura hanya menatap Alden yang sibuk dengan pasangan dansanya. Tampak mesra, meski lelaki itu datar tanpa ekspresi. Naura merasakan sesuatu yang retak di dalam hatinya, dadanya terasa sesak, sesak dan sakit. Inikah rasanya cemburu?

Cemburu?

Dengan spontan Naura menenggak jus yang ia bawa. Ia menaruh sembarangan gelas tersebut, lalu ia kembali mengambil segelas minuman. Kali ini ia memilih Anggur.

Ya, entah kenapa Naura merasa dadanya panas. Alden masih berdansa dengan mesra,

wanita yang berdansa dengan Alden tersebut bahkan sudah setengah memeluk Alden. Seperti dunia milik mereka berdua. Sungguh, Naura tidak suka melihatnya, bagaimanapun juga, ia tidak pernah melihat Alden dekat dengan wanita lain di hadapannya.

Naura menenggak Anggur tersebut, berharap dapat menenangkan pikirannya. Tak lama, sebuah panggilan dari belakang tubuhnya membuat Naura menolehkan kepalanya. Ia mendapati Panji berada di sana.

"Kamu, minum apa?" tanya Panji saat melihat bekas gelas yang dibawa Naura.

Naura menggelengkan kepalanya. "Kita pulang saja."

"Pulang? Yang benar saja." Panji menatap ke sekeliling, dan ia melihat Alden yang sedang asyik berdansa dengan wanita lainnya. "Jadi, karena itu kamu minum minuman seperti ini?"

Naura tidak membantah. Ya, memang karena Alden ia melakukan semua ini. Hatinya

sesak juga karena Alden. Tak ada gunanya lagi ia menutupi semuanya, toh Panji juga kemungkinan sudah mengetahui semuanya.

Tiba-tiba, Naura merasakan kepalanya berkunang-kunang, ia merasa melayang-layang, dan tiba-tiba ia ingin tertawa. Dengan spontan, Naura mengalungkan lengannya pada leher Panji. Dan berbisik "Ajak aku berdansa."

"Enggak."

"Kumohon."

"Kenapa? Kamu mau membuatnya cemburu?"

"Ya." Dengan spontan Naura menjawab pertanyaan Panji. "Dadaku sesak melihatnya, hatiku sakit saat melihat mereka, aku ingin sedikit membalasnya. Hanya sekali ini saja, karena setelah ini, aku akan pergi bersamamu."

Panji menatap Naura dengan seksama. Lalu tanpa pikir panjang, ia mengajak Naura turun

ke lantai dansa, berdansa bersama dengan beberapa pasangan lainnya. Ya, Panji tidak peduli jika saat ini ia dijadikan Naura sebagai alat untuk membalas sakit hatinya pada Alden, asalkan, setelah ini, Naura akan menjadi miliknya seutuhnya.

***

"Kak, apa ini nggak berlebihan?" seorang gadis bertanya pada Alden. Gadis yang menjadi pasangan dansa Alden. Dia adalah Clarista Handoyo, puteri dari Reynald Handoyo yang merupakan sahabat dari ayahnya.

"Enggak."

"Kak Alden kayak sedang akting di depan seseorang."

"Kamu sok tau." Alden sedikit tersenyum. Lalu ia memilih memeluk tubuh Clarista semakin mesra. "Kuharap, Denny nggak akan membunuhku kalau tahu ini." Bisik Alden hingga membuat Clarista tertawa lebar.

Ya, Denny Handoyo adalah kakak Clarista, dia juga merupakan teman Alden, meski mereka jarang bertemu –bahkan hampir tak pernah bertemu, tapi mereka sesekali berkontak melalui email atau telepon.

“Hahaha, tenang saja, dia sibuk ngurus istri dan anaknya.” Clarista berbisik balik hingga membuat Alden tersenyum senang. Tapi kemudian, senyum Alden lenyap begitu saja saat mendapati sepasang kekasih yang tengah berdansa dengan mesranya. Siapa lagi jika bukan Naura dan Panji.

Rahang Alden mengeras seketika. Apalagi saat melihat Naura memeluk Panji, seperti wanita itu sedang tak memiliki beban apapun. Clarista merasakan tubuh Alden yang tiba-tiba terasa kaku.

“Kenapa kak?’

Keduanya menghentikan dansa mereka, dan tatapan keduanya jatuh pada Naura dan juga Panji.

“Jadi, perempuan itu yang membuat Kak Alden memelukku seperti tadi?”

Alden hanya diam, ia tidak menjawab sedikitpun. Matanya masih menatap tajam ke arah Panji dan Naura, jemarinya masih mengepal, kakinya seakan ingin melangkah dengan sendirinya ke arah mereka dan memisahkan keduanya. Sial! Ia harus segera pergi dari sana, sebelum emosi mempengaruhinya, sebelum ia gagal mengontrol semuanya. Akhirnya, Alden memilih pergi dari sana, meninggalkan pesta dan memilih menjadi pengamat dari jauh.

***

“Sepertinya sudah cukup.” Panji melepaskan pelukan naura terhadapnya.

“Apa?”

“Dia sudah nggak ada.”

“Benarkah?”

“Lebih baik kita pulang saja, kamu sepertinya mabuk.”

“Aku nggak mau, aku mau lebih lama di sini.”

Tapi itu bukan ide bagus, Panji memilih mengajak Naura keluar dari lantai dansa. Astaga, Panji masih bingung, kenapa juga ada acara seperti ini? Bukankah ini hanya pesta sambutan biasa? Atau, apa karena sang pemilik pesta yang merencanakan semuanya? Membuat Naura cemburu hingga seperti sekarang ini?

Saat Panji menuju keluar, seorang wanita menghadangnya. Siapa lagi jika bukan Lisa, teman sekantornya.

“Ada apa?” tanya Panji dengan nada yang dibuat sedikit ketus.

“Kamu mau kemana?”

“Kayaknya aku mau pulang, dia nggak enak badan.” Jawab Panji masih dengan

mencengkeram erat pergelangan tangan Naura.

“Duhh, Ji, kamu di cari sama atasan tuh, mungkin mau dikenalin sama orang penting.”

“Lisa, aku nggak bisa, aku harus ngantar Naura pulang.”

“Masa iya kamu mau sia-siakan kesempatan ini? Ayolah, sini, biar aku yang jagain dia.”

Panji berpikir sebentar tapi kemudian ucapan Lisa ada benarnya juga. Ya, lagi pula ini kan juga demi masa depannya dengan Naura nanti jika ia memang akan di promosikan.

“Oke, ajak ke sudut sana, setelah selesai, aku akan menemui kalian.” Jawab Panji sebelum kemudian ia menatap Naura dan berpamitan pada Naura. “Aku pergi sebentar, jangan minum lagi.” Pesannya.

“Pergilah.” Jawab Naura yang memang masih cukup sadar tapi ia juga tidak bisa memungkiri jika kepalanya terasa berputar-putar.

Akhirnya Panji pergi meninggalkan Naura bersama dengan Lisa. “Benar-benar jalang.” Lisa kembali berbicara sinis pada Naura.

“Saya nggak ada masalah sama kamu.” Entah dari mana Naura memiliki keberanian untuk menjawab perkataan buruk yang dilontarkan Lisa padanya.

“Benarkah? Asal kamu tahu, Panji itu nggak pantes sama kamu, dia harusnya mendapatkan wanita yang lebih baik daripada kamu.” ucap Lisa sembari mendorong Naura hingga Naura mundur dan menabrak seseorang yang berdiri tepat di belakangnya.

Naura hampir saja terjatuh jika orang itu tidak sigap menangkap tubuh Naura. Lisa menatap orang tersebut sambil ternganga, sedangkan Naura segera menjauh ketika tahu siapa orang yang berada di belakangnya tersebut. itu Alden.

“Maaf, Pak.” Lisa menundukkan kepalanya. Ia tentu tidak ingin mencari masalah dengan Alden, bagaimanapun juga, Alden adalah calon

penerus perusahaan keluarga Revaldi, yang artinya lelaki itu akan menjadi atasannya nanti dimasa mendatang.

Tanpa banyak bicara, Alden segera menyambar pergelangan tangan Naura, kemudian menyeret wanita tersebut meninggalkan ramainya pesta. Alden mengajak Naura memasuki *lift,* menuju ke kamar sewaannya.

"Lepasin! Apa yang kamu lakukan?" sampai di dalam *lift*, Naura mencoba memberontak, ia melepas paksa cekalan tangan Alden karena ia tidak suka dengan Alden yang tiba-tiba datang dan menyeretnya pergi.

"Kamu mabuk?"

"Enggak."

"Ya, kamu mabuk. Kenapa? Apa Panji yang memberimu Anggur?"

"Dia tidak mungkin melakukan itu."

"Ya, mungkin saja. Bukannya kalian tadi berdansa seperti sepasang kekasih yang sedang dimabuk asmara? Bisa saja dia sengaja membuatmu mabuk supaya bisa menidurimu."

Dengan spontan, telapak tangan Naura melayang dan mendarat pada pipi Alden. "Dia bukan orang seperti itu! Dia bahkan tidak berani menyentuhku. Jangan samakan semua lelaki berengsek seperti kamu!" Naura berseru keras di hadapan Alden. Sedangkan Alden hanya bisa membatu karena tamparan Naura.

Ping...

Pintu *lift* terbuka, lalu secepat kilat Alden kembali menyeret Naura menuju ke kamarnya. Dengan setengah meronta, Naura mau tidak mau mengikuti kemana kaki Alden melangkah.

Setelah masuk ke dalam kamarnya, Alden kembali mengunci pintu kamarnya tersebut.

"Kenapa membawaku kemari?"

“Aku cuma nggak mau dia nyentuh kamu saat kamu mabuk seperti ini.”

“Oh ya? Itu bukan urusan kamu, lagian kami akan menikah dua bulan lagi.”

Alden tidak menjawab, kedua jemarinya hanya mengepal satu sama lain mendengar pernyataan Naura tersebut. ya, itu memang sudah bukan menjadi urusannya, tapi bagaimanapun juga, Alden tidak dapat membayangkan jika Naura akan dimiliki oleh lelaki lain selain dirinya.

“Lagi pula, bukannya kamu sudah memiliki wanita lain di sisimu?”

Alden mengangkat sebelah alisnya. “Apa maksudmu?”

“Kenapa tidak kamu nikahin saja wanita itu?” tanya Naura lagi dengan sangat kesal.

“Wanita? Siapa?”

“Siapa katamu? Tentu saja wanita yang berdansa denganmu tadi. Itu kekasihmu, kan?

Jika iya kenapa kamu masih saja mengganggguku? Mengganggu hidupku?"

Alden sedikit tersenyum saat melihat reaksi Naura yang sedikit lepas seperti itu. "Kamu cemburu?"

"Cemburu? Jika cemburu itu rasa sesak yang menghimpit dada, maka ya, aku sedang cemburu!"

Alden mengulurkan jemarinya, berharap bisa mengusap lembut pipi Naura, tapi kemudian tangannya ditangkis oleh tangan Naura.

"Jangan sentuh aku! Aku membencimu!" Naura memukul-mukul dada Alden. "Bagaimana mungkin kamu memaksaku menyembunyikan hubungan kita, sedangkan dengan dia kamu bebas mengenalkannya di depan umum, apa aku begitun memalukan untukmu?"

"Naura."

"Aku nggak mau dengar! Kamu benar-benar berengsek! Aku membencimu!" lagi dan lagi Naura memuku-mukul Alden, menumpahkan semua kekesalan yang selama ini terpendam di dalam dadanya. "Aku bahkan tidak peduli kenyataan jika kamu pernah membodohiku dengan pernikahan sialan kita, aku juga sudah melupakan keberengsekan kamu yang dengan mudah memintaku menggugurkan bayi kita, bagaimana mungkin aku bisa sebodoh ini? Bagaimana mungkin rasa ini tetap sama sebesar dulu? Aku ingin melupakanmu, Al, aku ingin bahagia tanpa ada kamu disekitarku!"

Secepat kilat, Alden menangkup kedua pipi Naura, lalu mendaratkan bibirnya pada bibir Naura. Alden melumat bibir Naura seketika, mencecap rasanya, menikmatinya, sedangkan yang bisa Naura lakukan hanya membalasnya.

Rasa cemburu, rasa cinta, rasa kesal, rasa kecewa, rasa rindu, semua bercampur aduk di dalam dada Naura. Efek Anggurpun membuat suasana diantara mereka terasa semakin panas, terbakar oleh gairah yang tiba-tiba saja

menyala-nyala. Naura tidak memungkiri jika dirinya masih menginginkan Alden sebesar dulu ia menginginkan lelaki tersebut, tapi rasa kecewa memaksanya menyembunyikan semuanya.

Kini, semua seakan runtuh, tak ada lagi dinding-dinding yang ia bangun untuk menjauhkannya dari Alden, tak ada lagi keraguan atau kecanggungan yang biasa ia rasakan untuk lelaki itu. Kenapa? Apa karena minumannya? Mungkin saja. Setidaknya, malam ini, Naura bisa lepas seperti apa yang ia inginkan di dasar hatinya yang paling dalam.

Alden merebahkan tubuh Naura di atas ranjang. Ia melepaskan tautan bibir mereka lalu bangkit dan menatap Naura dengan tatapan membara karena gairah.

"Aku juga cemburu melihatmu dengan dia." Naura yang sudah berkabut, tidak menanggapi apa yang diucapkan Alden. "Bukan hanya tadi, bahkan di hari-hari sebelumnya. Aku benci melihat kalian bersama." lanjut Alden lagi.

"Maka jangan lihat." Naura melirih.

Alden membuka tuksedo yang ia kenakan, matanya tak berhenti menatap tajam ke arah Naura. Sedangkan jari semarinya sibuk melucuti pakaiannya sendiri.

"Aku menginginkanmu, Na. aku selalu menginginkanmu." bisik Alden serak, sebelum ia polos dan menjatuhkan diri menindih tubuh Naura yang tak berdaya di atas ranjangnya.

Bab 15

Malam yang Panas

Alden menindih Naura, bibirnya kembali menggapai bibir Naura, melumatnya, sedangkan jemarinya sudah berupaya untuk melepaskan gaun yang dikenakan oleh Naura.

Naura pasrah, menikmatinya, menikmati sentuhan Alden yang begitu memabukkan untuknya. Tak dipungkiri, jika Nara juga merindukan sentuhan Alden. Mungkin Anggur yang ia minum tadi membuatnya begitu lepas, begitu pasrah dengan apa yang dilakukan Alden terhadapnya. Sedikit demi sedikit Alden melepaskan gaun Naura, satu demi satu pakaian Naura jatuh terlucuti karena Alden . hingga tak lama, Naurapun sudah polos seperti Alden tanpa sehelai benangpun.

Bibir Alden turun ke bawah, merambat pada permukaan leher jenjang milik Naura. Sebelah jemarinya sudah mengoda puncak payudara Naura, sedangkan sebelahnya lagi sudah membelai pusat diri Naura.

Naura mendesah, mengerang tak tertahankan, ketika Alden melakukan penetrasi dengan menggoda pusat dirinya.

"Al..."

Alden tersenyum ketika Naura menyebut namanya. Bibirnya lalu turun, melewati perut datar Naura, kemudian turun lagi hingga berhenti pada pusat diri Naura. Alden mengamati sebentar keindahan yang terpampang sempurna di hadapannya, dan ia tahu jika semua itu hanya miliknya. Ya, ia tidak akan pernah rela melihat Naura dimiliki oleh lelaki lain, bahkan membayangkannya saja ia tidak sudi.

Alden menundukkan kepalanya, kemudian mulai mendaratkan bibirnya pada pusat diri Naura. Naura mengerang, ketika lidah Alden mulai bermain di sana, membelainya, menggodanya, hingga Naura merasa jika dirinya akan sampai pada puncak kenikmatan.

"Al, tolong."

“Tolong apa? Hemm?” Alden masih menggoda Naura dengan jari jemarinya, sesekali bibirnya meniup-niup pusat diri Naura.

“Aku akan sampai, Astaga..”

“Tidak. Tunggu aku, kita akan sampai bersama-sama.”

Alden lalu menegakkan tubuhnya kembali mengecup singkat puncak kepala Naura dan menatap singkat wanita itu. Naura sudah membara karena gairah, wanita itu bahkan sudah basah dan siap untuk menerimanya, hingga Alden memilih untuk tak mengulur-ulur waktu lagi.

Ia mulai memposisikan diri untuk memasuki diri Naura, matanya kembali menatap tajam ke arah Naura. Ya, wanita itu malam ini tampak begitu cantik, gaun sederhananya membuatnya menegang seketika, padahal Naura tidak menggunakan gaun yang terbuka, tapi tetap saja, wanita itu benar-benar menggodanya.

"Kamu cantik sekali." bisik Alden dengan suara serak ketika ia masih berusaha menyatukan diri.

Dalam sekali hentakan, tubuh mereka menyatu sepenuhnya. Alden kembali pada Naura, mengecupi lembut bibir wanita tersebut, sedangkan Naura sudah tak mengerti lagi apa yang ia rasakaan saat ini. Tubuhnya seakan melayang, rasa yang dulu pernah diberikan Alden padanya kini seakan ia rasakan kembali. Dan ia sangat menyukainya.

"Apa kamu tahu kalau aku benci saat melihatmu bersama dia?" tanya Alden sembari bergerak pelan, menghujam kedalam diri Naura. "Aku tidak suka dia menyentuhmu, aku tidak suka dia memilikimu."

Lagi dan lagi Alden menghujam dengan irama pelan, terkendali, seperti ia sedang menahan diri. Sedangkan Naura hanya mendesah, mengerang dengan napas yang tersenggal-senggal.

“Ohhh, Apa yang kamu lakukan?” Naura kembali mengerang saat bibir Alden menggoda puncak payudaranya. Sedangkan yang dibawah sana tidak berhenti mendesak, membuat Naura dihantam oleh kenikmatan lagi dan lagi.

“Aku ingin memiliki apa yang seharusnya menjadi milikku.”

Alden berujar, sebelum ia menggoda puncak payudara Naura dengan lidahnya. Menyesapnya dan memberikan kenikmatan yang begitu dalam untuk Naura.

“Jangan.. ohh, astaga.. astaga..” Naura tidak bisa menahan terlalu lama lagi, saat desakan-desakan Alden membuatnya semakin menggila. Pergerakan Alden yang semakin cepat membuat Naura tak kuasa menahan diri lebih lama lagi. Pun dengan Alden. Naura yang terasa begitu rapat, sesak menghimpitnya membuat dirinya tak dapat bertahan lebih lama lagi. Alden mengerang begitupun dengan Naura yang tiba-tiba melenguh panjang menyebutkan namanya, pertanda jika wanita

itu sudah sampai pada puncak kenikmatannya.

Saat Alden melihat pemandangan di bawahnya tersebut, Alden tak menunggu lama lagi. Ia mempercepat lajunya, menghujam lagi dan lagi, mencari-cari kenikmatan untuk dirinya hingga tak lama, meledaklah ia di dalam diri Naura.

Tubuh Alden jatuh, memeluk tubuh Naura yang berada di bawahnya. Napasnya memburu karena gairah yang sedang menghantamnya. Naura masih senikmat dulu, dan hanya wanita itulah yang mampu membuatnya merasakan kepuasan seperti saat ini.

Alden mencumbu leher jenjang Naura, meninggalkan bekas-bekas percintaan panas mereka agar Naura tidak melupakan malam panas yang baru saja mereka lakukan. Sedangkan Naura tampak pasrah dengan apa yang Alden lakukan.

“Aku ingin memilikimu, Na, memilikimu seutuhnya.”

Alden berbisik pelan, tapi tak ada jawaban dari Naura. Wanita itu masih sibuk dengan gairah dan kenikmatan yang menghantamnya. Mata wanita itu bahkan sudah sayup-sayup, seperti sudah kelelahan dan bersiap untuk terjun ke alam mimpi.

Alden mengangkat wajahnya. Menatap Naura dengan senyuman lembut yang terukir begitu saja di wajahnya. Jemarinya lalu menyingkirkan beberapa anak rambut Naura yang tampak berantakan di area wajah wanita tersebut.

“Cantik.” Sekali lagi Alden berguman sendiri.

Naura sudah mulai menutup matanya. Dan yang bisa Alden lakukan hanya mengamati wajah wanita itu sedekat mungkin. Ya, karena mungkin hanya malam inilah kesempatannya untuk memiliki Naura, mungkin hanya malam inilah kesempatan terakhirnya untuk melihat

Naura sedekat ini. Karena ia sudh memutuskan, bahwa ia tidak akan mengganggu Naura lagi jika Naura sudah memutuskan untuk bahagia dengan lelaki lain.

“Apa kamu tahu, walau dulu pernikahan yang kuberikan padamu hanya pernikahan main-main, tapi aku selalu melihatmu sebagai milikku, sebagai istriku.” Alden mengusap lembut pipi Naura. Matanya entah kenapa tiba-tiba berkaca-kaca saat mengingat kebodohan dan keberengsekannya di masa lalu.

“Maaf aku sudah menyakitimu.” bisiknya lagi dengan lirih.

“Aku kembali untukmu, Na. tapi sepertinya aku sudah terlambat.” Alden menertawakan dirinya sendiri, ia lalu mengecup singkat bibir Naura, bibir yang selalu menggodanya, sebelum kemudian ia menarik diri dari dalam balutan lembut diri Naura.

“Tidurlah, bahagialah, akau akan selalu melihatmu, mengamatimu meski dari jauh.”

Lalu Alden menggulingkan tubuhnya di sebelah Naura, menarik selimut di bawahnya untuk menutupi tubuh telanjang mereka berdua, sebelum kemudian, ia mengulurkan lengannya untuk merengkuh tubuh rapuh Naura ke dalam pelukannya.

***

Dini hari, Alden terjaga saat mendengar pintu kamarnya di ketuk dari luar. Alden melirik sekilah ke arah Naura, wanita itu masih tertidur pulas dalam posisi miring membelakanginya. Saking pulasnya, wanita itu bahkan mendengkur halus, membuat Alden tak kuasa menahan senyum lembutnya.

Alden mengecup lembut puncak kepala Naura, lalu ia bangkit, mengenakan kimono yang disediakan oleh hotel. Ia menyelimuti tubuh telanjang Naura, sebelum beranjak menuju ke arah pintu dan membukanya.

Alden sangat terkejut saat mendapati siapa yang berada di balik pintu kamar hotelnya. Rupanya itu Panji yang sudah berdiri di sana

dengan wajah sangarnya. Lelaki itu tampak menahan amarahnya, kedua telapak tangannya bahkan sudah mengepal satu sama lain, seakan siap melayangkan bogem mentahnya ke arah Alden.

"Ada apa?" dengan santai Alden bertanya pada Panji.

"Dimana Naura?" tanya Panji dengan suara tertahan. Ia tahu, jika Alden akan menjadi atasannya nanti, karena itu, ia tidak boleh bersikap gegabah. Bagaimanapun juga, ia masih membutuhkan pekerjaan.

"Kenapa mencarinya di sini?"

"Karena saya tahu, kalau Anda memiliki hubungan serius dengannya."

"Apa dia tidak bilang kalau semua itu hanya masa lalu?"

"Ya, dia sudah bilang, tapi saya yakin, jika Anda tidak menganggap seperti itu."

Tanpa banyak bicara, Alden membuka pintu kamarnya, seakan memperlihatkan pada Panji jika di dalam ada seorang wanita yang tidur miring membelakangi pintu. Rambut wanita itu terurai, tapi pundak telanjangnya tampak jelas terpampang di sana.

Panji lalu menatap Alden dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Dan bisa disimpulkan jika lelaki itu baru saja bercinta dengan perempuan tersebut meski Panji tak dapat mengenali siapa perempuan tersebut.

"Saya sedang sibuk, lebih baik Anda pergi, tidak ada gunanya Anda mencari dia di sini."

"Tapi-"

"Bukannya Naura bilang kalau hubungan kami hanya masa lalu? Kenapa Anda masih saja mencurigai kami?"

Panji tak dapat menjawab. Ya, seharusnya ia lebih percaya dengan apa yang dikatakan Naura, tapi bagaimanapun juga, ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri jika ia selalu saja

menyimpan kecurigaan pada Alden dan juga Naura.

"Kenapa? Karena Anda tahu kalau dia masih menyimpan rasa untuk saya?" tanya Alden dengan ujung bibir yang sedikit terangkat.

"Naura hanya mencintai saya!" Panji menggeram kesal.

"Maka berhenti mencurigai hubungan kami!" Alden segera menjawab dengan sebuah geraman juga, matanya menatap tajam ke arah Panji, sebelum kemudian, tanpa permisi ia menutup pintu kamarnya tepat di hadapan Panji.

Alden menghela napas panjang setelah menutup dan mengunci pintu kamarnya. Ia menuju kembali ke arah Naura, duduk di pinggiran ranjang dan mengusap lembut pipi Naura.

Bisa saja tadi ia berbuat curang sekali lagi seperti dulu, memperlihatkan Naura pada Panji ketika Naura tertidur pulas seperti saat

ini. Alden sangat yakin, bahwa Panji akan murka, dan kemungkinan hubungan mereka akan putus. Tapi Alden tidak ingin itu terjadi. Itu tandanya, jika ia akan membuat Naura semakin membencinya. Dan Alden tidak mau hal itu terjadi.

"Kamu harus bahagia, Na, tapi bisakah kamu bahagia denganku?" tanyanya dengan suara parau.

Ya. Alden masih tidak sanggup melihat Naura bersama dengan lelaki lain, ia masih tidak rela jika Naura akan dimiliki Panji. Tapi disisi lain, ia ingin melihat wanita itu bahagia.

"Apa yang harus kulakukan, Na? apa yang harus kulakukan?" Alden menundukkan kepalanya, kesedihan begitu kental ia rasakan saat ia sadar jika ia tidak akan mungkin bisa bersatu lagi dengan Naura. Alden lalu membuka kimononya, dan memposisikan diri untuk kembali terbaring di belakang Naura. Ia mengulurkan lengannya, membawa Naura masuk ke dalam pelukannya. Ya, setidaknya, malam ini ia bisa memiliki Naura seutuhnya,

bisa memeluk wanita itu dalam dekapannya hingga pagi. dan mungkin, memang hanya itulah yang pantas ia dapatkan, tidak lebih.

***

Siang itu, Naura baru terbangun dari tidurnya ketika merasakan tubuhnya pegal luar biasa. Kepalanya bahkan terasa pening saat ia mulai membuka satu demi satu kelopak matanya.

Naura berjingkat seketika saat menyadari jika kini dirinya berada di sebuah kamar mewah, bukan di dalam kamar sederhananya. Matanya segera menatap ke arah sosok yang tampak tampan dan rapih, yang sudah duduk di sebuah kursi tak jauh dari ranjang yang ia tiduri. Lelaki itu juga sedang menatapnya dengan tajam.

Naura menatap dirinya sendiri, dan ia baru sadar jika tubuhnya masih dalam keadaan telanjang bulat di bawah selimut tebal yang menutupi tubuhnya. Oh, ia melakukannya lagi, mereka melakukannya lagi.

Bayangan-bayangan panas tadi malam kembali menyeruak dalam ingatan Naura, membuat Naura merasakan penyesalan yang begitu dalam. Asatga, apa yang sudah ia perbuat? jeritnya dalam hati.

Saat melihat Naura yang penuh dengan ekspresi penyesalannya, Alden segera bangkit, dan mengambil sesuatu yang sudah ia siapkan untuk Naura.

“Bangunlah, mandi dan pakailah ini.” Ucapnya sambil memberikan Naura sebuah bingkisan. Rupanya itu adalah baju yang memang sudah dipesankan Alden pagi-pagi buta untuk Naura.

“Ke-kenapa pakai ini?”

“Gaunmu kotor.” Itu hanya alasan Alden saja.

Naura tidak banyak bicara ia hanya membenarkan letak selimutnya agar tubuh telanjangnya tidak terpampang di hadapan Alden. Alden sadar, jika Naura tidak ingin

ketelanjangannya disaksikan olehnya, akhirnya Alden mengalah dengan berpaling dari Naura dan memilih menatap jauh ke luar jendela.

Naura segera bangkit, sambil memegang erat-erat sampul selimut yang membalut tubuhnya, lalu dengan segera ia berjalan menuju ke kamar mandi. Ya, setidaknya di sana ia tidak akan mati dalam kecanggungan seperti berada di hadapan Alden.

***

Keluar dari kamar mandi, Naura sudah di tunggu Alden yang duduk di ujung ruangan dengan meja yang penuh dengan sarapan. Rupanya Alden sudah memesankan sarapan untuk Naura. Meski tidak memungkiri jika dirinya kini sedang lapar, nyatanya Naura memilih untuk segera pergi dari hadapan Alden.

"Sepertinya, lebih baik aku segera pergi."

“Tidak, sarapanlah dulu.” Alden menjawab dengan nada dingin tanpa menatap ke arah Naura.

“Tapi aku-”

“Kalau kamu menolak sarapan karena ada aku di sini, maka aku akan pergi.” Alden sudah bangkit saat mengucapkan kalimat tersebut. Dan yang bisa Naura lakukan hanya menurut. Sambil menundukkan kepalanya ia melangkahkan kakinya menuju ke arah Alden, dan duduk di hadapan Alden.

Alden kembali duduk lalu tanpa banyak bicara ia melanjutkan sarapannya. Keduanya sarapan dalam diam, dalam kecanggungan. Tak ada sepatah katapun yang terucap diantara mereka.

Sebenarnya Naura ingin bertanya apa yang terjadi semalam dengan mereka. Meski Naura masih dapat mengingatnya, namun ingatan-ingatan tersebut seperti bayangan yang sedikit kabur.

"Aku sudah menyiapkan taksi untuk mengantarmu pulang." Suara dingin Alden membuat Naura menatap ke arah lelaki tersebut.

Naura sempat heran dengan sikap Alden, Alden yang ia kenal adalah lelaki yang suka seenaknya sendiri, biasanya lelaki itu akan memaksa untuk mengantarnya pulang. Tapi kenapa berbeda dengan pagi ini?

Setelah menyesap kopinya, Alden kembali berkata. "Tadi malam Panji mencarimu kemari."

Mata Naura membulat seketika. Ia bahkan menjatuhkan sendok yang ia pegang karena sangat terkejut dengan apa yang dikatakan Alden.

"Apa?" Naura berdiri seketika.

"Maaf, tapi aku sudah-"

"Kamu sengaja melakukan ini, kan?" Naura memotong kalimat Alden.

“Apa maksud kamu?” Alden ikut berdiri menatap Naura yang tampak marah terhadapnya.

“Dengar Al, apapun yang kamu rencanakan, tidak akan membuat pernikahanku dan juga Panji batal, kami akan menikah dua bulan lagi, jadi jangan harap kamu bisa merusak rencana kami.”

“Aku nggak pernah berniat untuk melakukan itu.”

“Benarkah? Lalu apa artinya semua ini? Kenapa kamu masih meniduriku dan bersikap seperti ini padaku? Bukannya kamu sudah memintaku untuk pergi?”

Alden sudah menunduk, ia tak berani menatap ke arah Naura, bukan karena takut dengan kemarahan wanita itu, tapi karena takut tidak bisa melepaskannya. “Ya, pergilah, Aku tidak akan mengganggumu lagi.”

Naura marah, amat sangat marah. Kenapa ia merasa seperti ini? Bukankah seharusnya ia

senang saat Alden berkata jika tak akan mengganggunya lagi? Tapi kenapa apa yang ia rasakan bukan perasaan senang atau lega?

"Aku tidak akan pernah memaafkanmu kalau sampai Panji membatalkan pernikahan kami karena rencanamu ini." Pesan Naura sebelum ia pergi meninggalkan kamar hotel Alden.

Alden menghela napas panjang, ia lalu merebahkan dirinya di atas kursi, sebelum kemudian ia menelepon seseorang pesuruhnya.

"Dia sudah keluar, dia tidak akan naik taksi pesananku, jadi, ikuti saja kemanapun dia pergi." Ucap Alden pada orang di seberang telepon.

"Baik, Boss."

"Pastikan dia baik-baik saja sampai rumah."

"Siap."

Lalu Alden memutus sambungan teleponnya. Ia kembali berdiri, menuju ke arah jendela, lalu pandangannya menatap jauh ke arah luar jendela. Ya, jika ia tidak bisa memiliki Naura, setidaknya ia akan menjaga wanita itu dari jauh, hanya itu yang bisa ia lakukan untuk menebus semua dosa-dosanya terhadap wanita tersebut.

Bab 16

Tampak Menyedihkan

Sampai di rumah, alangkah terkejutnya Naura ketika mendapati Panji yang sudah menunggunya di depan rumahnya. Seketika Naura teringat perkataan Alden jika semalam lelaki itu mencarinya hingga ke kamar Alden. Bagaimana ini? Bagaiamana jika tiba-tiba Panji membatalkan semuanya? Ya meskipun dirinya belum siap sepenuhnya dengan pernikahannya bersama Panji, tapi putus dari Panji bukanlah hal yang ia inginkan saat ini.

Dengan takut-takut, Naura berjalan menuju ke arah rumahnya. Tanpa di duga, ketika sampai di hadapan Panji, Panji malah segera menariknya masuk ke dalam pelukan lelaki tersebut.

"Astaga Ra, kamu kemana aja? Semalaman aku nyariin kamu." Panji memeluk erat-erat tubuh Naura.

Naura sempat terkejut dan heran dengan apa yang dikatakan Panji. Bukannya lelaki itu sempat mencarinya di kamar Alden sesuai dengan apa yang dikatakan Alden? Kenapa

lelaki itu bersikap seolah-olah tidak melihatnya di sana? Atau, apa mungkin lelaki itu memang tidak melihatnya berada di sana? Bagaimana bisa? Apa Alden menyembunyikannya?

“Kamu kemana?” Panji melepaskan pelukannya pada tubuh Naura lalu menuntut jawaban pada Naura.

“Uum, aku, aku mabuk, lalu uum, itu Bu Alisha sepertinya menyuruh seseorang untuk mengantarku pulang ke rumahnya.” Naura berbohong. Ya, entah kenapa ia memilih untuk berbohong dihadapan Panji.

“Kamu yakin seperti itu?”

“Ya, karena aku tadi pagi bangun di kamar lamaku di rumah keluarga Revaldi.” Lagi-lagi ia berbohong.

Panji kembali memeluknya. “Syukurlah, aku bahkan sempat berpikir yang tidak-tidak dengan kamu dan Alden.”

“Benarkah?”

"Ya, aku sempat mendatangi kamar Alden, kupikir kamu bersamanya, rupanya dia sedang asik dengan perempuan lain."

Naura tidak menjawab. Ya, ia tidak ingin berbohong lebih banyak lagi. Sudah cukup ia melakukan semua ini. Bagaimana mungkin ia menjadi orang sejahat ini?

"Jadi, bagaimana? Kamu jadi keluar dari pekerjaanmu?"

Lagi-lagi Panji kembali menuntutnya. "Ya, nanti sore aku akan bilang sama Bu Alisha."

Panji mengusap lembut puncak kepala Naura. "Syukurlah, aku harap hubungan kita bisa seharmonis dulu. Aku minta maaf kalau beberapa hari terakhir aku cukup menyebalkan untukmu, kamu tahu bukan tentang tekanan pra pernikahan."

Naura tersenyum lembut dan menganggguk. "Ya, aku tahu, aku juga merasakannya."

"Syukurlah, kuharap semuanya akan membaik sampai hari pernikahan kita."

Naura mengangguk. “Ayo masuk, akan kubuatkan kopi untukmu.”

Panji mengangguk, dan dengan senang hati ia mengikuti Naura masuk ke dalam rumah wanita tersebut.

***

Sorenya…

Naura benar-benar melakukan apa yang ia katakan pada Panji sebelumnya. Bahwa sore ini juga, ia akan menemui Bu Alisha dan memohon diri untuk berhenti dari pekerjaannya. Ya, ia sudah tidak bisa mempertahankan pekerjaannya lagi, ia tidak bisa terlalu sering bertemu dengan Alden lagi, karena itu pasti akan sangat mengganggunya.

Saat ini, Naura sedang berada di dalam sebuah ruangan, yaitu perpustakaan kecil milik Alisha yang berada di salah satu sudut rumahnya. Alisha sengaja mengajak Naura duduk meminum teh di sana agar lebih tenang untuk membahas masalah mereka.

"Jadi, kamu benar-benar mau berhenti?" tanya Alisha sekali lagi saat Naura tidak lagi membuka suara setelah ia mengungkapkan keinginannya untuk berhenti melayani keluarga Revaldi.

"Ya, Bu, sepertinya saya memang harus segera berhenti."

"Kenapa? Saya tidak bisa membiarkan kamu berhenti begitu saja."

"Uum, dua bulan lagi, saya akan menikah, Bu. Jadi saya ingin mempersiapkan pernikahan saya."

"Pernikahan kamu dipercepat?"

"Ya, Bu."

"Benarkah hanya karena masalah itu?"

Naura menganggguk pelan.

"Saya pikir, ini ada hubungannya dengan Alden."

Naura gugup. Ia meremas kedua belah telapak tangannya saat Alisha mulai membahas tentang Alden.

Alisha meraih jemari Naura saat tahu jika Naura mulai gugup karenanya. “Berceritalah, kamu sudah seperti puteri saya sendiri, saya tahu ada sesuatu diantara kalian.”

“Bu, maaf, saya nggak bisa.”

“Naura, Alden sudah bilang kalau kalian sempat menjalin hubungan di masa lalu, tapi dia tidak bernai bercerita apa yang terjadi sebenarnya diantara kalian, tolong, bilang sama saya, supaya saya mengerti dan paham, kenapa kamu menghindari Alden sampai kamu memilih berhenti dari pekerjaan kamu.”

Naura menghela napas panjang. Apa iya dirinya harus bercerita pada Alisha supaya wanita itu mengerti kenapa ia harus pergi saat ini juga sebelum semuanya semakin terlambat? Apa iya dirinya harus menceritakan semua masa lalu suramnya bersama Alden? Walau sedikit ragu, Naura

akhirnya memutuskan untuk bercerita. Bagaimanapun juga, yang namanya bangkai pasti tidak dapat mereka tutupi selama-lamanya.

***

Malamnya....

Alden baru saja pulang. Ya, semenjak kemarin setelah ia mengusir Naura dari dalam kamarnya, ia sudah jarang sekali menghabiskan waktunya di dalam rumah. Semua itu ia lakukan tentu karena ingin menghindari Naura. Tapi tetap saja, di dalam pesta kemarin, ia tidak dapat mengontrol dirinya hingga ia takhluk dengan perasaannya sendiri dan membuat Naura bermalam dengannya.

Berengsek! Bagaimana mungkin ia memperlakukan Naura seperti itu?

Kini, ia kembali menjadi seorang pengecut, dengan pulang malam-malam saat Naura sudah tidak berada di rumahnya.

Alden segera menuju ke kamarnya. Bagaimanapun juga, ia ingin mengubur diri di dalam kamar daripada harus menghadapi pertanyaan Mama Papanya tentang hilangnya dia saat pesta penyambutan belum selesai.

Tapi ketika Alden membuka pintu kamarnya, sedikit terkejut saat ia mendapati sang Mama sudah menunggunya di dalam kamarnya.

"Ma?" tanya Alden saat menatap Alisha yang menatapnya dengan tatapan membunuhnya.

Tanpa diduga, sang Mama segera bangkit, kemudian menuju ke arah Alden dan memukul-mukul Alden dengan gulingnya.

"Dasar laki-laki Berengsek! Bagaimana mungkin kamu seberengsek itu? Mama nggak pernah ngajarin kamu sebagai pecundang, mama nggak pernah ngajarin kamu sebagai pengecut! Mama sangat malu punya putera seperti kamu. Berengsek kamu Al!" lagi dan lagi Alisha memukuli Alden, bahkan kini Alisha sudah memukuli Alden dengan kedua

tangannya, ia bahkan ingin mencakar wajah puteranya tersebut dengan kuku-kukunya sendiri.

"Mama, Ma."

"Lepasin! Lepasin!" Alisha semakin berseru keras ketika Alden menghindari pukulannya dan menangkap kedua pergelangan tangannya.

"Ada apa ini?" suara berat dan tajam di belakang Alden membuat Alden membalikkan badannya dan mendapati Brandon, sang Papa yang sudah berdiri di ambang pintu kamarnya.

Sial! Ia akan mati di tangan sang Papa.

***

Bruaaaaakkkkk

Tubuh Alden terjatuh menimpa sebuah guci besar penghias ruangan hingga guci tersebut jatuh dan pecah. Pecahannya bahkan melukai lengan Alden hingga berdarah. Tapi Alden

masih dapat menahan rasa sakitnya, toh ini tidak seberapa dengan kesakitan yang dirasakan Naura saat itu. Bahkan wajahnya yang babak belur saat ini karena pukulan dari sang Papa pun tak sebanding dengan sakit hati yang dirasakan Naura saat itu.

"Bangun, bangun dan balas saya." ucap Brandon dengan sangat marah sambil mencengkeram kerah kemeja yang dikenakan Alden.

Tadi, Alisha sudah menceritakan semuanya pada Brandon. Semua keberengsekan yang dilakukan Alden pada Naura di masalalu, hingga kini, Brandon tak berhenti memberi pelajaran untuk puteranya tersebut. Brandon tentu sangat kecewa dengan Alden, bagaimana mungkin Alden melakukan hal sekejam itu pada Naura? Membodohi Naura dengan pernikahan palsu mereka, lalu meminta Naura menggugurkan calon bayi mereka. Sungguh, itu adalah kesalahan yang sudah tidak termaafkan.

Brandon bahkan sangat malu memiliki putera seberengsek Alden.

"Papa, sudah Pa. Kakak terluka." Angel yang berada di sana mencoba melerai. Sedangkan Alisha masih menangis, menangisi nasib buruk Naura dan juga keberengsekan puteranya.

"Diam, Angel! Apa dia tidak berpikir bagaimana jika hal itu menimpa kamu? Apa dia tidak berpikir bagaimana perasaan Naura dan keluarganya?! Benar-benar memalukan!" Brandon melepaskan cengkeramannya pada kerah kemeja Alden. Ia berjalan menjauh, sedangkan Angel segera menolong sang kakak.

"Kak Alden nggak apa-apa, kan?"

"Aku pantas dapatin lebih dari ini."

Brandon menghela napas dengan kasar. "sekarang pergi, jemput Naura, apapun yang terjadi, bawa dia balik dan nikahin dia."

“Pa, Naura sudah pergi. Dia nggak mau lagi berurusan dengan keluarga kita.” Alisha menjawab.

“Apa?”

“Tadi, dia kesini hanya untuk berpamitan, dan mungkin itu terakhir kalinya dia kemari. Pernikahannya akan dipercepat, dan dia sudah berhenti dari pekerjaannya, dia sudah pergi, Pa.”

Brandon kembali menatap Alden. “Sudah puas dengan apa yang kamu lakuin? Puas karena kamu sudah menyakiti banyak orang?”

Alden tidak menjawab, ia hanya menunduk karena perkataan sang Mama, bahwa Naura memang sudah benar-benar pergi meninggalkan semuanya.

“Atau, apa kamu menyesal karena membuatnya pergi?” lanjut Brandon lagi.

“Pa, sudah. Kak Alden sayang sama Naura, walau dulu dia punya salah sama Naura, tapi sebenarnya dia sayang sama Naura, bukankah

begitu, Kak?" Angel masih bersikukuh membela sang kakak, bagaimanapun juga, ia tidak tega kakaknya di hajar habis-habisan oleh sang Papa.

"Benarkah? Kalau begitu nikmati hukumanmu. Hukuman yang paling menyakitkan adalah ketika kita melihat orang yang kita sayangi berbahagia dengan orang lain." Setelah itu, Brandon memilih pergi meninggalkan ruangan tersebut. Ia masih sangat marah, masih sangat kecewa, karena jika ia masih berada di dalam ruangan yang sama dengan Alden, ia tidak bisa berjanji jika tidak akan berhenti memukuli Alden lagi dan lagi.

***

Naura masih melamun saat ia mengaduk kopi untuk Panji. Ia masih memikirkan tentang Alden dan keluarganya. Bagaimana kabar lelaki itu saat ini?

Tadi, saat ia berpamitan dengan Bu Alisha, wanita itu tak berhenti menangis. Apalagi saat

Naura menceritakan semua masa lalunya kepada perempuan paruh baya itu. Bu Alisha tadi sampai bilang jika ia akan memberi pelajaran pada Alden, dan kini Naura khawatir dengan keadaan Alden.

Pikiran Naura sejak tadi tidak enak, ia kurang fokus, yang ada di dalam kepalanya hanya bagaimana keadaan Alden? Apa keluarganya akan menghukumnya? Seharusnya Naura tidak peduli lagi. Tapi bagaimapun ia berusaha, Naura tak akan dapat memungkiri kekhawatirannya pada sosok Alden.

Sebuah lengan melingkari perutnya, hingga membuat sedikit berjingkat. Rupanya itu Panji, yang mungkin sudah cukup lama menunggu kopi buatanya.

“Kamu melamun?”

“Ahhh enggak.”

“Ya, aku bisa merasakannya kalau kamu sedang melamun, apa yang kamu pikirkan, Ra?”

“Uum, aku, aku mikirin Bu Alisha.”

“Kenapa sama dia? Kamu sudah berhenti bekerja di sana, kan?”

“Ya.”

“Lalu?”

“Bu Alisha nangis, dia nggak rela aku keluar karena aku sudah seperti puteri kandungnya sendiri.”

“Dia sangat sayang sama kamu, ya?”

Naura mengangguk pelan. “Ya, semua yang berada di rumah itu sangat menyayangiku, aku ingat, saat pertama kali aku menginjakkan kaki di sana. Mereka semua menyambutku dengan hangat.”

“Termasuk Alden?”

Naura melepaskan pelukan Panji seketika, ia menatap ke arah Panji dengan tatapan tidak sukanya. “Bukannya kamu sudah sepakat untuk tidak membahas dia lagi?”

“Oke, oke, aku hanya terlalu cemburu, Ra.” Panji mengalah. Panji kembali memeluk Naura. “Kamu bisa mengundang mereka nanti.”

“Enggak, aku benar-benar mau menghapus semuanya, jadi, aku nggak bisa mengundang mereka.”

Panji menganggguk. “Aku tidak bisa memaksamu, semua terserah kamu. Ngomong-ngomong, mana kopiku?”

“Maaf, ini, kopimu.” Naura memberikan kopi buatannya untuk Panji.

“Terimakasih, aku senang semuanya kembali seperti dulu lagi.”

Ya. Panji merasa senang, ia lega karena Naura pastinya sudah tidak berhubungan dengan Alden dan keluarganya lagi.

Sedangkan Naura, entah apa yang ia rasakan saat ini. Senang? Sepertinya ia tidak merasakan perasaan itu. Lega? Tidak! Ia bahkan jauh dari rasa lega. Sebenarnya, apa yang terjadi dengannya? Apa yang sebenarnya ia inginkan?

***

Angel masih membalut luka di lengan Alden, sedangkan Alden masih diam membatu memikirkan Naura yang ternyata benar-benar pergi meninggalkannya.

"Aku masih nggak nyangka kalau hubungan Kak Alden dan Naura akan sejauh itu."

Bahkan Alden tidak mengindahkan ucapan Angel. Ia masih membatu dalam lamunannya.

"Kakak bener-bener sayang sama dia, ya?"

"Aku nggak tahu lagi apa yang sedang kurasakan. Aku merasa serba salah."

"Maksud kakak?"

“Aku mau melepasnya, supaya dia bahagia sama lelaki itu. Tapi hatiku tidak rela. Aku harus apa?”

“Kenapa kak Alden nggak ngejar Naura sampai dapat?”

“Lalu bersikap egois seperti yang kulakukan padanya dulu? Angel, Aku sudah banyak salah sama dia, aku sudah terlalu sering menyakitinya. Aku ingin dia bahagia, tapi tidak bisa kupungkiri kalau aku sakit saat melihatnya bahagia dengan lelaki itu.”

“Kak Alden benar-benar jatuh cinta sama Naura, ya?”

“Sepertinya begitu.”

“Lalu, apa yang akan kakak perbuat selanjutnya?”

“Aku nggak tahu.”

“Kakak akan melupakannya?”

“Melupakan dia adalah hal yang mustahil bagiku.”

“Lalu?”

“Mungkin aku akan mengamatinya dari jauh.”

“Kak Alden yakin? Apa kakak nggak akan semakin sakit saat melihat dia dari jauh bahagia dengan pasangannya?”

“Mungkin itu sudah menjadi hukumanku.”

“Kak…”

“Aku hanya bisa melakukan ini, Angel. Menjadi pengamat dari jauh, sepertinya tidak begitu menyedihkan.”

Tiba-tiba Angel memeluk kakaknya. “Aku sayang banget sama Kak Alden, aku nggak suka lihat kakak semenyedihkan ini. Kejar dia kalau kakak mencintainya.”

Alden membalas pelukan Angel. Ia tahu jika Angel memang sangat menyayanginya, begitupun dengan dirinya yang begitu menyayangi adiknya tersebut. Mereka hanya dua bersaudara, jadi sangat wajar jika mereka

saling menyayangi dan juga saling menjaga satu sama lain.

"Aku nggak bisa, aku nggak bisa memaksakan kehendakku lagi."

Pelukan Angel semakin erat, ia bahkan menangisi kakaknya tersebut. Ya, baru kali ini Alden tampak begitu menyedihkan. Dan semua itu karena satu orang, yaitu Naura Melisa.

Bab 17

Milikku

Dua bulan berlalu setelah kejadian di malam itu.....

Alden terbangun di atas ranjang dengan dua orang wanita di sisi kiri dan kanannya. Seperti biasa, ia menghabiskan malam-malam panjangnya dengan wanita-wanita bayaran tersebut. meski tidak setiap malam ia menghabiskannya dengan melakukan seks, tapi tetap saja ia membayar wanita-wanita itu hanya untuk mengisi kekosongan malamnya.

Tentang Naura, semuanya masih sama. Alden masih menjadi seorang pengamat dari jauh. Sesekali ia menemui Naura tapi hanya dari jauh. Ia tahu jika wanita itu sudah tidak ingin bertemu dengannya lagi, jadi yang bisa Alden lakukan hanya mengamati wanita itu dari jauh.

Kini, adalah titik dimana Alden merasa sangat putus asa. Bagaimana tidak? Dalam beberapa hari kedepan, Naura akan melangsungkan pesta pernikahannya, dan ketika hal itu terjadi, Alden merasa jika dirinya sudah tidak memiliki kesempatan lagi.

Alden bangkit, dan segera menuju ke arah kamar mandi tanpa menghiraukan dua orang wanita yang masih pulas di atas ranjangnya.

Di dalam kamar mandi, Alden menyalakan *shower*, dan membiarkan air dingin itu mengguyur tubuhnya. Bayangannya kembali pada malam itu, malam dimana ia dipukuli habis-habisan oleh sang Papa.

"Kalau begitu nikmati hukumanmu. Hukuman yang paling menyakitkan adalah ketika kita melihat orang yang kita sayangi berbahagia dengan orang lain." ucapan sang Papa terputar berulang kali dalam ingatannya.

Ya, inilah hukuman yang pantas untuknya. Tersiksa seperti sekarang ini, tersakiti saat melihat kebersamaan dan juga kebahagiaan Naura dengan Panji. Boleh dibilang jika saat ini Alden sudah merasa mati. Hatinya banar-benar sekarat, seakan tak dapat tertolong lagi.

Alden tiba-tiba terisak, saat membayangkan bagaimana Naura di masa depan. Berbahagia, hidup dengan sederhana bersama dengan

panji dan juga putera dan puteri mereka. Sungguh, ia tidak ingin membayangkan hal itu.

Ia ingin Naura kembali menjadi miliknya. Tapi bagaimana caranya? Alden masih mengguyur tubuhnya dengan air dari *shower*. Semuanya sudah terlambat, ia benar-benar sudah kehilangan semuanya.

***

Lama, Alden memandangi rumah sederhana itu. Tapi tak terlihat sosok Naura keluar dari sana, kemana dia? Seharusnya Naura keluar, agar ia bisa melihat wanita itu untuk mengobati kerinduannya.

Alden masih setia menunggu, hingga tak lama, seorang lelaki datang ke rumah Naura. Ya, siapa lagi jika bukan Panji. Tampak pintu rumah Naura dibuka, dan tampaklah sosok yang begitu ia rindukan.

Setelah hari itu, Alden tidak pernah lagi bertatap muka dengan Naura. Ia cukup tahu diri jika Naura sedang menghindarinya.

Wanita itu bahkan memilih keluar dari pekerjaannya hanya untuk menghindari Alden. Dan yang bisa Alden lakukan setelah itu hanyalah mengamati Naura dari jauh.

Ya, sungguh, sampai kapanpun ia tidak akan pernah bisa melupakan sosok Naura. Meski ia sudah mencobanya dengan mencari pelarian di malam hari, nyatanya saat ia bangun di pagi harinya, hanya wajah Naura yang ia ingat. Hanya rona merah di pipi wanita itu yang membuatnya ingin tetap bernapas dan melihat kembali rona tersebut dengan mata kepalanya sendiri.

Alden pernah mencoba melupakan Naura, Ya, dulu, ketika ke luar negeri. Ia bahkan memungkiri dirinya sendiri jika apa yang ia rasakan pada Naura tak lebih dari sekedar nafsu bejatnya saja, nyatanya, bukan hanya itu yang ia rasakan.

Jika ia hanya menginginkan Naura dalam hal nafsu saja, maka ia akan dengan mudah melupakan wanita itu ketika ia mendapatkan pengganti di atas ranjangnya. Nyatanya,

sebanyak apapun ia meniduri wanita, ia tidak akan merasa puas jika itu bukan Naura.

Kini, ketika wanita itu benar-benar pergi meninggalkannya, Alden baru sadar, jika apa yang ia rasakan sejak dulu bukan hanya sebuah gairah saja. Perasaannya tulus, meski kadang masih tercampur dengan sedikit egonya.

Alden menatap lama pemandangan itu dari dalam mobilnya. Sakit memang saat melihat orang yang ia cintai bersama dengan lelaki lain, tapi mau bagaimana lagi, toh hanya ini yang dapat ia lakukan untuk Naura. Mengamati wanita itu dari jauh supaya bisa menekan rasa rindu di dalam dadanya.

Setelah melihat Panji dan Naura masuk ke dalam rumah wanita tersebut. Alden segera menghidupkan mesin mobilnya. Mobil yang sengaja ia siapkan untuk mengintai Naura supaya Naura tidak sadar jika itu dirinya.

Hari ini sudah cukup ia mendapatkan napasnya kembali saat ia melihat Naura dari

jauh walau hanya sekilas. Setidaknya dia tahu jika wanita itu baik-baik saja. Apa akan seperti ini selamanya? Ya, mungkin saja, dan Alden tidak peduli jika memang ia harus menjalani sisa hidupnya seperti ini. Mengamati wanita yang dicintainya dari jauh tanpa bisa menjangkaunya.

***

Naura masih diam, tak banyak kata ketika makan siang bersama Panji. Ya, siang ini, Panji menghabiskan makan siangnya di rumah Naura. Jika boleh bercerita, lelaki itu kini sudah kembali menjadi lelaki idaman Naura lagi. Menjadi Panjinya yang dulu lagi.

Panji sudah tidak lagi curigaan, karena lelaki itu tentunya tahu jika naura sudah tidak bekerja lagi di rumah keluarga Revaldi. Lelaki itu juga sudah tidak lagi melemparkan perkataan-perkataan sinis pada Naura, menyindir Naura tentang masalalunya bersama dengan Alden. Ya, mungkin Panji sudah mengerti jika kini sudah tak ada

hubungan apapun antara dirinya dengan Alden.

Hanya saja, Naura tidak bisa memungkiri jika dalam hatinya yang paling dalam, Naura merasakan sebuah kekosongan. Sebuah kerinduan mendalam yang selalu ia rasakan saat Alden ke luar Negeri dulu, dan kini, ia merasakan perasaan itu lagi ketika ia tak dapat bertemu sekalipun dengan lelaki itu.

Kadang, Naura bahkan menyesali keputusannnya keluar dari rumah keluarga Revaldi. Ahhh andai saja Alden tidak bersikap egois padanya, dan keadaan tak serumit dua bulan yang lalu, mungkin Naura masih akan tetap bertahan bekerja di rumah keluarga Revaldi dan akan tetap bisa melihat Alden dari jauh meski ia tak dapat menjangkaunya.

Tapi kini, ia harus menelan kekecewaan karena ia tak akan dapat melakukan hal itu lagi. Ia tidak akan pernah dapat melihat sosok Alden lagi, dan tak ada alasan agar ia dapat melihatnya. Oh, semoga saja ia tidak terbunuh

dengan kerinduan yang semakin menggebu di dalam dadanya.

Naura hanya memainkan sisa makan siangnya. hari ini, ia kembali tak berselera makan, ya, tentu saja karena tekanan-tekanan batin yang ia rasakan. Akhir minggu nanti, pernikahannya dengan Panji akan segera dilaksanakan, sedangkan ia masih belum bisa menerima kenyataan itu sepenuhnya. Belum lagi keadaannya yang kini benar-benar membuatnya semakin frustasi. Oh, apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Apa ia akan melanjutkan pernikahannya dengan Panji? Atau membatalkannya?

Panji yang melihat Naura hanya memainkan makanannya akhirnya membuka suaranya. “Kenapa? Kamu nggak suka makanannya?”

“Uum, enggak kok, aku cuman kurang nafsu makan.”

Panji memperhatikan Naura sebentar, wajah wanita itu lebih tirus dari sebelumnya, dan sedikit pucat. “Kamu sakit? Kamu tampak

lebih kurus dan pucat. Kamu harus jaga diri, akhir minggu kita akan menikah.”

“Uum, aku, aku, nafsu makanku sedang menurun.”

“Kenapa? Karena mikirin pernikahan kita?”

Naura memejamkan matanya frustasi, ia menghela napas panjang. Sepertinya, ia harus menceritakan semuanya pada Panji, sebelum mereka melangkah terlalu jauh dan ia terlalu dalam melukai perasaan lelaki itu.

“Panji, ada yang pengen aku omongin.”

“Apa? Ngomong aja, kamu kayak tertekan banget.”

“Uum, kita, ngomong di ruang tamu, ya. Nggak enak ngomong di sini.”

“Oke, habiskan dulu makan siangmu.” Dan Naura hanya mengangguk patuh. Ia segera memakan kembali sisa makan siangnya. Meski ia tidak nafsu makan, ia harus segera menghabiskannya agar ia bisa segera

berbicara tentang masalahnya yang serius bersama dengan Panji.

***

Sudah hampir seperempat jam Naura duduk dengan meremas kedua belah telapak tangannya di hadapan Panji. Panji sendiri tidak mengerti apa yang akan dikatakan Naura terhadapnya. Sepertinya sesuatu yang serius hingga wanita itu tampak menyiapkan diri dengan segala reaksi yang akan ia tampilkan.

Panji melirik sekilas ke arah jam dinding. Waktu makan siangnya hampir habis, dan ia tidak bisa menghabiskan waktunya hanya untuk berdiam diri seperti ini.

“Jadi, apa yang akan kamu bicarakan?” Panji mulai membuka suara.

Naura semakin gugup tak menentu, sepertinya nyalinya mulai menciut untuk mengatakan semuanya. “Uumm, itu, aku… umm, aku…”

Panji mengusap lembut pipi Naura. “Naura, kita bisa bahas nanti malam, kalau aku pulang kerja, ya. Karena waktu makan siangku sudah hampir habis.” Panji sudah berdiri dan bersiap untuk meninggalkan Naura, tapi secepat kilat Naura menghentikannuya.

“Panji, aku nggak bisa.” ucapnya dengan spontan.

Panji menatap Naura penuh tanya. “Apa maksud kamu? Nggak bisa apa?”

Naura bangkit, berdiri tepat di hadapan Panji, ia menundukkan kepalanya, lalu melepaskan cincin tunangan pemberian Panji dari jari manisnya.

Naura meraih telapak tangan Panji, lalu memberikan cincin tersebut pada Panji. “Aku nggak bisa lanjutin hubungan kita.”

“Apa? Kamu bercanda? Minggu nanti kita sudah menikah, bahkan besok undangannnya sudah disebar.”

Naura menatap Panji dengan mata berkaca-kaca. Ia menggelengkan kepalanya pelan. “Maaf, aku nggak bisa.”

“Ra, jangan seperti ini, kita bisa membahas ini nanti saat aku pulang dari kantor, oke?”

“Enggak, aku nggak bisa.” Naura akhirnya tak dapat menahan tangisnya.

“*Please,* apa yang terjadi sama kamu? Kita tinggal selangkah lagi.”

Naura hanya menggeleng pelan. “Aku nggak bisa.” Lagi-lagi hanya kalimat itu yang diucapkan Naura pada Panji.

“Kenapa? Kasih aku alasan yang jelas, kenapa kamu nggak bisa melanjutkan rencana pernikahan kita?”

Naura menggeleng pelan. Sungguh, ia tidak bisa menyakiti Panji lebih dalam lagi karena alasan tersebut.

Panji mendengus sebal. “Aku tidak akan membiarkan kamu lari dari pernikahan kita

sebelum kamu memberi alasan yang masuk akal padaku." Ucapnya setengah menggeram. Lalu ia bersiap pergi meninggalkan Naura, dengan spontan Naura menghentikan Panji dengan merengkuh lengan lelaki itu.

"Panji, aku hamil."

Dua kata itu mampu membuat Panji mematung seketika. Tubuhnya terasa kaku, bahkan untuk menatap Naura saja dia sangat kesulitan. Sebuah emosi tersulut begitu saja di dalam dirinya, emosi yang entah kenapa sedikit sulit untuk ia kendalikan.

"A-apa maksud kamu dengan hamil? Aku, aku nggak pernah nyentuh kamu."

Tangis Naura semakin deras. "Ya, karena ini bukan bayi kamu."

Merasa dihianati, itulah yang saat ini dirasakan Panji. Lalu siapakah yang sudah menyentuh Naura? Apa dia..... Panji tak dapat melanjutkan pemikirannya karena ia tidak

sudi membayangkan jika apa yang ia curigai adalah sebuah kenyataan.

Dengan spontan Panji mencengkeram rahang Naura dan bertanya dengan tajam pada wanita tersebut. "Siapa yang melakukannya?" tanyanya lagi. Meski Panji hampir sangat yakin dengan tebakannya, tapi tetap saja ia ingin mengetahui jawabannya dari Naura sendiri.

Sedangkan Naura hanya bisa menggeleng masih dengan menangis. Ia memang akan menyangka jika reaksi Panji akan sekeras ini, tapi ia tidak menyangka jika Panji akan berbuat sekasar ini padanya.

"Katakan! Apa dia Alden?!" seru Panji lebih keras sambil mencengkeram rahang Naura sekeras mungkin.

Dan yang bisa Naura lakukan hanya menganggguk pasrah.

Panji semakin tersulut emosinya saat tahu jika memang ternyata selama ini Naura sudah

mengkhianatinya. Panji melepaskan cengkeramannya seketika. “Kamu, kamu menghianatiku?”

Masih dengan menangis, Naura hanya berucap “Maaf…”

“Kamu benar-benar tidur dengannya.” ucap Panji sambil mundur menjauhi Naura.

“Panji..” Naura kembali berjalan mendekat ke arah Panji, tapi dengan spontan Panji meraih sesuatu di atas meja kecil di belakangnya, sebuah vas bunga, lalu menghantamkan vas tersebut pada pelipis Naura hingga vas itu pecah.

Naura sempat merasakan sengatan nyeri di kepalanya, ia merasakan kepalanya basah, lalu merabanya dan mendapati darah mengucur dari kepalanya. Tiba-tiba ia merasa berputar, lalu matanya mulai berkunang-kunang dan tak lama ia sudah kehilangan kesadarannya.

Panji hanya ternganga dengan apa yang ia lakukan, ia menatap jemarinya yang penuh

dengan darah Naura, lalu ia melihat Naura yang ambruk tak sadarkan diri karena ulahnya. Bukannya menolong Naura, Panji malah memilih segera pergi dari sana.

Ya, dalam hati ia berpikir, jika ia tidak rela melihat Naura kembali bersama dengan Alden, ia juga berpikir, jika dirinya tidak bisa memiliki Naura, maka tak ada satu orangpun yang boleh memilikinya. Lebih baik ia meninggalkan Naura hingga wanita itu tewas kehabisan darah, daripada ia menolongnya tapi selanjutnya ia harus menelan kepahitan karena melihat wanita itu bersanding dengan pria lain. Tidak! Ia tidak bisa melihatnya seperti itu, ia memilih menjadi penjahat dan membusuk dipenjara karena membunuh orang yang ia cintai.

***

Rupanya, Alden tidak jadi pergi. Setelah ia menyalakan mesin mobilnya, ia kembali mematikannya karena Ia masih menunggu Panji hingga lelaki itu keluar dari rumah Naura. Entah kenapa ia tidak suka saat

membayangkan yang tidak-tidak antara Panji dengan Naura.

Akhirnya Alden memilih menunggu Panji hingga lelaki itu meninggalkan Naura dan ia bisa pergi dengan tenang. Tapi lama Alden menunggu, ia tak juga melihat Panji keluar dari rumah Naura. Padahal jam makan siang akan segera berakhir. Saat Alden sibuk dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba ia melihat Panji keluar dari rumah Naura dengan sedikit panik.

Alden menegakkan tubuhnya seketika. Matanya lalu memicing ke arah Panji, dan alangkah terkejutnya ia ketika mendapati jemari Panji yang tampak merah seperti terkena darah.

Darah?

Tiba-tiba pikiran Alden kembali pada enam tahun yang lalu ketika Naura mengalami pendarahan. Tidak! Tidak mungkin itu darah Naura, jika iya, maka Alden bersumpah akan membunuh lelaki itu karena berani menyentuh Nauranya.

Alden segera keluar dari dalam mobilnya ketika melihat Panji sudah meninggalkan rumah Naura. Berjalan cepat ia menuju ke arah rumah Naura. Tanpa banyak bicara lagi, Alden mengetuk-ngetuk pintu rumah Naura, tapi tak ada balasan dari dalam. Alden memang sengaja tidak memanggil nama Naura karena jika Naura mendengar suaranya, pasti wanita itu mengabaikannya.

Lalu pandangan Alden terarah pada tangkai pembuka pintu yang ternyata tertinggal sebuah bercak yang mirip dengan darah. Tubuh Alden kembali menegang saat lagi-lagi ia membayangkan jika itu adalah darah Naura. Secepat kilat ia mencoba membuka pintu rumah Naura yang ternyata tidak di kunci.

Pandangan Alden mengedar ke segala penjuru ruangan dan alangkah terkejutnya ia ketika mendapati tubuh Naura yang sudah tergeletak tak sadarkan diri dengan darah menggenang disekitarnya.

"Naura!" Alden berseru seketika sembari berlari menghambur ke arah Naura. "Na,

Astaga." Alden merasa tubuhnya bergetar hebat ketika membayangkan jika Naura tak akan bertahan. Sungguh, jika itu terjadi, maka ia akan benar-benar membunuh Panji karena berani membuat Naura seperti ini.

***

Alden berjalan mondar-mandir di depan pintu IGD. Tubuhnya masih gemetar ketika memikirkan keadaan Naura, Apa yang terjadi dengan wanita itu? Kenapa dia bisa berdarah seperti itu? Apa karena Panji?

Pertanyaan tersebut berputar lagi dan lagi dalam pikiran Alden. Ingin rasanya ia menghampiri Panji dan menghajar lelaki itu saat ini juga, tapi tidak bisa, ia harus memastikan keadaan Naura dulu.

Tak berapa lama, Dokter yang tadi menangani Naura keluar dari ruang IGD. Alden segera menghampiri dokter tersebut dan menanyakan keadaan Naura.

“Pendarahannya sudah terhenti, hanya membutuhkan beberapa jahitan di atas pelipisnya. Sekarang pasien sudah bisa dipindahkan ke ruang perawatan.”

Alden menghela napas panjang saat mendengar penjelasan dokter. Ia merasa sangat lega, seakan-akan ketegangan di dalam dirinya lenyap seketika saat tahu jika Naura sudah tertangani dengan baik.

“Bayinya juga baik-baik saja, tidak ada terauma berarti.”

Tubuh Alden kembali menegang seketika. “Ba –bayi?” tanyanya terpatah-patah.

“Ya, menurut pemeriksaan, pasien sedang dalam keadaan berbadan dua. Jadi tolong, lebih diperhatikan lagi keadaannya, jangan sampai-” dokter tidak dapat melanjutkan kalimatnya karena Alden segera berlari masuk ke dalam ruang IGD.

Alden berhenti tepat di depan ranjang yang ditiduri Naura. Wanita itu tampak pucat,

kepalanya sudah terbalutkan perban, dan tak ada lagi darah seperti tadi saat ia baru saja menemukan wanita itu tergeletak di ruang tengah rumahnya.

Kaki Alden melangkah dengan sendirinya mendekat ke arah Naura. Jemarinya tiba-tiba terulur dan mendarat pada perut datar Naura. Lalu mengusapnya dengan gerakan lembut.

"Apa ini milikku?" dengan spontan Alden menanyakan kalimat tersebut. matanya melembut menatap ke arah perut datar Naura. Lalu ia tersenyum dengan sendirinya. "Ya, ini milikku, aku tahu jika ini milikku, aku bahkan bisa merasakannya." Alden bergumam sendiri.

Sebuah rasa bahagia membuncah di dalam hatinya. Bahagia karena ia diberikan kesempatan sekali lagi untuk memiliki buah hati bersama Naura. Dan tentunya bahagia karena kesempatannya untuk bersatu dengan Naura terbentang lebar di hadapannya. Ya, ia tidak akan melepaskan Naura setelah ini, tidak saat ia sudah tahu jika wanita itu membawa sebagian dari dirinya.

Bab 18

Berubah

Panji menyibukkan diri dengan pekerjaannya, sebenarnya pikirannya saat ini sedang tidak berada pada pekerjaannya. Tentu saja ia memikirkan keadaan Naura. Bagaimana jika Naura benar-benar pergi meninggalkannya? Dapatkah ia menerima kenyataan itu? Tapi di sisi lain, Panji juga berpikir jika ia tidak bisa menolong Naura. Tidak, karena ia tidak yakin jika dirinya mampu melihat kebahagiaan Naura dengan lelaki lain.

Saat Panji menyibukkan diri dengan pekerjaannya, tiba-tiba ia merasakan seseorang menarik bajunya. Panji berdiri seketika dan menatap orang tersebut. rupanya itu Alden yang kini sudah mencengkeram kerah kemeja yang ia pakai.

"Berengsek!" umpat Alden keras sebelum melayangkan tinjunya pada wajah Panji. Panji tersungkur karena tinjuan Alden, tapi Alden tidak berhenti, ia menghampiri Panji lalu menghajarnya lagi dan lagi, tak peduli jika para karyawan yang berada di sana berteriak

histeris dengan apa yang dilakukan Alden pada Panji.

“Bajingan! Berani-beraninya lo nyentuh Naura!” Alden berseru keras, tapi ia masih tidak berhenti mendaratkan pukulannya lagi dan lagi pada wajah Panji.

Sudah cukup lama Alden memukuli Panji lagi dan lagi tanpa perlawanan dari lelaki itu. Panji bahkan sudah hampir tak sadarkan diri karena muka yang sudah babak belur dan darah yang entah sudah keluar dari mana saja.

Lalu Alden merasakan seseorang menarik tubuhnya dari belakang sembari menenangkannya. “Alden! Sudah! Al!” berkali-kali orang itu berseru pada Alden sambil menarik tubuh Alden untuk menjauhi Panji. Tapi Alden masih bersikeras untuk melayangkan hantamannya lagi dan lagi pada Panji.

“Al! Berhenti!” dan setelah seruan keras tersebut, Alden baru tahu jika yang sejak tadi

menariknya menjauh dari Panji sembari berseru keras itu adalah Brandon, sang Papa.

Napas Alden memburu, matanya masih memicing ke arah Panji yang memang sudah tergeletak tak berdaya di hadapannya.

“Apa yang terjadi? Apa yang kamu lakukan sampai kesetanan gini?” tanya Brandon pada puteranya.

Alden tidak menjawab. Ya, ini adalah pertama kalinya Alden bertatap muka kembali dengan ayahnya. Setelah malam itu, malam dimana ia dihajar habis-habisan dengan ayahnya, Alden memilih tinggal di luar. Bukan tanpa alasan, karena ia merasa malu dengan keluarganya sendiri karena sudah memperlakukan Naura seperti itu dimasa lalu. Sedangkan Brandon, ia tidak melarang Alden untuk pergi, ia bahkan tidak meminta Alden untuk kembali, karena jika Alden ingin kembali, Alden sudah harus mengantongi kata maaf dari Naura sebelum kembali ke rumah mereka.

“Ikut ke ruang papa.” ajak Brandon.

Alden masih menatap tajam ke arah Panji. “Kalau sampai lo berani nyentuh ujung rambut Naura, gue akan bunuh lo.” Geram Alden dengan penuh penekanan. Setelah itu, ia pergi begitu saja. Ia bahkan tidak mengindahkan ajakan papanya untuk ke ruang kerja sang Papa. Ya, saat ini Naura sendiri di rumah sakit, wanita itu membutuhkannya.

***

Meski sudah jam dua dini hari, Alden masih belum bisa memejamkan matanya. Ia masih duduk dengan tegap tepat di sebelah ranjang yang dibaringi Naura. Matanya masih menatap tajam ke arah Naura. Mengamati sedikitpun pergerakan dari wanita tersebut.

Naura belum juga sadar sejak sore tadi. Sebenarnya kata dokter bukan masalah yang serius, tapi tetap saja, Alden tidak bisa menepiskan semua kekhawatirannya sebelum Naura benar-benar membuka matanya.

Saat Alden masih fokus mengamati Naura, tiba-tiba jemari wanita itu bergerak pelan. Alden berdiri seketika saat melihat sedikit pergerakan dari Naura. Kelopak mata wanita itu tiba-tiba bergerak, lalu mulai terbuka sedikit demi sedikit.

Alden segera memanggil perawat dengan memencet *bell* yang disediakan. Sedangkan Naura tampak bingung dengan apa yang sedang terjadi dengannya.

"Aku, dimana?"

"Dirumah sakit." Alden menjawab cepat dan singkat.

Naura ingin membuka suara lagi, tapi seorang suster datang memeriksa Naura. Tak berapa lama, suster itu berkata "Istirahat saja dulu, Bu." Lalu ia menatap ke arah Alden. "Semuanya baik dan stabil, Pak." ucap suster itu ramah sebelum pergi meninggalkan ruang inap Naura.

Alden hanya menganggguk. Lalu ia kembali menatap Naura yang ternyata sejak tadi sudah menatapnya.

"Kenapa kamu bisa di sini?" ya, Naura bingung, kenapa bisa ada Alden di rumah sakit ini? Kenapa bukan Panji yang menungguinya?

"Sudah, tidur saja. Kamu harus banyak istirahat."

Naura tidak membantah. Karena ia memang sangat lelah, ia butuh istirahat, ia butuh tidur untuk menghilangkan semua nyeri yang kini sedang menyerangnya. Tanpa bantahan sedikikitpun, Naura mulai menutup matanya kembali dan berselancar kembali di alam mimpi.

***

Paginya, Naura membuka matanya tepat saat Alden keluar dari kamar mandi ruang inapnya. Kegugupan seketika dirasakan Naura saat sadar, jika kini dirinya hanya sedang berdua dengan lelaki tersebut. belum lagi

kenyataan jika dirinya sedang mengandung bayi dari lelaki itu.

Ahhh, betapa terkejutnya saat itu ketika ia mendapati jika dirinya sedang berbadan dua. Hal itu terjadi beberapa minggu yang lalu, saat ia sadar jika dirinya ternyata sudah telat menstruasi. Kondisi tubuhnya yang semakin menurun membuat Naura curiga dengan keadaannya.

Akhirnya secara diam-diam, Naura melakukan tes sederhana dengan alat tes kehamilan, dan ternyata hasilnya positif, ia benar –benar hamil, bayi Alden.

Sejak detik itu, Naura berpikir jika dirinya tak akan pernah bisa jauh dari sosok Alden Revaldi. Ya, jika Alden tahu dirinya mengandung bayi lelaki tersebut, lelaki itu pasti tak akan melepaskannya sampai kapanpun. Dan setelah berpikir tentang hal itu, hati Naura kembali menghangat.

Maka saat Naura bertemu dengan Panji, hal yang terpikirkan di kepala Naura hanyalah,

bagaimana caranya untuk memberi tahu Panji? Bagaimana caranya untuk membatalkan pernikahan mereka. Hanya itu yang ada dalam kepala Naura beberapa minggu terakhir, hingga kemarin siang, ia memberanikan diri untuk mengatakannya pada Panji.

Sungguh, Naura sangat terkejut mendapati reaksi Panji. Tidak salah memang jika lelaki itu marah bahkan sampai memukulnya. Itu wajar, mengingat kesalahannya yang sudah sangat fatal. Tapi, Naura masih tidak menyangka, jika Panjinya yang baik, yang lembut dan perhatian, serta selalu sabar padanya akan melakukan hal tersebut. jika dibandingkan dengan Alden, tentu Panji jauh lebih baik, lebih sabar dalam bertutur kata, tidak kasar dan pemaksa seperti Alden, tapi meski begitu, Alden tidak pernah dengan sengaja memukulnya seperti yang dilakukan Panji padanya kemarin siang.

Naura menatap Alden yang ternyata juga sudah menatapnya. Kegugupan kembali

melanda diri Naura, hingga dengan spontan ia meraba perutnya sendiri.

Ahh ya, bayinya. Apa pukulan Panji berimbas buruk pada kandungannya? Pada bayinya? Seketika itu juga Naura dilanda kepanikan. Ia takut jika apa yang dilakukan Panji akan berakibat fatal pada kandungannya.

“Ada apa? Ada yang sakit?” tanya Alden yang seketika itu juga mendekat pada Naura.

“Uum,, umm, itu..” Naura ingin sekali mempertanyakan keadaan kandungannya, tapi ia tidak mungkin bertanya pada Alden. Belum tentu juga Alden tahu dengan keadaannya yang kini sedang berbadan dua. Lagi pula, ia sangat malu saat bertanya secara terang-terangan pada Alden.

“Bayinya baik-baik saja.” Jawab Alden tanpa ekspresi. Matanya masih menatap tajam ke arah Naura, sedangkan Naura hanya bisa menundukan kepalanya.

Rupanya Alden sudah tahu tentang keadaannya, tapi kenapa lelaki itu bersikap seperti itu padanya? Seperti sedang tidak terjadi apapun. Alden bahkan tidak membahas kehamilnnya, apa lelaki itu tidak suka dengan kehamilannya?

Naura kembali membaringkan diri dengan posisi sedikit miring membelakangi Alden. Ya, ia ingin menyembunyikan kekecewaannya karena sikap Alden tersebut.

"Aku mau keluar, cari makan, ada yang kamu inginkan?" tanya Alden yang kini sudah duduk di kursi tepat di sebelah ranjang yang dibaringi Naura.

Naura menggeleng pelan, ia tidak tahu apa yang ia inginkan, ia tidak mengerti apa yang ia rasakan saat ini. Matanya tiba-tiba berkaca-kaca dengan sendirinya.

"Kalau begitu, aku disini saja. Sepertinya kamu butuh ditemani."

"Enggak, kamu pergi saja."

Alden sedikit tersenyum saat tahu jika saat ini Naura sedikit merajuk padanya. Apalagi saat melihat wanita itu yang semakin memposisikan diri untuk miring membelakanginya.

Tanpa banyak bicara lagi, Alden naik ke atas ranjang Naura, ia mengulurkan lengannya untuk memeluk tubuh Naura dari belakang. Naura panik dengan apa yang dilakukan Alden padanya.

"A-apa yang kamu lakukan?" tanya Naura dengan sedikit menjauhkan diri dari Alden.

"Begini saja." Alden mengeratkan pelukannya pada tubuh Naura. "Aku sangat lelah, begini saja, sementara." Dan Naura tidak dapat menolak permintaan Alden. Ya, ia juga sangat lelah, dan ia ingin semua keadaan membaik disekitarnya.

***

Hari ke empat Naura dirawat di rumah sakit....

Naura menyibukkan diri menyantap *ice cream* di atas ranjangnya. Tadi, ia memang meminta Alden untuk membelikannya sekotak *Ice cream*, dan Alden dengan senang hati menuruti permintaannya.

Alden masih bersikap sama, perhatian, tapi lebih banyak diam saat di sekitar Naura. Sedangkan Naura sendiripun juga memilih diam dan tak membahas apapun tentang masalah mereka.

Ya, ia cukup tahu diri. Apa Alden akan mengulangi hal yang sama di masa lalu? Memaksanya kembali menggugurkan bayi mereka karena lelaki itu belum siap menghadapi masa depan? Jika itu yang dipikirkan Alden, maka Naura bersumpah tidak akan menuruti apa keinginan Alden.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" saat Naura sibuk memikirkan kemungkinan-kemungkin yang mungkin saja terjadi di dalam pikiran Alden, ternyata Alden sudah lama mengamatinya dan segera menegurnya.

“Nggak ada.” Naura menjawab pendek.

“Dokter bilang nanti sore kamu sudah boleh pulang, tapi sebelum pulang, dia meminta kita untuk USG, memastikan jika memang tidak ada terauma dengan bayi kita.”

Bayi kita...

Bayi kita?

Naura sempat mematung mendengar dua kata tersebut. dengan begitu percaya dirinya, Alden mengakui jika bayi yang ada di dalam kandungannya adalah bayi mereka berdua, dan entah kenapa hal tersebut membuat Naura semakin canggung. Rasa gugup juga bercampur aduk menjadi satu.

Selama empat hari ini, Alden memang sangat perhatian pada Naura, bahkan bisa dibilang jika lelaki itu adalah sosok lelaki idaman, tapi tetap saja, Naura merasa jika Alden sedang menghindarinya. Seperti sedang menjaga jarak. Bukan menempel dengan

sesuka hati lengkap dengan bumbu pemaksaan seperti biasanya.

“Kenapa?” pertanyaan Alden membuat Naura mengangkat wajahnya seketika.

“Uum, kenapa apanya?”

“Kamu hanya diam, kamu nggak suka dengan kenyataan bahwa kamu kembali mengandung bayiku?”

Naura tidak menjawab, karena jika ia menjawab maka ia akan kembali beradu argumen dengan Alden.

“Aku tahu kalau kamu nggak sudi kembali mengandung bayiku, tapi bagaimanapun juga, semua itu sudah terjadi. Tidak ada alasan lain yang mampu menjauhkan aku dari kamu. Jadi meski kita tidak akan menikah, aku akan tetap bertanggung jawab dengan apa yang sudah kuperbuat.” Setelah kalimat panjang lebarnya tersebut, Alden memilih berjalan keluar meninggalkan Naura yang membatu di atas ranjangnya.

Astaga, apa maksud lelaki itu?

***

Di dalam ruang USG tadi, dokter menerangkan apa saja yang sedang dilihat Naura dan juga Alden. Naura tersenyum bahagia karena itu merupakan pengalaman pertamanya melihat keadaan sang buah hati. Ia bersyukur karena tak ada sesuatu hal yang serius yang terjadi dengan bayinya. Sedangkan Alden memilih diam dan memasang ekspresi wajah datarnya.

Dalam hati, kebahagiaan Alden membuncah, tapi ia tidak dapat menunjukkannya. Karena ia tahu, jika mungkin saja Naura tidak menginginkan semua ini terjadi.

Ia sudah mempersulit Naura, bahkan bisa dibilang, ialah penyebab Naura gagal menikah dengan Panji karena mengandung bayinya. Wanita itu pasti akan semakin membencinya. Jadi Alden tidak bisa berbuat banyak. Akan sangat jahat jika saat ini ia harus tertawa

bahagia karena Tuhan dan keadaan sedang memihak padanya.

Akhirnya, Alden memilih diam dan mengubur semua kesuka citaannya di dalam hati. Ya, seperti yang ia katakan tadi, meski ia tidak akan menikah dengan Naura –karena Naura sudah pasti akan menolaknya, setidaknya itulah yang dipikirkan Alden, tapi ia tidak akan melepaskan wanita itu begitu saja.

Kini, keduanya sudah berada di lobi rumah sakit. Alden sedang mengurus semua administrasi, sedangkan Naura memilih duduk dan menunggu.

Setelah kembali dan selesai mengurus semuanya, Alden mengajak Naura untuk segera pulang.

"Uum, sepertinya, aku bisa pulang sendiri." Naura berucap pelan.

"Aku nggak akan membiarkan kamu pulang sendiri, bahaya."

Alden menuntun Naura masuk ke dalam mobilnya. Lalu ia memutari mobilnya dan duduk di balik kursi kemudi.

"Kita akan langsung ke apartemenku."

"Apa? Kenapa?"

"Ya, karena kamu akan tinggal di sana."

"Tapi, Al. aku bisa tinggal sendiri di rumahku."

"Nggak bisa, kalau si bajingan itu nyari kamu lagi, aku nggak bisa memastikan apa kamu akan baik-baik saja atau enggak."

"Bajingan?" tanya Naura dengan wajah penuh tanya. Lalu ia baru ingat jika semua ini terjadi karena Panji. Ahh ya, lelaki itu. Apa mungkin Bajingan yang disebut Alden adalah Panji? Darimana Alden tahu tentang Panji yang telah memukulnya hingga masuk ke rumah sakit?

"Ya, si berengsek dengan muka sok alimnya." Alden menggeram kesal. Ia

mencengkeram kemudian sembari mulai menjalankan mobilnya.

“Panji..”

“Jangan sebut namanya lagi.”

“Uuum, darimana kamu tahu tentang dia?”

“Aku menemukanmu tergeletak di ruang tamu penuh darah setelah melihatnya keluar dari dalam rumahmu.”

“Uuum, dia…”

“Aku sudah menghajarnya, dan pengacaraku sudah mengurusnya, dia akan membusuk di penjara.”

“Al, kamu nggak perlu berlebihan, aku juga salah karena sudah mengkhianatinya.”

“Itu tidak bisa dijadikan alasan dia untuk memukul kamu sampai kamu harus meregang nyawa karena kehabisan darah!” Alden berseru tak suka. Tentu saja. Bagaimana mungkin Naura masih saja membela Panji?

“Uumm, tapi, aku tidak bisa tinggal bersama kamu, bagaimanapun juga, kita-”

“Kamu jangan khawatir.” Alden memotong kalimat Naura. “Yang aku lakukan hanya untuk melindungi bayiku dan ibunya, aku tidak akan memaksamu untuk menikah denganku, apalagi tidur bersamaku. Aku hanya memikirkan keselamatan kalian, itu saja.” Setelah itu Alden kembali fokus mengemudikan mobilnya. Sedangkan Naura memilih diam.

Ya, seharusnya Naura tahu diri jika Alden hanya melakukan ini untuk bayi mereka. Tapi entah kenapa Naura merasa sakit saat menengar kalimat itu? Kenapa kini Alden sangat berubah padanya? Kenapa semua orang berubah? Panji yang dulunya baik dan perhatian ternyata berubah menjadi monster yang mengerikan, begitupun dengan Alden, lelaki pemaksa ini, kini sekarang juga sudah berubah. Dan Naura tidak menyukai perubahan tersebut. Kenapa?

Bab 19

Menikah

Alden benar-benar melakukan apa yang ia katakan. Mereka benar-benar menuju ke apartemen milik Alden, dan Alden meminta Naura untuk pindah ke sana. Alden menyiapkan kamarnya yang selama dua bulan terakhir ia tiduri untuk ditiduri Naura.

Naura hanya menatap Alden dari ambang pintu. Lelaki itu tampak bersemangat menyiapkan tempat tidur untuknya. Ingin rasanya Naura berjalan dan memeluk tubuh Alden dari belakang, tapi keinginannya itu hanya bisa ia pendam di dalam hatinya. Alden sudah berbeda, lelaki itu tidak lagi menginginkannya seperti dulu.

"Sudah rapih, tidurlah, aku akan balik ke rumah kamu membawa pakaian kamu."

"Uum, kamu, tinggal di sini?"

"Ya, dua bulan terakhir aku tinggal di sini."

"Ini, kamar kamu? Lalu kamu tidur dimana kalau aku tidur di sini?"

"Di sana." Alden menunjuk sofa panjang di sebelah jendela. "Aku bisa tidur di sofa, kebetulan kamar di apartemen ini hanya satu."

"Biar aku saja yang tidur di sofa, kamu tidur di sini saja nanti."

Lalu Alden berjalan mendekat. Jemarinya terulur mengusap lembut kepala Naura yang kini masih di perban. Naura sempat sedikit menghindar dengan spontan karena ingat dengan apa yang dilakukan Panji pada kepalanya.

"Kamu masih sakit, butuh banyak istirahat, jadi kamu saja yang tidur di sana. Dan satu lagi, kamu nggak perlu takut padaku, karena seberapa marahnya aku pada kamu nanti, aku tidak akan pernah melakukan apa yang dilakukan bajingan itu terhadapmu."

Setelah itu, Alden memilih pergi, ia meninggalkan Naura yang ternganga sendiri di dalam kamarnya. Astaga, kenapa semuanya terasa menyakitkan seperti ini?

***

Tiga bulan berlalu setelah hari pertama Naura pindah ke apartemen Alden, semuanya sudah membaik. Hubungan Naura dengan Aldenpun semakin dekat. Dan Naura semakin merasa nyaman dengan kedekatan mereka. Entahlah, Alden benar-benar sudah berubah, tampak perhatian, tampak lebih dewasa, dan tampak sangat menyayanginya.

Tapi ada satu sisi dimana Naura melihat jika Alden sedang menahan dirinya sendiri, satu sisi dimana Alden tampak sedang menjaga jarak dengan Naura, dan sungguh, Naura tidak menyukai hal tersebut.

Tentang Panji, Ya, lelaki itu akhirnya berakhir dibalik jeruji besi karena usaha Alden. Semua yang akan ia bangun dengan Panji hancur, dan itu semua karena ulahnya. Jika boleh jujur, Naura benar-benar merasa bersalah dengan Panji, tak seharusnya Panji mendapatkan hal seburuk itu. Bagaiamanapun juga, Naura ingin semuanya berakhir dengan baik-baik saja.

Naura hanya memainkan sarapannya ketika pikirannya berkelana. Ia bahkan tidak sadar jika sejak tadi Alden sedang memperhatikannya.

"Apa, sarapannya nggak enak?" tanya Alden yang segera membuat Naura mengangkat wajahnya.

"Eeehh?" Naura sedikit bingung. Pipinya memerah seketika saat sadar jika sejak tadi Alden mengamatinya dalam diam.

"Kenapa nggak dimakan?"

"Enggak, aku cuma kurang nafsu makan."

"Mau pesan makanan lain? Ada yang kamu inginkan?"

"Enggak." Naura menjawab cepat. Entah, ia sendiri tidak tahu apa yang ia rasakan dan apa yang ia inginkan.

"Lalu? Kamu nggak enak badan?" tanya Alden lagi penuh perhatian.

“Uuum, sebenarnya aku kurang nyaman dengan perhatian kamu yang berlebihan.”

“Kenapa tidak nyaman? Aku hanya berusaha membuat kamu supaya semakin nyaman.”

“Aku nggak tahu, kamu tampak sedikit berbeda.”

“Apanya yang berbeda, semua masih sama.”

Naura menundukkan kepalanya, ia meremas kedua belah telapak tangannya. “Uuum, aku nggak nyaman dengan hubungan kita.”

“Lalu kamu mau apa? Kamu mau aku melepaskan kamu saat kondisi kamu seperti ini? Itu tidak akan terjadi.”

Naura tidak menjawab, karena bagaimanapun juga, Alden tidak akan mengerti apa maksudnya. Dan astaga, ia bahkan tidak mengerti apa yang ia inginkan saat ini. Ia tidak ingin Alden melepaskannya,

karena Naura sadar, jika kini Naura memang ingin selalu dekat bersama dengan Alden.

Dengan sedikit kesal, Naura berdiri. “Aku sudah selesai.” ucapnya sambil membawa sisa sarapannya ke arah dapur.

Entah apa yang membuatnya kesal. Mungkin sedikit banyak ini ada hubungannya dengan hormonnnya yang naik turun karena kehamilan yang sedang ia alami. Naura membuang sisa sarapannya ke tong sampah, lalu ia mulai mencuci piringnya sendiri.

Pikirannya kembali berkelana entah kemana, ia tidak fokus dengan piring yang ia cuci, hingga ketika sebuah lengan memeluknya dari belakang, Naura menjatuhkan piring tersebut karena terkejut dengan apa yang ia rasakan.

Bersyukur karena piring itu tidak pecah. Tapi tetap saja, suasana kembali menegang saat Naura sadar jika kini Alden sedang memeluknya dari belakang.

“Apa yang sedang kamu pikirkan?”

“Nggak ada.”

“Kamu nggak suka tinggal di sini? Kalau begitu, aku akan mencaikan rumah baru untukmu.”

“Al, nggak perlu.”

“Lalu?”

“Entahlah, aku merasa semuanya sedikit aneh, aku nggak nyaman, aku nggak tahu apa yang sedang kuinginkan.”

Alden membalikkan tubuh Naura hingga wanita itu menghadap ke arahnya. Jemarinya lalu terulur mengusap lembut pipi Naura, sebelum ia berkata “Jangan banyak pikiran, nggak baik untuk bayi kita.”

“Aku tahu, tapi aku tidak bisa mengendalikan diriku.”

“Mengendalikan diri untuk apa?”

Untuk tidak tergoda denganmu... Naura menjerit dalam hati. Ahh, sungguh, ini benar-benar membuatnya frustasi. Naura tidak suka sikap Aldenyang seperti saat ini. Sikap Alden yang seolah-olah menghormatinya. Sungguh, ia tidak suka Alden yang seperti itu.

"Uum, begini saja, aku akan mengajakmu jalan-jalan hari ini."

"Kemana?" tanya Naura tidak bersemangat.

"Kita bisa belanja, lalu kita akan menuju ke tempat praktek tanteku."

"Tante?"

"Ya, Tante Anisha, kembaran Mama. Dia baru pindah dari Malaysia, dan dia baru membuka praktik yang tempatnya kebetulan tak jauh dari apartemen ini."

"Praktik apa?"

Alden tersenyum lembut. "Dia dokter kandungan, kita bisa memeriksakan bayi kita

di sana." Alden menjawab sambil mengusap lembut perut Naura yang sudah membuncit.

"Tapi, dia kan tante kamu, apa nggak apa-apa kalau dia tahu keadaanku? Kalau keluarga kamu tahu bagaimana?"

"Naura, aku nggak peduli, lagian aku memintamu tinggal di sini bukan karena aku ingin menyembunyikan kamu dari keluargaku. Aku melakukannya karena aku ingin melindungi kamu."

"Bukan begitu, aku takut mereka kecewa dengan kamu."

"Mereka sudah kecewa dengan aku, kok. Sejak kamu memutuskan pergi dari rumah kami."

"Benarkah? Uum, aku minta maaf karena sudah menceritakan semuanya pada Bu Alisha."

"Jangan minta maaf, kamu nggak salah. Harusnya aku yang lebih *gentle* menceritakan semuanya. Tapi nyatanya, aku terlalu

pengecut. Sangat wajar jika papa memukuliku habis-habisan setelah itu."

"Benarkah?" Naura sangat terkejut. Ya, orang tua Alden pasti sangat marah dengan kekacauan yang diakibatkan Alden di masa lalu, tapi ia tidak menyangka jika Alden akan dipukuli habis-habisan seperti apa yang dikatakan lelaki itu.

"Ya, mereka sangat malu dengan apa yang sudah kuperbuat, dan itu membuatku malu menatap muka dengan mereka, maka dari itu, aku pindah sementara ke sini."

"Bu Alisha pasti sangat sedih saat kamu nggak ada di rumah."

"Dia lebih sedih kehilangan kamu." Alden mengusap lembut puncak kepla Naura, "Kamu sudah seperti puteri kesayangannya, dia tidak berhenti menangis saat tahu bahwa aku berbuat berengsek padamu di masa lalu."

Naura memberanikan diri menangkup kedua pipi Alden dengan telapak tangannya.

"Bu Alisha juga selalu sedih dan menangis saat menceritakan kamu ketika kamu ke luar negeri dulu, Al. dia selalu bilang 'Kenapa Alden nggak pulang-pulang? Padahal studynya sudah berakhir'." Naura tersenyum mengingat hal itu. "Kenapa kamu nggak pulang? Kenapa kamu meninggalkannya sangat lama? Apa kamu nggak tahu kalau mereka sangat merindukan kamu? Kenapa sekarang kamu meninggalkan mereka lagi?"

"Karena kamu." Alden menjawab dengan spontan. Matanya bahkan tak berkedip saat menatap mata Naura.

"Kenapa karena aku?" Mata Naura pun ikut terpaku menatap mata Alden, seperti ia bisa menyelami apa yang dirasakan lelaki itu. Hingga Naura sadar jika dirinya kembali terpesona dengan sosok dihadapannya tersebut.

"Enam tahun yang lalu, aku pergi untuk melupakanmu. Dan sekarang, aku pergi dari rumah juga karena kamu, karena mengejar

kata maaf darimu. Aku tidak bisa kembali kalau aku belum mendapatkan maafmu."

"Hanya itu?"

Alden menganggguk ragu, sebenarnya bukan hanya karena itu. Bukan hanya maaf yang ia inginkan dari Naura, sungguh, bukan karena itu saja. Tapi ia tidak bisa menuntut lebih.

"Aku sudah memaafkanmu, jadi kamu bisa pulang lagi, kasihan Bu Alisha."

Alden tersenyum lembut. "Kamu pikir semudah itu?" lagi-lagi Alden mengusap lembut pipi Naura. "Aku tidak pantas dimaafkan." Tatapan mata Alden lalu turun pada bibir Naura yang sedikit terbuka, merekah dan entah kenapa sangat menggoda di matanya.

Oh, ya, terkutuklah ia karena selama beberapa bulan terakhir selalu mendambakan tubuh Naura. Tubuh wanita itu yang semakin padat berisi karena kehamilannya. Tampak rapuh tapi entah kenapa begitu

menggairahkan untuk Alden. Sungguh, Alden sangat mendambakannya. Bahkan pada beberapa malam-malam tertentu, Alden tidur sembari menahan nyeri di pangkal pahanya karena hasrat yang tidak tercurahkan.

Alden harus tahu diri, ia sudah berjanji jika tak akan meniduri Naura lagi. Naura sudah tidak menginginkannya, wanita itu sudah tidak lagi mencintainya seperti dulu, dan Alden tak ingin memaksakan kehendaknya lagi dan membuat hubungan mereka semakin kacau.

Tapi kini, melihat bibir Naura yang sudah sedekat ini dengannya membuat Alden kembali tersulut gairahnya, mematikan semua kewarasannya hingga yang Alden dapat lakukan hanya membiarkan arus menenggelamkannya.

Alden menundukkn kepalanya sedikit demi sedikit, sedangkan Naura hanya bisa memejamkan matanya, pasrah dengan apa yang akan dilakukan Alden padanya.

Ya, tak dupungkiri, Naura juga merasakan ketegangan yang sama seperti yang dirasakan Alden. Tinggal serumah dengan lelaki itu dengan hormon yang naik turun benar-benar menyusahkannya. Tak jarang, hormon-hormonnya mengacaukan semua pertahanannya, membuat Naura seakan ingin menggoda Alden agar lelaki itu mau menyentuhnya. Padahal Naura sadar, jika Alden sudah berubah, lelaki itu sudah tidak menginginkannya lagi.

Tapi kini, saat Alden sedikit demi sedikit menundukkan kepalanya, dalam hati Naura berdoa, supaya lelaki itu tergoda dengannya dan mau tidak mau menyentuhnya untuk meredakan dahaganya.

Bibir Alden menempel dengan sempurna pada permukan bibir Naura, lelaki itu lalu melumat bibir Naura, dengan lembut, mencumbunya dengan sangat hati-hati, seperti ia sedang menikmati sesuatu yang sangat berharga untuknya.

Naura membalasnya, dalam hati ia senang karena Alden mulai menyentuhnya lagi. Lelaki itu tampak meruntuhkan semua pertahanannya, dan yang dapat Naura lakukan hanya menikmatinya.

Alden mendorong tubuh Naura, sedikit demi sedikit hingga tubuh Naura menempel pada meja dapur. Mengangkatnya dan mendudukkan Naura di atas meja dapur tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Naura mengerang dalam cumbuan mereka, ketika jemari Alden menelusup masuk ke dalam baju yang ia kenakan, kemudian mengusap lembut perut buncitnya. Bibir Alden lalu merayap turun, menikmati betapa lembutnya kulit Naura.

"Al..." Naura mengerang, sedangkan Alden tidak peduli dengan erangan Naura. Ia masih saja menikmati kelembutan yang terpampang sempurna di hadapannya.

Lalu, sebuah tendangan yang berasal dari dalam perut Naura menghentikan aksi Alden.

Alden membatu dengan apa yang ia rasakan pada permukaan telapak tangannya.

"Kenapa?" tanya Naura bingung saat Alden menghentikan aksinya dan mematung tak bergerak sedikitpun.

Alden menatap Naura seketika. "Dia menendang."

"Apa?"

"Bayinya, aku baru saja merasakannya."

Naura tersenym, ia menatap lembut perutnya. "Dia memang sering menendang-nendang, kamu saja yang nggak pernah merasakannya." Ya, tentu saja. Bahkan menyentuh perut Naura saja Alden hampir tidak pernah. Setidaknya itu yang Naura tahu. Maka ini adalah pertama kalinya Alden merasakan bayi mereka menendang.

"Apa sakit?"

"Enggak, tapi rasanya aneh."

"Aku, uum, bolehkah aku merasakannya lagi?"

Naura menganggguk dengan antusias. Akhirnya Alden berlutut di hadapan Naura, kemudian membuka pakaian yang dikenakan Naura, dan mendapati perut buncit Naura di hadapannya, Alden mengusap-usapnya dengan lembut, berharap jika bayinya bangun dan menendang-nendang tangannya, dan ya, tak lama bayinya menendang hingga membuat Alden takjub saat melihatnya. Secara spontan, Alden mengecup lembut permukaan perut Naura, dan melihat itu membuat hati Naura menghangat.

Alden kembali berdiri, menatap Naura dengan tatapan lembutnya. "Aku benar-benar tidak pantas untuk dimaafkan." Geramnya kesal pada dirinya sendiri saat mengingat bagaimana berengseknya dia di masa lalu.

"Al..."

"Jangan! biarkan aku hidup dalam rasa bersalah. Jangan pernah bilang kalau kamu

memaafkanku." Alden lalu merengkuh tubuh Naura, membawa wanita itu masuk ke dalam pelukannya. "Aku sangat bodoh, aku benar-benar sangat bodoh!" Alden menggumam pada dirinya sendiri. Gairahnya tadi yang menyala-nyala untuk Naura, kini entah lenyap kemana. Bukan karena ia tidak lagi menginginkan Naura, tapi tentu karena rasa bersalahnya terlalu besar hingga hingga membuat dirinya merasa tak pantas untuk memiliki diri Naura walau hanya sekali saja.

***

Sorenya...

Alden masih setia duduk di sebelah ranjang yang dibaringi Naura, sedangkan Anisha, sang tantenya yang memiliki profesi sebagai dokter spesialis kandungan, kini sedang memeriksa bayi mereka melalui USG.

"Waahh, sepertinya kalian akan memiliki seorang *princess.*" Anisha berujar saat ia menemukan jenis kelamin bayi yang dikandung Naura.

“Benarkah?” Naura bertanya dengan sangat antusias.

“Ya, dia tidak malu memperlihatkan jenis kelaminnya, lihat di sana.” Anisha menunjukkan sekali lagi pada Naura dan Alden.

Naura meremas lengan Alden, matanya sudah berkaca-kaca karena terharu dengan makhluk yang tumbuh dengan tenang di dalam rahimnya.

“Semuanya stabil, ketubannya bagus, posisinya bagus, dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Beratnya juga normal.” Anisha membersihkan perut Naura yang tadi ia olesi *gel* sebelum melakukan pemeriksaan. Lalu ia kembali menutup perut Naura dengan baju yang digunakan wanita tersebut.

“Al, ikut aku.” Anisha meminta Alden untuk mengikutinya. Sedangkan Alden segera menatap Naura dan berkata lembut pada wanita itu.

“Tante mau ngomong sesuatu, tunggu di sini sebentar, oke?” Naura mengangguk, ia bangkit dan mulai membenarkan pakaian yang ia kenakan ketika Alden sudah menyusul tantenya.

“Tante masih nggak percaya kalau kamu bawa wanita hamil untuk tante periksa. Dan gilanya itu adalah bayi kamu. Apa mama kamu sudah tahu?”

Alden menggeleng pelan.

“Al. kamu harus memberi tahu orang tua kamu.”

“Nanti saya akan memberitahu mama, tante tenang saja.”

“Dan kamu harus menikahinya. Wanita hamil sangat rentan, dan biasanya, mereka selalu banyak pikiran. Jangan sampai hal itu mempengaruhi bayi kalian.”

“Untuk hal itu, sepertinya saya tidak bisa. Al nggak bisa nikahin dia, Tante.”

"Al, bertanggung jawab itu tidak cukup hanya menganggung semuanya dalam hal materi, kamu juga harus memikirkan perasaannya, dan juga status bayi kalian nanti." Alden hanya terdiam, sungguh, ia ingin segera menikahi Naura, tapi ia tidak ingin memaksakan kehendaknya sendiri. Sudah cukup ia menghancurkan mimpi-mimpi Naura karena keegoisannya, dan ia tidak ingin mengulanginya lagi.

Di lain tempat, Naura membungkam bibirnya dengan kedua belah telapak tangannya. Sedih, tentu saja. Ia merasa di tolak oleh Alden. Alden sudah tidak menginginkannya, lelaki itu bahkan tidak sudi untuk menikahinya. Kenapa? Apa ini ada hubungannya dengan wanita yang berdansa dengan Alden malam itu? *Ahh ya, wanita itu. Bagaimana mungkin Naura melupakan jika selama ini Alden sudah memiliki kekasih?*

***

Akhirnya, setelah berkonsultasi, Alden dan Naura memohon diri setelah Anisa

meresepkan vitamin untuk dikonsumsi Naura. Keduanya keluar dari ruang praktik Anisha, dan sampai di luar, Naura berjalan cepat meninggalkan Alden.

Alden sedikit mengerutkan keningnya saat sadar dengan sikap Naura yang tidak biasa. Naura seperti sedang marah terhadapnya. Ya, karena sejak tadi wanita itu hanya diam dan terlihat sedikit cemberut, berbeda dengan ketika tadi mereka berada di ruang USG.

Alden sedikit berlari mengejar Naura, meraih pergelangan tangan Naura hingga wanita itu menghentikan langkahnya. "Ada apa?" tanyanya sedikit bingung.

"Nggak apa-apa, aku mau pulang."

"Kamu sedang marah? Apa yang membuatmu marah?"

"Marah? Memangnya aku punya hak untuk marah? Ini bukan kesalahan kamu, ini kesalahan kita bersama, jadi kamu tidak perlu mengorbankan diri kamu dengan bertanggung

jawab padaku padahal kamu tidak ingin melakukannya."

"Apa maksudmu?" sungguh, Alden tidak mengerti apa yang dimaksud Naura.

"Kamu sudah memiliki kekasih, kan? Kenapa kamu tidak tinggal dengan kekasihmu saja lalu membiarkanku hidup sendiri? Aku bisa hidup sendiri tanpa kamu. Jadi lebih baik kamu pergi dan lepaskan aku."

"Naura! Kamu ngomong apa sih? Aku benar-benar nggak ngerti apa maksud kamu." Ya, Alden semakin bingung.

Dan seketika itu juga meledaklah emosi Naura. "Ini nggak adil buat aku! Pernikahanku gagal karena kehamilan ini, bagaimana mungkin kamu bisa melanjutkan hidupmu dengan kekasihmu nanti, sedangkan aku? Apa yang akan terjadi denganku setelah aku memiliki bayi? Semuanya tidak akan kembali seperti semula. Ini nggak adil!"

"Naura, kekasih apa? Siapa yang bilang aku memiliki kekasih?"

"Bukankah itu alasan kenapa kamu nggak mau menikahiku? Karena kamu punya kekasih, kan?! Wanita yang berdansa denganmu saat itu, iya kan?" Naura mendorong-dorong dada Alden sekuat tenaga, ia sangat marah. Amat sangat marah hingga sulit mengontrol emosinya.

"Naura!" Alden berseru keras sambil mencengkeram kedua pergelangan tangan Naura hingga Naura menghentikan aksinya. "kalau kamu mau aku menikahimu, maka aku akan menikahimu. Minggun ini juga."

"Aku nggak mau! Aku nggak akan pernah mau menikah denganmu!"

"Lalu apa yang kamu inginkan?"

Entahlah. Naura juga tidak tahu apa yang ia inginkan. Ia hanya tidak ingin Alden menikahinya karena ia yang memintanya. Kenapa Alden tidak berinisiatif sendiri untuk

menikahinya? Kenapa harus menunggu dirinya meminta? Kenapa harus menunggu dirinya mengungkapkan kekesalannya terlebih dahulu?

"Kalian akan menikah."

Suara itu sontak membuat Alden dan Naura menolehkan kepalanya ke arah sumber suara tersebut. Tampak kedua orang tua Alden yang berdiri tak jauh dari tempat mereka berdiri. Naura dan Alden ternganga dengan apa yang mereka lihat. Begitupun dengan Alisha, mama Alden itu tampak *shock* dengan apa yang ia lihat. Sedangkan Brandon, Papap Alden, memilih memasang wajah datar tak berekspresinya.

Bagaimana ini? Apa yang akan mereka lakukan selanjutnya?

Bab 20

Bukan Lagi istri Rahasia

Plaaaakkkkk

Sebuah tamparan keras kembali Alden dapatkan dari ayahnya hingga membuat Naura berdiri seketika merangkul lengan Alden.

Setelah ketahuan oleh kedua orang tuanya, akhirnya, mau tidak mau Alden mengajak Naura pulang ke rumahnya, dan kini, mereka sedang berada di ruang tengah keluarga Revaldi. Alden dimarahi habis-habisan oleh sang ayah karena telah menyembunyikan keadaan Naura dari mereka.

"Pak, tolong, jangan pukul Tuan Alden." Naura memohon, sungguh, ia tidak suka saat melihat Alden dipukul oleh Papanya.

"Dia pantas mendapatkannya." Brandon menggeram kesal. "Kenapa kamu menyembunyikan keadaan Naura? Karena kamu mau mengulagi kesalahanmu di masa lalu?"

"Tidak, Pa."

"Lalu kenapa kamu menyembunyikannya dan tidak segera menikahinya? Kenapa?!"

"Sa, saya yang menolak dinikahi." Naura mencoba membela Alden.

"Bukan seperti itu yang saya dengar di parkiran tadi." Brandon menjawab cepat. "Kalian akan menikah. Akhir minggu ini." Setelah kalimat terakhirnya yang tak bisa diganggtu gugat, Brandon akhirnya pergi meninggalkan ruang tengah diikuti Alisha. Sedangkan Naura, segera memeriksa wajah Alden apakah tamparan Tuannya itu berbekas atau tidak.

"Aku baik-baik saja." Alden berujar meski Naura tidak bertanya.

"Maaf." Naura melirih pelan.

"Kenapa minta maaf?"

"Karena kamu harus menikahiku."

Alden sedikit tersenyum. "Aku malah senang bisa menikahimu. Dan seharusnya aku

yang meminta maaf padamu karena sudah menarikmu ke dalam masalah ini."

"Lalu bagaimana dengan kekasih kamu?"

"Kekasih?" Alden berpikir sebentar, dan ia teringat dengan Clarista, ahh ya, jangan-jangan Naura masih salah paham dengan hubungannya dengan Clarista. Akhirnya Alden akan menjelaskan semuanya pada Naura, tapi ketika bibinya terbuka dan akan menjelaskan semuanya, panggilan dari arah pintu keluar membuat Alden menolehkan kepalanya ke arah suara tersebut.

"Kakak?" itu Angel, yang segera datang menghampiri Alden dan juga Naura.

Angel ternganga melihat keadaan Naura. Tentu saja karena saat ini perut Naura sudah tampak menyembul keluar. Naura segera menundukkan kepalanya saat mendapatkan tatapan seperti itu dari Angel. Sedangkan Alden segera melindungi Naura dengan menarik Naura agar berdiri dibelakangnya.

"Kamu, kamu hamil?" tanya Angel tak percaya.

"Ya, dan kami akan segera menikah." Alden menjawab cepat.

"Kakak yakin? Ba-bagaimana bisa?" tanya Angel dengan raut wajah terkejutnya. Bukannya tidak suka, Angel hanya terkejut melihat keduanya yang tiba-tiba berada di hadapannya setelah berbulan-bulan tak kelihatan, belum lagi keadaan Naura yang sedang hamil, lalu ucapan Alden tentang pernikahan keduanya. Sebenarnya, apa yang terjadi? Apa yang sudah ia lewatkan? Bagaimana dengan pernikahan Naura dan tunangannya.

"Ceritanya panjang, lebih baik kamu segera masuk, sudah malam, Naura juga harus segera istirahat."

Masih dengan wajah bingungnya, Angel berjalan meninggalkan Naura, tapi baru berapa langkah, ia kembali lagi ke arah Alden dan memeluk erat-erat tubuh Alden.

"Apapun itu, aku senang kakak bisa bersama lagi dengan Naura, itu tandanya kakak tidak akan patah hati lagi." ucap Angel dengan begitu ceria.

"Apa? Maksudnya?" tanya Naura yang kini dibuat bingung dengan kalimat Angel.

"Uum, kamu nggak perlu dengerin dia." Alden yang menjawab pertanyaan Naura.

Angel melepaskan pelukannya pada Alden. "Kamu masih belum tahu perasaan Kakak? Kakak itu sangat cinta sama kamu."

"Angel."

"Dia sudah seperti orang gila saat tahu kamu pergi meninggalkan rumah ini dan berhenti kerja di sini."

"Angel, *Please,* jangan buat aku malu." Alden lagi lagi mencoba menghentikan Angel yang tampak ingin bercerita panjang lebar pada Naura.

"Malu? Kenapa malu? Kamu malu karena menyukaiku?" tanya Naura yang salah paham. Ya, ia memang selalu berpikiran buruk tentang Alden, dan hal itu diperparah karena hormon kehamilannya.

"Naura, bukan begitu." Alden tidak tahu harus dari mana menjelaskannya. Sedangkan Angel yang berada di sana malah tertawa lebar karena menertawakan kebodohan sang kakak.

"Oke deh, aku balik dulu, *byee byee...*" dengan begitu menjengkelkannya, Angel berlari masuk, menuju ke arah kamarnya. Sedangkan Naura yang sudah *bad mood*, memilih melangkah pergi meninggalkan Alden menuju ke arah kamar tamu.

Alden meraih pergelangan tangan Naura. "Kamu mau kemana?"

"Tidur." Jawab Naura dengan ketus.

"Hei, kamarku ada di atas, bukan di sana."

"Siapa juga yang bilang mau ke kamarmu?"

“Naura.”

“Lepasin.” Naura merajuk, dan Alden malah tersenyum menanggapi Naura. Tanpa banyak bicara lagi, Alden segera mengangkat tubuh Naura, menggendongnya menaiki tangga dan menuju ke arah kamarnya.

“Apa yang kamu lakukan?”

“Apa lagi? Aku sedang menggendong calon istriku.” Jawab Alden dengan cuek. Ujung bibirnya sedikit tertarik ke atas, tersenyum dengan sikap ketus yang ditampilkan Naura. Belum lagi rona merah di wajah wanita itu membuat Alden semakin tak kuasa untuk menahan diri. Ahhh, jadi seperti inikah akhirnya?

***

Setelah menurunkan Naura di atas ranjangnya, Alden menuju ke arah pintu kamarnya, menguncinya sebelum kembali menuju ke arah Naura yang kini sudah duduk di pinggiran ranjangnya.

Alden duduk berlutut di hadapan Naura yang ternyata masih memasang wajah ketusnya. "Jadi, apa yang membuat kamu marah?" tanya Alden secara terang-terangan.

"Nggak ada." Naura masih menjawab dengan nada ketus.

"Ayolah, Na. Aku mau masalah kita selesai malam ini juga. Kenapa kamu marah? Karena aku tidak berinisiatif untuk menikahimu saat tahu kalau kamu sudah mengandung bayiku?"

Naura tidak menjawab, ia hanya diam. Tentu saja karena ia cukup malu untuk menjawabnya.

"Aku tidak mengajakmu menikah, bukan karena aku tidak mau. Tapi karena aku cukup tahu diri. Kesalahanku denganmu di masa lalu sudah sangat fatal, aku nggak mau memaksakan kehendakku lagi dan bertindak egois sesuka hatiku. Maka dari itu aku memilih untuk lebih bertanggung jawab denganmu tanpa mengedepankan egoku."

“Benarkah karena itu? Bukan karena kamu ingin menikahi wanita lain setelah selesai bertanggung jawab denganku?”

“Astaga, dari mana kamu mendapatkan pemikiran buruk seperti itu? Dengan Na, aku nggak ada wanita lain! Aku kembali ke Indonesia hanya untuk kamu, untuk memilikimu lagi.”

“Oh ya? Bukannya kamu sudah memiliki kekasih? Wanita yang berdansa denganmu malam itu, tidak mungkin kan kalau kamu hanya membayar wanita itu untuk kamu kenalkan sama keluarga kamu?”

“Wanita? Lalu Alden kembali teringat dengan Clarista. “Sial! Ternyata kamu masih cemburu dengan hal itu.” Alden tersenyum, menertawakan sikap Naura.

“Aku nggak cemburu.”

“Ya, kamu cemburu, malam itu, kamu mengakuinya.” Lalu Alden bangkit dan mencari-cari sesuatu di rak buku besar di

ujung kamarnya. Ia kembali pada Naura dengan membawa sebuah album foto.

"Ini, Wanita itu adalah dia." Ucap Alden sembari menunjukkan sebuah foto pada Naura. "Dia juga, dia, dia, dia. Dan masih banyak lagi." Alden menunjuk lagi dan lagi, sedangkan Naura hanya menatapnya dengan kebingungan.

"Maksud kamu?"

Alden tertawa lebar. "Dia Clarista, anaknya Om Reynald. Dan dia juga sudah punya pacar. Malam itu, aku sengaja mengajaknya dansa, memancing reaksi kamu."

"Ka-kamu yakin?"

Alden mendengus sebal. "Dulu pas masih kecil, dia kan sering main ke sini, main sama Angel juga. Masa kamu lupa?"

"Tapi, tapi kupikir itu nggak seperti dia."

"Sekarang kan dia sudah berubah, sudah menjadi wanita dewasa." Alden meraih album

foto tersebut, kemudian menaruhnya di atas meja. Ia kembali pada Naura, dan meremas kedua belah telapak Naura. “Sungguh, satu-satunya alasan kenapa aku tidak mengajakmu menikah, itu bukan karena ada wanita lain atau sejenisnya. Tapi karena aku memang tidak mau memaksakan kehendakku dan kembali berbuat egois sama kamu. Jika ditanya, apa aku masih ingin menikahimu atau tidak? Maka Ya, jawabannya adalah ‘Ya’ entah kamu sedang hamil atau tidak, jawabannya akan tetap ‘Ya’. Tapi aku tidak bisa melakukannya saat aku tahu bahwa kamu saja tidak menginginkan pernikahan kita. Itulah sebabnya aku tidak menawarkan diri untuk menikahimu.”

“Jadi... kamu...”

“Ya, aku masih amat sangat ingin menikahimu. Kamu dengar kan, tadi apa yang dikatakan Angel? Ya, aku mencintaimu, Na, dari dulu. Aku ingin menikahimu sejak sebelum aku berangkat ke luar negeri.”

“Ka, kamu yakin?”

"Ya, kenapa? Kamu nggak percaya?"

Naura hanya diam, ia tidak tahu apa yang ia rasakan. Karena jujur saja, ini terlalu cepat untuknya. Lalu ia melihat Alden bangkit, mengambil sesuatu dari dalam lemarinya. Lelaki itu kembali berlutut di hadapannya.

"Aku masih menyimpan semua ini untuk kamu." ucap Alden tulus sembari memberikan sebuah kotak untuk Naura.

Naura menerimanya dan membukanya. la tidak menyangka jika Alden masih menyimpan kalung itu untuknya. Kalung yang dulu pernah diberikan Alden padanya. Naura juga melihat sebuah cincin sederhana berada di sebelah kalung tersebut.

"Aku pergi untuk melupakanmu. Karena saat itu aku sangat kecewa sama kamu. Aku sudah menyiapkan semuanya di atas loteng. Menyiapkan makan malam romantis ditempat kita sering bertemu di rumah ini. Dengan niatan aku ingin melamar kamu dengan sungguh-sungguh sebelum aku pergi. Dengan

suasana romantis agar kamu bisa memaafkan kesalahanku yang tidak akan pernah termaafkan. Tapi kamu tidak datang, dan aku kecewa. Akhirnya aku memilih pergi secepat mungkin, berharap agar bisa melupakan kamu."

Ya, malam itu, jika boleh mengingat, Naura sempat menyesal karena tidak datang. Kenapa? Karena pagi harinya, ketika Naura ke loteng atas untuk menjemur pakaian, ia mendapati sebuah meja yang sudah di tata dengan begitu sempurna di sana, beberapa bunga dan juga bekas lilin-lilin yang sudah habis terbakar. Naura tahu jika Aldenlah yang menyiapkan semua itu untuknya.

"Tapi bodohnya, aku tidak akan pernah bisa melupakanmu. Perasaanku semakin dalam, kerinduanku semakin menggebu, hingga aku memilih kembali dan merendahkan harga diriku sekali lagi untuk memintamu kembali padaku, tapi saat aku kembali, kamu sudah memiliki penggantiku."

"Al… aku memang mencintai Panji, tapi kalau boleh jujur, aku juga sangat sulit melupakanmu."

"Melupakan kesalahanku?"

Naura menggeleng pelan. "Hanya melupakanmu. Aku tahu, aku sangat bodoh. Kamu sudah mempermainkanku, tapi aku masih mau-maunya mencintaimu. Tapi mau bagaimana lagi, aku tidak bisa menolak perasaan ini. Saat kamu kembali, aku pikir aku bisa menahannya, tapi kamu benar-benar sangat mengganggguku, tanpa kusadari kamu mengusik kehidupanku dengan Panji hingga perasaanku yang kupupuk untuk Panji terkikis sedikit demi sedikit."

"Jadi, kamu masih memiliki cinta untukku?" Tanya Alden dengan terang-terangan.

Naura mengangguk pelan. "Rasa cinta itu masih ada, tapi disisi lain, aku juga merasa takut."

"Takut apa?"

“Takut, kalau semua ini tak lebih dari harapanku semata. Takut jika ini hanyalah permainanmu seperti apa yang kamu lakukan dulu padaku.”

“Naura.” Alden meralat cepat. “Bahkan jika kamu memohon padaku untuk mempermainkanmu seperti dulu, aku tidak akan pernah melakukannya. Rasa ini benar-benar nyata untukmu, aku mungkin tidak bisa membuktikannya, tapi suatu saat, kamu akan menyadarinya, jika cintaku benar-benar tulus terhadapmu.”

Mata Naura berkaca-kaca melihat ketulusan yang terpampang jelas dihadapannya. Sungguh, ia ingin percaya dengan Alden, tapi ketakutan itu masih ada. Ketakutan bahwa semua ini hanya mimpinya. Seperti yang ia rasakan dulu.

“Menikahlah denganku, tolong. Bukan demi bayi kita, tapi demi aku yang mencintaimu. Tolong.” Alden memintanya sekali lagi dengan suara lirih. Dan ya, yang bisa Naura lakukan hanya menganggukkan kepala sembari tak

dapat menahan tangis harunya. Alden segera memeluk tubuh Naura, ia sangat bersyukur ketika Naura masih mau memberinya kesempatan sekali lagi. Ya, meskipun kesalahannya dimasa lampau tak termaafkan, tapi ia akan membayar semua kesalahannya itu dimasa depan, Membayarnya dengan kebahagiaan berlimpah yang akan ia berikan pada Naura.

***

Hari itu akhirnya tiba juga. Hari dimana Alden mengucapkan sumpahnya sekali lagi untuk menjadikan Naura menjadi istrinya secara sah dimata agama dan juga hukum. Berbeda dengan pernikahannya yang dulu hanya dihadiri dengan teman-teman yang ia bayar, maka pernikahannya yang sekarang terjadi dengan suasana yang begitu sakral. Hanya dihadiri oleh keluarga terdekat saja.

Tak ada resepsi pernikahan, hanya upacara pernikahan yang dilanjutkan dengan makan-makan sederhana saja. Ya, semua itu tentu karena kondisi Naura yang sudah hamil besar.

Resepsi pernikahan mereka sendiri akan digelar setelah Naura melahirkan. Semua itu karena permintaan Alden. Padahal Naura sudah berkata jika itu tidak perlu. Tapi Alden tetap bersikeras melakukannya karena ia ingin mengenalkan pada dunia jika Naura sudah sah menjadi istrinya, miliknya.

Kini, keduanya sudah berada di dalam kamar mereka setelah pesta makan-makan sederhana yang baru saja selesai di selenggarakan.

Alden membantu Naura membuka kebaya yang dikenakan wanita itu. Alden mengecup lembut pundak Naura sebelum berkata "Jadi, mau bulan madu ke mana?"

Naura tersenyum lembut. "Nggak perlu, seperti ini saja sudah cukup untukku."

"Belum, aku belum merasa cukup. Aku ingin memberimu lebih."

"Al." Naura membalikkan tubuhnya hingga menghadap ke arah Alden seketika. "Aku tahu

kamu masih merasa bersalah padaku. Tapi sungguh, aku sudah melupakan semuanya setelah aku mendapatkan semua ini."

"Aku, hanya merasa ada yang kurang." Alden berbisik serak. "Apa aku sudah membahagiakanmu?"

Naura tersenyum lembut. "Belum, tapi aku percaya kamu akan melakukannya."

Alden tersenyum. Ia sangat senang saat Naura mempercayakan kebahagiaannya pada dirinya. Naura mengalungkan lengannya pada leher Alden, sedangkan Alden segera menangkup kedua pipi Naura lalu mencumbunya, melumatnya dengan lembut seakan-akan dunia menjadi milik mereka berdua.

Tak lama setelah itu, Alden melepaskan tautan bibir mereka dan bertanya. "Jadi, apa keinginan pertamamu setelah menjadi istriku?"

"Uuum, kamu akan menurutinya?"

“Ya, tentu saja, kamu kan istriku, calon ibu dari anak-anakku. Aku akan menuruti apapun kemauanmu.”

Naura tersenyum senang. “Uum, aku, aku ingin Panji dibebaskan.”

Tubuh Alden menegang seketika. “Kenapa kamu minta hal itu?”

“Uum, sejak hari itu, aku sama sekali tidak pernah bertemu dengannya, kamu bilang kamu sudah menjebloskannya ke dalam penjara, kupikir itu keterlaluan. Panji sangat malang, tidak seharusnya dia mendapatkan semua itu, Al.”

“Tapi dia hampir membunuh kamu. Aku nggak mau mengambil resiko.”

Naura segera segera memeluk Alden, bergelayut dengan manja pada Alden. “Tolonglah, aku sudah menjadi milikmu, aku selalu berada di sini, di sisimu, bukankah itu sudah cukup? Kamu sudah menjagaku, jadi dia

tidak akan berbuat nekat untuk menyentuhku atau mengganggguku lagi."

"Tidak, aku nggak bisa. Biar saja dia menjalani hukumannya."

"Al, Ambil sisi baiknya. Selama ini Panji sudah menjagaku sampai aku kembali pada kamu. Jika itu bukan Panji, aku nggak yakin aku masih bisa balik sama kamu. Tolong jangan jadi pendendam. Kamu juga pernah memiliki kesalahan dimasa lalu, akupun sama, tapi Tuhan memberikan kesempatan sekali lagi pada kita." Naura meraih jemari Alden membawanya pada perut buncitnya. "Agar kita tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama di masa lalu. Begitupun dengan Panji, dia patut mendapatkan kesempatan kedua." Lanjut Naura.

Alden menghela napas panjang. Ia tak dapat berbuat banyak saat Naura memohon seperti ini. Apalagi ketika wanita itu membawa-bawa tentang bayi mereka.

“Baiklah, aku akan meminta pengacaraku untuk mencabut tuntutannya, atau bahkan perlu menjamin kebebasannya. Apa kamu puas?” Alden mendengus sebal.

Naura tidak bisa menahan diri untuk bersorak kegirangan. Ia kembali mengalungkan lengannya pada leher Alden, lalu berbisik mesra di sana “Kamu benar-benar suamiku yang terbaik sedunia.”

Mendengar Naura menyebutnya dengan kata ‘suamiku’, membuat Alden segera menghilangkan ekspresi kesalnya dengan raut wajah bahagianya.

“Apa kamu bilang?” tanya Alden lagi dengan nada menggoda.

“Apa?” Naura tampak bingung.

“Kamu tadi menyebutku dengan apa?” Alden kembali memancing Naura.

Naura berpikir sebentar kemudian tertawa lebar. “Ahh ya, Suamiku? Apa ada salah?”

“Tidak, karena aku memang benar-benar suamimu.” Setelah kalimatnya itu, Alden kembali mencumbu bibir Naura, melumatnya dengan panas sembari mendorong tubuh Naura sedikit demi sedikit ke arah ranjangnya.

Naura terbaring di atas ranjang Alden dengan posisi Alden berada di atasnya, tautan bibir mereka terputus tapi Alden memilih tetap berada di posisi seperti itu untuk melihat keindahan sang istri.

“Kita, nggak mandi dulu?”

“Enggak.” Alden menjawab dengan cuek.

“Tapi aku gerah.”

“Nanti akan lebih gerah lagi.” Jemari Alden merayap pada wajah Naura, kemudian menggoda bibirnya. “Milikku.” Ucapnya parau sebelum kembali mendaratkan bibirnya pada bibir Naura, melumatnya lagi dan berakhir dengan saling mengerang satu sama lain hingga malam tersebut menjadi malam yang

panas untuk keduanya. Ya, panas karena cinta dan gairah....

***

Alden masih sibuk mengusap lembut perut Naura, sedangkan Naura malah sibuk meremas kedua telapak tangannya sendiri. Saat ini, keduanya sedang berada di dalam mobil, mengintai Panji yang katanya akan dibebaskan hari ini.

Sebenarnya, Alden sangat tidak suka dengan hal-hal seperti ini. Tapi Naura yang meminta Alden untuk mengantarnya. Melihat Panji untuk terakhir kalinya. Melihat lelaki itu bebas. Ya, bagaimanapun juga Panji adalah lelaki yang pernah dicintai Naura.

Alden mengusap-usap lembut perut Naura, sesekali ia bahkan mengecupnya. Membuat Naura tak bisa menahan senyuman di wajahnya.

Tak lama, tampak sosok itu, sosok yang mereka tunggu-tunggu sedang keluar dari

gerbang lapas yang tak jauh dari tempat mobil Alden terparkir.

"Al, dia sudah keluar." ucap Naura sambil menatap jauh ke arah Panji.

Alden menegakkan tubuhnya, lalu ia juga menatap Panji dari tempat duduknya. "Rasanya aku ingin menghampirinya dan memukulinya lagi."

"Al." Naura memicingkan matanya ke arah Alden. "Aku ingin keluar, tapi aku nggak berani."

"Tidak akan kubiarkan." Alden menjawab cepat.

Mata Naura lalu berkaca-kaca seketika. Ia masih tidak menyangka jika hubungannya dengan Panji yang dulu begitu manis kini berakhir seperti saat ini. Andai saja ia tidak mengkhianati Panji, andai saja ia jujur terhadap Panji, mungkin Panji tidak akan berbuat senekat itu untuk menyakitinya. Hal tersebut tak luput dari tatapan mata Alden.

“Kamu, benar-benar mencintainya?” tanya Alden dengan sungguh-sungguh.

Tanpa diduga, Naura malah memeluk tubuh Alden dan mulai menangis. “Selain kamu, satu-satunya lelaki yang dekat denganku adalah dia. Saat ibu meninggal, dia yang menemaniku, dia sudah seperti keluarga terdekatku.”

“Maafkan aku.” Dengan spontan Alden mengucapkan kalimat itu.

Naura melepaskan pelukannya seketika. “Maaf? Untuk apa?”

“Karena sudah membuat kalian berpisah.”

Naura menggeleng cepat. “Bukan, ini bukan salah kamu. Mungkin memang inilah jalan yang terbaik untuk kita, aku hanya menyesali kenapa hubunganku dengan Panji tidak bisa lebih baik dari ini. Aku ingin menganggapnya sebagai saudara, tapi itu tidak mungkin mengingat apa yang sudah pernah dia lakukan padaku. Begitupun dengan dia,

pengkhianatanku pasti membuatnya sangat membenciku."

Alden lalu merengkuh tubuh Naura masuk ke dalam pelukannya. "Biar waktu yang memperbaiki semuanya." Lalu ia mengecup lembut puncak kepala Naura dan melepaskan pelukan mereka. "Bagaimana? Kamu sudah lega bisa lihat dia keluar dari sana?"

Naura menghapus air matanya. Ia mengangguk dengan antusias dan berkata "Ya, terimakasih sudah mau memenuhi keinginanku."

Alden mengusap lembut pipi Naura. "Tentu saja, apapun keinginanmu akan kupenuhi, bahkan jika kamu ingin aku mati saat ini juga, maka aku akan melakukannya, demi istriku."

Naura tersenyum lembut dengan gombalan Alden. "Kamu bisa aja."

Alden tertawa lebar. "Oke, sepertinya suasana hatimu sudah membaik, sekarang, ayo, temani aku."

"Kemana?"

"Bertemu dengan teman-temanku."

"Untuk apa?" Naura sedikit bingung.

"Untuk menunjukkan pada mereka kalau kamu sudah menjadi istriku, istri sahku. Bukan lagi istri rahasiaku."

Naura tertawa sambil menggelengkan kepalanya. "Al.. nggak perlu."

"Ya, itu sangat di perlukan. Aku akan menunjukkan hubungan kita di hadapan dunia."

"Astaga… kamu benar-benar…"

Alden tidak peduli dengan Naura yang menolak gagasannya. Yang pasti, ia akan tetap melakukan apa yang ia inginkan. Menunjukkan pada teman-temannya bahkan kepada dunia jika hubungan mereka kini benar-benar nyata. Ya, Naura sudah menjadi istrinya, istri sahnya, bukan istri bohongannya seperti dulu. Wanita itu tidak akan lagi

menjadi istri rahasianya, karena ia akan menunjukkan kepada dunia bagaimana bahagianya hubungan mereka.

Epilog

Suara lumatan menggema di dalam ruangan. Desahan demi desahan saling bersahutan, erangan demi erangan membuat suasana dimalam tersebut terasa semakin panas karena dua insan yang saling memadu kasih. Ya, tentu saja. Malam itu adalah malam dimana Alden dan Naura baru saja selesai melakukan resepsi pernikahannya setelah satu tahun mereka menikah.

Pesta akbar itu dilaksanakan di Bali. Sangat mewah dan megah. Disaksikan oleh banyak orang, seperti apa yang diinginkan Alden. Bahkan beberapa mediapun turut meliput pernikahan mereka dengan tajuk utama '*pernikahan mewah sang pewaris.*'

Sungguh, sebenarnya Naura merasa jika itu berlebihan. Tapi tidak dengan Alden. Alden merasa jika itu harus dilakukan sebagai tanda kesungguhan hati Alden, dan untuk menepati janji Alden dulu di masa lalu, bahwa ia akan memperistri Naura sekali lagi di hadapan dunia, dan ya, dia benar-benar melakukannya.

“Al..” Naura mengerang saat pergerakan Alden semakin cepat. Sedangkan bibir Alden kini sudah mencumbu sepanjang pundak telanjang Naura.

Alden menghujam lagi dan lagi, dengan posisi miring tepat di belakang Naura. Naura sendiri tak kuasa menahan erangannya. Sungguh, Alden sangat luar biasa. Bergairah, panas seakan dapat membakar habis seluruh tubuhnya.

“Astaga, ohh, aku akan sampai, aku akan sampai…” Naura tak mengerti lagi apa yang telah ia ucapkan. Ya, sepertinya ia tidak sadar, semua itu terucap dengan spontan tanpa bisa dicegah. Jika ia masih dalam mode waras, mungkin ia tak akan pernah meneriakkan kalimat-kalimat tersebut dihadapan Alden. Kalimat yang seketika itu juga membuat Alden tersenyum dengan gairah yang semakin menyala-nyala.

Ahh, percintaan meraka benar-benar panas.

Alden mempercepat lajunya. Pergerakannya semakin intens, menghujam semakin dalam hingga ia tak mampu lagi untuk menahan kenimkatan yang seakan ingin meledak saat itu juga.

Naura melenguh panjang ketika ia sampai pada pelepasannya, pun dengan Alden yang segera menyusul Naura pada puncak kenikmatan. Ia memeluk erat tubuh Naura dari belakang. Meledakkan gairahnya di dalam tubuh Naura, sedangkan bibirnya tak berhenti mencumbu mesra sepanjang kulit halus dari pundak Naura.

Napas keduanya memburu, saling bersahutan satu sama lain saat gelombang orgasme masih mempengaruhi mereka.

"Kamu benar-benar luar biasa." Alden memuji Naura. Ia menarik diri lalu membalikkan tubuh Naura untuk menghadapnya. Alden kembali memeluk tubuh Naura lagi, sedangkan kakinya segera menarik selimut di bawahnya agar dapat menyelimuti tubuh telanjang mereka.

“Kamu nggak bosan?” tanya Naura dengan suara lembutnya. Ia masih menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Alden yang kini semakin terasa nyaman untuknya.

“Enggak, kenapa harus bosan? Kamu kan istriku.”

“Kupikir kamu bosan, kan kita sudah setahun menikah.” Ya, tentu saja. Kadang Naura takut jika Alden akan bosan terhadapnya karena suaminya itu hampir setiap hari menyentuhnya. Sesekali Alden memang masih bertemu dengan teman-temannya di kelab malam, lalu pulang dalam keadaan mabuk, tapi setidaknya Naura bersyukur ketika Alden pulang, bukan bermalam di tempat lain dengan wanita lain.

“Bagiku, kita sudah menikah sejak bertahun-tahun yang lalu. Dan aku tidak akan pernah bosan menyentuhmu.”

Naura mengerutkan keningnya. “Maksud kamu?”

“Saat setelah aku menikahimu dulu, meski itu hanyalah pernikahan main-main yang tidak pernah disahkan, aku sudah menganggapmu sebagai istriku.”

“Kamu yakin? Bukankah aku hanya sebagai pemuasmu saja?”

“Ya, memang benar, aku juga hanya menganggapmu sebagai pemuasku, tapi dalam hatiku yang paling dalam, sebenarnya aku ingin pernikahan kita saat itu benar-benar Sah. Aku benar-benar melihatmu sebagai istriku.”

“Kenapa bisa begitu?”

Alden mengusap lembut pipi Naura. “Ketulusanmu yang merubahku, kepolosanmu mengetuk pintu hatiku. Aku benar-benar jatuh karenamu saat itu. Meski egoku memaksa untuk memungkiri semuanya.”

“Dan sekarang?”

Alden tersenyum lembut. “Sekarang aku sudah tidak peduli dengan egoku lagi.” Alden

menundukkan kepalanya, lalu menggesek-gesekkan hidungnya pada hidung Naura. Naura terkikik geli dengan apa yang dilakukan Alden.

"Tapi Al, aku benar-benar tidak menyangka kalau kamu masih memiliki kontak teman-temanmu. Maksudku, mereka yang pernah menjadi saksi pernikahan palsu kita dulu. Itu kan sudah sangat lama. Kupikir mereka tidak akan datang di pesta kita malam ini."

Ya, Alden memang mengundang semua temannya tanpa terkecuali, dan syukurlah, mereka semua dapat datang.

"Dirga, dia yang punya kontaknya. Jadi aku memaksa dia untuk mengundang semuanya tanpa terkecuali." Alden mengecup puncak kepala Naura. "Na, kamu mau pindah ke Bandung?" tanya Alden dengan tiba-tiba.

Naura menjauhkan diri seketika "Loh, kenapa tiba-tiba?"

“Nggak tiba-tiba sih, ini sudah agak lama rencananya, karena aku akan ada sedikit proyek di sana dengan kenalanku, aku kan nggak mungkin ninggalin kamu dan Deeva di Jakarta, dan nggak mungkin juga aku bolak-balik Jakarta-Bandung.”

“Ya, semuanya terserah kamu, sih. Aku ikut aja.”

Alden merengkuh kembali tubuh Naura di dalam pelukannya. Dan Naura pun menikmati rengkuhan hangat dari tubuh Alden.

“Berbicara tentang Deeva, apa dia sudah tidur? Apa dia nggak ngerepotin Mama?” Naura bertanya-tanya.

Ya, Puteri cantik mereka Aldeeva Revaldi, yang usianya bahkan belum genap satu tahun. Tentu saja sang nenek yang mengurusnya selama keduanya sibuk memadu cinta seperti saat ini.

“Mama pasti sudah mengurusnya, lagian, kita kan sepakat untuk membuatkan adik untuk dia.”

Naura memutar bola matanya ke arah Alden. “Belum, ya. Aku bilang nanti kalau Deeva sudah sekolah.”

“Oke, oke, aku nyerah, semuanya terserah ibu ratu saja. Tapi, malam ini, aku boleh nambah lagi, kan?”

Pipi Naura merona seketika saat tahu apa yang dimaksud dengan Alden. “Uum, uumm.” Ia tidak tahu harus menjawab apa.

“Tidak perlu menjawab, karena aku sudah tahu jawabanmu.” Lalu, secepat kilat Alden membalik tubuh Naura hingga wanita itu kini berada di bawahnya. Bibir Alden segera mendarat pada bibir Naura, lalu mencecap rasanya sekali lagi. Rasa yang sangat ia sukai. Yang dapat Naura lakukan hanya membalas apa yang dilakukan Alden kepadanya. Membalasnya dengan sentuhan lembut menggairahkan hingga membuat Alden

semakin tergoda, semakin tak kuasa untuk menahan dirinya.

Keduanya saling bercumbu mesra, saling memadu cinta layaknya sepasang kekasih yang saling merindukan karena telah lama terpisahkan. Ya, mereka telah terpisahkan oleh keadaan di masalalu, dan kini, mereka dipersatukan kembali karena sebuah kerinduan yang menggebu, kerinduan yang membawa mereka pada sebuah cinta dan juga kebahagiaan yang abad, selamanya...
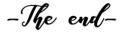
PS. Terimakasih untuk semua reader yang bersedia membeli Secret Wife (The wedding series #4) yang asli yang hanya ada di google Playbook. Saya selaku penulis sangat menghargai sekali apa yang kalian lakukan untuk saya, dukungan-dukungan yang kalian berikan untuk saya, sekali lagi Terimakasih banyak, aku sayang kalian semua...

Dan satu lagi. Nantikan Versi Pembaruan Secret Wife secepatnya Hanya di Google Playbook. Pembaruannya berupa tambahan Special Part (Di sana akan kembali diberikan konflik sedikit tentang Panji juga) jadi tunggu yaa....

Dan juga, mohon doanya agar Future Wife (The Wedding Series #3) juga segera menyusul rilis di Google playbook. Sekali lagi terimakasih banyak semuanya......

About The Wedding Series

Unwanted Wife

The Wedding #1

Darren & Karina Story

-Saat keegoisan, menuntunmu

kembali pada cinta-

Lovely Wife

The Wedding #2

Dirga & Nadine Story

-Saat keterpaksaan, mengajarimu

tentang cinta-

Future Wife

The Wedding #3

Evan & Tiara Story

-Saat merelakan, membawamu

pada sebuah cinta-

Secret Wife

The Wedding #4

Alden & Naura Story

-Saat merindukan, menyadarkanmu tentang sebuah cinta-

Tentang Penulis

Ibu rumah tangga biasa, kelahiran Lamongan tapi kini menetap di kota Samarinda bersama suami dan seorang puteri kecilnya.

Untuk menghubunginya bisa via :

Wattpad : Zennyarieffka

Line : Zennyarieffka

Instagram : Zennyarieffka

Facebook : Zenny Arieffka

Blog pribadi : Www.Mamabelladramalovers.wordpress.com

Email : Zennystories@gmail.com